

NEVNOV

Daisy

Spin Off Tukar Jodoh

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **1 (satu) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp100.000.000 (seratus juta rupiah)**.
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **3 (tiga) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)**.
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **4 (empat) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)**.
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama **10 (sepuluh) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)**.

Bab 1

Di kota ini tidak ada yang tidak mengenal Daisy. Dianggap sebagai salah satu pendatang tercantik dan terseksi. Daisy yang bekerja sebagai pelayan restoran membuat banyak laki-laki tergoda. Di antara mereka bahkan tidak segan-segan mengajak berkenalan, ingin menjalin hubungan secara dekat ataupun mengajukan lamaran. Semua mendapat tanggapan dingin dari Daisy. Ketertarikan para laki-laki itu mendatangkan banyak kesulitan bagi Daisy, karena hampir semua perempuan memusuhinya.

Berbeda di kota asal di mana dirinya begitu dipuja, dengan lingkungan sosial yang luas dan banyak bergaul. Di sini Daisy benar-benar terasing. Tidak mempunyai teman, sehari-hari menjalani hidup sebagai pelayan dan tinggal di rumah kecil bersama sang mama yang mulai kehilangan kemampuan untuk



mengingat. Kehidupan yang dijalani sekarang sangat berbanding terbalik dengan dulu. Daisy menjalani kehidupan dalam kesunyian tanpa gegap gempita lingkungan atas.

Tidak ada lagi undangan makan malam di hotel, yang dulu dijalani hampir tiap Minggu. Tidak ada lagi tumpukan hadiah ataupun bunga yang dulu menunggu setiap kali dirinya selesai melakukan pertunjukan. Meskipun banyak laki-laki menyukainya, tidak ada satupun yang bisa menguasai hatinya.

Tidak ada yang seperti Edith ataupun Dante. Ia melihat mereka tak lebih dari laki-laki biasa yang hanya ingin mencoba tubuhnya. Dua tahun lebih Daisy berada di kota ini dan ia sudah terbiasa menerima lirikan mesum para laki-laki sekaligus dengkusan kesal para perempuan. Dari dulu ia sudah terbiasa menerima kedua perlakuan itu tapi bedanya, dulu menikmati tapi sekarang sangat membencinya.

Dulu ia dengan mudah meludahi para laki-laki yang menginginkan tubuhnya. Menganggap mereka tidak cukup berharga untuknya. Ia terbiasa menerima hadiah dari mereka dan membuaat para laki-laki itu tersungkur di kakinya. Sekarang, ia tidak berani melakukan itu. Kesombongan dan keangkuhannya terkikis oleh keadaan dan rasa malu. Daisy

merasa, kalau dunia ini sedang menghukum keluarganya dan hanya bisa pasrah tanpa daya.

Restoran malam ini penuh sesak oleh pengunjung, terutama para laki-laki. Berlokasi di pinggiran kota, restoran beroperasi 24 jam. Restoran yang awalnya berdiri untuk melayani para pengendara dari luar kota, berubah menjadi tempat makan populer dengan live musik setiap malam, ditambah dengan bir, dan tempat billiard. Restoran berubah fungsi menjadi tempat mencari hiburan. Terutama semenjak Daisy bekerja di sini. Mengambil shift malam, Daisy menerima upah lebih dari pemilik karena mendatangkan banyak pengunjung yang kesemuanya laki-laki, dan juga menerima tips yang cukup lumayan.

"Meja 22 daging panggang, kentang goreng, dan ayam tepung!"

Pegawai dapur berteriak dari jendela kaca dan memencet bel. Daisy dengan cekatan mengambil pesanan dan meliuk di antara meja bundar untuk mengantarkan hidangan untuk para pengunjung.

"Daging, kentang, ayam. Pesanan semua sudah terkirim?"
Ia mengambil nomor pesanan dari atas meja dan mencatat di struk pembelian.

"Cantik, bir pesannan kami belum datang?" Seorang laki-laki bertubuh kurus mengedipkan sebelah mata.

Daisy mengangkat kepala, melambai pada pelayan laki-laki ujung ruangan yang dengan segera datang membawa nampan dengan beberapa botol bir di atasnya.

"Bir datang," ucapnya pelan.

"Tapi, kami memesan dari kamu, Cantik." Seorang laki-laki berjaket hitam menyela.,

Pelayan laki-laki tersenyum. "Sama saja, yang penting bir."

"Pesanan selesai." Daisy berbalik dan hendak pergi saat pergelangan tangannya dicengkeram laki-laki berjaket. Ia menghela napas kesal.

"Cantik, bagaimana kalau kamu menemani kami makan. Kami pastikan uang tips yang banyak untuk kamu."

Si pelayan laki-laki bertindak sigap dengan mendorong Daisy dan berdiri di depan laki-laki berjaket. "Pesanan sudah selesai. Selamat menikmati."

Daisy melenggang ke dapur diikuti oleh pelayan laki-laki. Ia menoleh dan tersenyum. "Terima kasih, Fan."

Fan mengedipkan sebelah mata. "Untukmu apa pun rela."

Keduanya bertukar tawa lalu kembali sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Daisy beruntung mempunyai

teman sebaik Fan. Pemuda itu banyak membantunya dari para laki-laki iseng yang suka sekali mengganggunya. Tak jarang, mereka mengamuk saat ditolak dan Fan dengan sigap mendamaikan suasana. Untuk membalas kebaikan pemuda itu, Daisy membagi setiap tips yang diterima dari pengunjung. Menjadikan Fan teman sekaligus pendukungnya yang setia.

Selain Fan, pemilik restoran juga sangat menyukainya. Laki-laki berumur 40 tahun dan berstatus duda anak tiga. Selalu mengirimkan kode kalau menyukainya dan Daisy menolak dengan halus. Ia tidak ingin menjadi bahan gunjingan dan menambah kebencian. Di sini, para pelayan perempuan tidak ada yang menyukainya dan menganggapnya sebagai saingan mereka.

Setelah bekerja selama delapan jam dengan empat jam lembur, Daisy kelelahan. Para pelayan shift siang sudah berdatangan, pagi hari cenderung sepi pengunjung. Ia duduk di teras belakang, di dekat pot tanaman besar yang menyamarkan pandangan. Menyulut rokok dengan segelas kopi di sampingnya. Menikmati udara pagi yang hari ini sangat cerah.

“Hai, apa kamu datang ke pesta topeng besok malam?”

Fan datang, duduk di sampingnya dan ikut menyulut rokok. Daisy menoleh.

"Ada pesta topeng?"

Fan mengangguk. "Iya, di rumah keluarga Barney. Mereka mengundang semua orang untuk datang. Katanya, menyambut Perdana Menteri."

Daisy menggeleng. Dirinya yang dulu memang sangat menyukai pesta. Ia terbiasa menjadi bintang di setiap tempat yang mengundangnya, ditunjang dengan suaranya yang merdu.

Akan tetapi, itu dulu, saat ia masih merasa kalau dunia berada di bawah telapak kakinya. Sekarang ia bahkan tidak berani mengangkat wajah, bahkan untuk sekedar memandang orang lain. Jangankan menyanyi di depan banyak orang, untuk sekedar saling sapa dengan para tetangga, ia tidak ada keberanian.

"Mungkin tidak, aku sibuk," jawabnya.

"Daisy, itu waktu kita libur."

Libur atau tidak, Daisy tidak akan pernah tertarik untuk ikut ke tempat keramaian macam itu. Waktu liburnya lebih suka dihabiskan dengan tidur di rumah dan menemani sang mama. Rupanya, pesta topeng memiliki pengaruh yang luas di kalangan penduduk. Orang-orang

memperbincangkannya, dan semua berharap mendapatkan undangan. Para tamu dari luar kota mulai berdatangan, dan yang terkena imbasnya tentu saja restoran tempat Daisy bekerja yang mendapatkan kenaikan pengunjung. Orang-orang dari berbagai kalangan membajiri kota, memenuhi hotel dan penginapan.

Sehari sebelum pesta, restoran kedatangan pengunjung yang sangat menarik perhatian. Betapa tidak, seorang laki-laki tampan bermata abu-abu dengan luka di pelipis, menggandeng perempuan cantik yang sedang hamil. Di belakang mereka ada sepasang laki-laki kembar berambut abu-abu dan pirang. Yang tidak kalah mencolok adalah iring-iringan kendaraan mewah yang mengikuti mereka.

Daisy secara kebetulan mendapat tugas untuk melayani meja mereka. Ia menyapa perempuan cantik yang sedang hamil itu dengan ramah.

"Nyonya, ingin memesan sesuatu?"

Perempuan itu tersenyum. "Aku ingin makan yang enak, tapi tidak terlalu berminyak. Apa kamu punya rekomendasi?"

Daisy mengangguk. "Aku menyarankan panggang rempah. Gurih, sedikit pedas, tapi tidak berminyak."

Perempuan itu mengangguk dengan ceria. "Baiklah, aku mau itu."

Daisy sedang mencatat dan hendak bertanya pada tiga laki-laki lain di meja, saat terdengar sapaan yang membuat tubuhnya menegang.

"Tuan Drex Camaro, sedang bertemu, Anda."

Daisy tidak salah dengar, laki-laki bermata abu-abu yang duduk di sebelah perempuan cantik bernama Drex Camaro. Ia mengenali nama itu, meskipun belum pernah bertemu secara langsung. Dulu sekali, ia pernah mendengar dari Dante kalau laki-laki itu punya seorang saudara bernama Drex Camaro. Sepertinya, ini adalah orang yang sama.

"Apa kabar?" Suara Drex terdengar dalam.

"Kabar baik, dan ini Nyonya Camaro?"

Perempuan hamil itu bangkit untuk menjabat tangan laki-laki gemuk berambut putih yang menyapa mereka. "Apa kabar Pak Vindas?"

"Kabar baik, Nyonya Cleora. Senang menjumpai Anda di sini."

Dua laki-laki kembar ikut menyapa. Daisy masih berdiri kaku di tempatnya sampai akhirnya Cleora tersenyum padanya.

"Apakah kami masih bisa memesan yang lain?"

Daisy tersadar dan mengangguk. "Tentu saja, Nyonya."

Setelah mencatat pesanan lain, ia bergegas ke dapur. Menyerahkan catatan dan mengamati kelompok itu dari jauh. Drex mengusap perut istrinya yang membesar, dua laki-laki kembar duduk tegak dengan sikap siaga. Daisy tanpa sadar menghela napas panjang, menatap Drex lebih lama dari yang lainnya. Laki-laki bermata abu-abu itu secara sekilas terlihat sangat sangar. Bola matanya yang abu-abu dan sikap dinginnya membuat orang awam ketakutan. Aura yang terpancar sama seperti Dante, yang berjiwa pemimpin. Mungkin memang satu keluarga Camaro dididik seperti itu. Tangguh serta serius. Namun, laki-laki itu memperlakukan istrinya dengan sangat baik dan lembut. Sama seperti Dante memperlakukan Blossom.

Membalikkan tubuh, Daisy melipat tisu. Jarinya bergerak dengan pikiran mengembara. Tentang masa-masa muda yang banyak dihabiskannya untuk membuat jengkel orang lain. Dirinya yang muda, cantik, dan sexy, menjadi rebutan banyak laki-laki. Anehnya, selalu tertarik dengan jenis laki-laki tertentu yang menurutnya lebih menantang. Ada seorang pemuda anak pejabat dan siap menikahinya, ingin memberikannya kehidupan yang mewah dan mapan, tapi ia justru mengejar Dante.

Laki-laki tampan yang diisukan sebagai bad boy kota. Tidak mudah untuk mendapatkan Dante, memerlukan waktu berbulan-bulan melakukan pendekatan dan suatu malam, setelah lelah karena tidak juga mendapatkan laki-laki itu, ia berbuat nekat. Mendatangi Dante yang saat itu sedang berada di bar dan keadaan mabuk, merayu habis-habisan dan nyaris menelanjangi diri. Usahnya berhasil, meski tanpa ucapan cinta tapi laki-laki itu akhirnya menjadikannya kekasih. Hubungan yang cukup singkat, panas dan mengesankan. Sampai akhirnya, rasa iri hati dan dengki membuatnya berpaling pada Edith. Sebuah keputusan fatal yang mengubah hidupnya.

Teriakan dari koki dapur menyadarkan lamunan Daisy. Ia bergegas mengambil makanan dan membawa ke meja Drex. Berusaha untuk tetap tenang saat meletakkan satu per satu makanan di atas meja.

"Kota yang cantik." Cleora berujar dengan mata berbinar.
"Aku suka di sini."

"Ah, kamu tidak lagi menyukai rumah kita?" sela Drex.

"Sayang, maksudku hanya untuk tinggal sekilas. Bukan menetap. Tentu saja, rumah kita yang terbaik."

Saat pasangan itu bertukar tawa penuh cinta, Daisy berlalu untuk mengambil pesanan lain yang sudah selesai

dibuat. Saat kembali, ia mendengar kabar yang membuat tubuhnya kaku.

"Dante akan datang bersama Blossom?" tanya Cleora.

Drex mengangguk. "Mereka sedang mempertimbangkan ingin datang atau tidak. Blossom sepertinya kurang enak badan."

"Senangnya kalau mereka bisa datang."

Daisy menyilakan mereka menyantap hidangan dengan gugup. Berjuang untuk tetap bersikap biasa.

"Semoga Athena juga datang." Laki-laki pirang berkata sambil menyantap ayam.

"Jangan membuat huru-hara," tegur laki-laki berambut abu-abu.

"Tidaak! Hanya ingin melemaskan jari jemari." Laki-laki pirang itu menatap Daisy dan mengedipkan sebelah mata.
"Terima kasih, Cantik."

Daisy mengangguk, mengulum senyum dan berlalu dari meja.

"Perempuan yang cantik."

"Pelayan yang sexy."

Daisy pamitan pada rekannya untuk ke toilet. Duduk di dalam dan menghela napas panjang. Kabar kalau Dante dan Blossom juga akan datang ke kota ini mengguncang

ketenangannya. Tadinya ia berpikir, selamanya tidak akan pernah bertemu mereka lagi, tapi ternyata salah. Di kota yang jauh dari tempat tinggal mereka, ternyata mereka akan bertemu lagi. Daisy sangat berharap, Dante dan Blossom tidak akan menemukannya. Ia tidak sanggup untuk melihat mereka, apalagi sampai bertukar sapa.

Daisy menghela napas, mencuci wajah di wastafel. Jam kerjanya akan berakhir dan sudah waktunya untuk pulang. Saat kembali dari toilet, Fan menyongsongnya dengan senyum semringah.

"Daisy, kamu mendapatkan banyak tips."

"Dari siapa?"

Fan mengangguk ke arah meja Drex. "Mereka. Tadi menitipkan uang padaku saat tahu kalau jam bekerjamu akan berakhir." Ia mengulurkan uang dalam jumlah cukup banyak pada Daisy. "Ini."

Daisy menerima tanpa malu-malu. Uang yang tidak seberapa bagi keluarga Camaro, tapi sangat berrati untuknya. Uang yang akan membantunya bernapas lega sampai beberapa hari ke depan. Ia bergegas ke kamar ganti, nyaris menabrak dua perempuan yang berpapasan dengannya di pintu.

"Ups, sorry!"

Dua perempuan itu melolot dengan wajah penuh permusuhan. "Jalan pakai mata!"

"Kenapa? Sengaja menabrak? Merasa paling cantik?"

Daisy mengabaikan mereka, masuk ke ruang ganti dan melucuti pakaian pelayan. Dua perempuan itu sama-sama menjadi pelayan di restoran ini, hanya beda shift. Ia tidak merasa aneh dengan sikap permusuhan mereka. Sudah biasa mendapatkannya di sini. Tidak ada yang bisa dilakukannya untuk membalas sikap kasar mereka, karena ia membutuhkan pekerjaan di sini.

Daisy mengambil tas, menutupi rambut dengan topi. Setelah berpamitan pada manajer, melangkah cepat keluar dari pintu dan nyaris menabrak sesosok laki-laki berkacamata.

"Maaf. Kamu nggak apa-apa?" Laki-laki itu bertanya.

Daisy menggeleng, masih dengan wajah menunduk bergegas menjauh dari pintu. Tidak menyadari kalau laki-laki berkacamata itu menatap punggungnya. Daisy mengenalinya tentu saja. Dulu sering bertemu laki-laki itu dan sekarang berharap, dirinya tidak dikenali. Sekarang ini bukan saat yang tepat untuk reuni. Matahari sudah mulai terik, saat Daisy melangkah cepat melintasi halaman menuju tempat sepedanya terparkir. Hidup memang tidak ada yang

bisa menebak, dari seorang nona kaya raya kini menjadi pelayan restoran dan menaiki sepeda, alih-alih mobil mewah.



Bab 2

Dua anak perempuan bermain di taman yang cukup terik. Si kakak yang lebih tinggi, berlari di antara pepohonan dengan si adik berteriak-teriak. Seseekali mereka berpelukan, saling tertawa dan kelelahan membuat keduanya duduk di bawah pohon yang rindang. Si kakak memberikan botol berisi air minum serta tisu untuk adiknya.

"Keringat, jangan lupa dilap."

Si adik menerima botol sambil tersenyum. Dalam ketergesaan botol terlepas dari tangan dan jatuh, membasahi rok dan bagian depan bajunya. Tanpa kata si adik menangis sekencang-kencangnya.

"Mamaaa, basaaaah!"

"Jangan nangis, kita lap aja." Si kakak berusaha menghibur.

"Mamaaa, nggak suka. Basaaaah!"

Gemala muncul dari dalam rumah, setengah berlari



menghampiri mereka dan terbeliak saat melihat anak bungsunya menangis.

"Daisy, kenapa kamu?"

"Mamaa, basah."

Gemala mengangkat tubuh Daisy, menyingkirkan tangan Blossom yang sedang mengelap bagian depan baju sang adik dengan tisu.

"Kenapa kamu menumpahkan air ke tubuh adikmu, Blossom?"

Blossom menggeleng. "Bukan, Maa."

"Bukan bagaimana? Adikmu nggak akan nangis kalau bukan karena kamu."

"Tapi—"

"Kamu memang selalu cari masalah Blossom!"

Gemala menggendong Daisy di pinggang, meninggalkan Blossom berdiri di bawah pohon. Menatap sang mama yang pergi menggendong adiknya. Daisy diam-diam memperhatikan bagaimana wajah sang kakak terlihat bersedih karena omelan. Blossom yang berusaha membantunya, justru terjebak dalam kemarahan sang mama. Dari saat itu Daisy mengerti, kalau semua kesalahan dan kenakalan yang dilakukannya bisa mendapatkan kata maaf asalkan ada Blossom. Orang tuanya tidak peduli siapa

yang salah, sebagai anak bungsu ia mendapatkan keistimewaan dan sampai akhirnya rasa manja yang berlebihan membuat Daisy menjadi arogan, keras kepala, dan tidak mau mengalah.

"Jangan membentak adikmu, Blossom!"

Suara Gemala menggelegar kalau mendengar Blossom bicara lebih keras sedikit dari biasanya pada Daisy.

"Kenapa jadi kakak kamu egois sekali? Tidak mau mengalah pada adikmu!"

Lagi-lagi Gemala mengomel, saat Daisy menginginkan barang milik Blossom dan tidak mendapatkannya.

"Itu barangku, itu milikku. Kenapa Daisy harus mengambilnya?"

"Blossom! Berani kamu memnbantah?"

"Mama jahat! Mama kejam!"

Blossom menangis, memprotes ketidakadilan yang menimpanya. Menunjuk penuh kekesalan pada Daisy, yang tersenyum polos menyembunyikan rasa puas. Tidak peduli bagaimanapun Blossom berusaha untuk mempertahankan semua miliknya, selama ia menginginkan maka harus siap-siap melepaskan. Semuanya berhasil dirampas oleh Daisy, termasuk Edith. Entah apa yang membuat Daisy selalu menginginkan milik Blossom, dari mulai sepatu, pakaian,

hingga kekasih. Ia tidak pernah puas dengan miliknya sendiri. Melihat sang kakak menangis dan bersedih, timbul kepuasan dalam dirinya. Daisy menyadari sekarang, perilakunya dulu ibarat setan dan bahkan jauh lebih kejam.

"Blossom!"

Suara teriakan sang mama membangunkan Daisy. Ia bergegas bangkit, menghampiri ranjang kecil di depan televisi dan duduk di sampingnya.

"Mama?" Ia memanggil pelan, menatap sang mama yang terbaring dengan mata terpejam. Rupanya, bukan hanya dirinya yang sedang memimpikan Blossom. Sang mama pun demikian. Entah mimpi buruk atau tidak, keduanya sama-sama menyimpan kerinduan pada Blossom.

Gemala membuka mata, tangannya yang kurus hanya berupa tulang berbalut kulit terangkat terlahan dalam genggamannya Daisy. Pandangan matanya mengabur dan ia mengerjap untuk menjernihkan tatapannya.

"Daisy"

"Aku di sini Mama."

"Di mana Blossom?"

"Di rumahnya."

"Di rumahnya? Di mana?"

Daisy menghela napas panjang. Merasakan kesedihan untuk sang mama yang secara perlahan mulai kehilangan ingatan.

"Jauh dari sini, Mama."

"Jauh dari sini? Di mana? Sebentar lagi kita pergi ke pesta. Ayo, panggil Blossom."

"Ma"

"Blossom yang cantik, pintar membantu mama menata rambut. Daisy, di mana Blossom?"

Gemala terus meracau, tentang Blossom dan juga Benito. Mengingat tentang masa lalu mereka. Daisy hanya bisa mendengarkan semua celoteh sang mama dalam diam. Tidak bisa berbuat banyak, mengingat mamanya sendiri banyak melupakan hal-hal penting, termasuk Benito yang sudah meninggal. Gemala menginginkan satu keluarganya berkumpul kembali. Sungguh hal yang tidak mungkin, mengingat apa yang sudah terjadi.

"Mama, mau makan?" tanya Daisy dengan suara pelan. Ia merasa sangat lelah dan ingin tidur, teriakan sang mama membuatnya terjaga dengan tidak nyaman.

Gemala menggeleng. "Nggak mau makan bubur." Keningnya mengernyit, menggeleng cepat. "Kita makan, menunggu papamu pulang."

Malas untuk menanggapi, Daisy meninggalkan sisi ranjang. Duduk di sofa menghadap jendela dan mendengarkan celoteh sang mama. Tidak ada gunanya terus menerus mengingatkan sang mama kalau kini hanya ada mereka berdua. Ia memutar musik dari ponsel, membiarkan suara nyanyian berbaur dengan celoteh sang mama. Di luar sedang terik, dengan matahari membakar bumi. Ia mendesah, mengambil kipas dan mengibaskan di depan wajah. Menginginkan pendingin ruangan, tapi sayangnya tidak dimilikinya.

Daisy tersenyum pahit, menghadapi kenyataan kalau hidupnya kini sudah berubah. Yang patut disyukuri adalah flat tempat tinggalnya sekarang, meskipun tidak besar tapi milik pribadi. Uang hasil penjualan rumah, digunakan untuk kebutuhan hidup, biaya berobat sang mama dan membeli flat ini. Tidak banyak yang tersisa dan Daisy menabungnya. Karena khawatir kalau sewaktu-waktu sang mama kambuh dan memerlukan uang untuk pengobatan. Sungguh putaran nasib yang sangat tragis. Daisy mendesah, berusaha untuk tidak menyesali diri tentang apa yang sudah terjadi. Semua karena kesalahan orang tuanya pada Blossom dan keserakahan mereka. Kini, kedua orang tuanya sudah

mendapatkan balasan setimpal. Tidak ada lagi yang harus dipertanyakan.

Ketukan di pintu membuat Daisy tersadar dari lamunan. Ia menggelengkan kepala, berusaha mengingat-ingat tentang janji yang dibuat hari ini. Seingatnya, ia tidak mengharapkan kedatangan tamu. Jadi, siapa yang mengetuk pintunya?

"Daisy, apakah itu Blossom?" tanya Gemala.

"Bukan, Mama."

Daisy bergerak menuju pintu dan membukanya. Mendapati seorang laki-laki gemuk dengan kemeja putih yang basah oleh keringat, berdiri di depan pintunya.

"Samir, ada apa datang kemari?"

Samir adalah pimpinan teater di kota ini. Laki-laki itu selalu mendatangnya saat membutuhkan sesuatu. Daisy curiga, kali ini pun sama.

"Daisy, kamu harus membantuku, Cantik."

Daisy mendesah. "Ada apa lagi?"

"Pesta malam ini di rumah keluarga Barney. Mereka ingin—"

Daisy teringat akan Drex dan istrinya lalu menggeleng tegas. "Tidak! Aku tidak akan ke pesta itu."

Samir terbelalak. "Ke-kenapa? Aku membutuhkan bantuanmu."

"Bantuan macam apa?"

"Menyanyi dan menari tentu saja. Apalagi Daisy? Ferlita tidak dapat tampil malam ini. Perempuan bodoh itu memakan sesuatu yang membuatnya harus dirawat di RS karena sakit perut. Tolong, Daisy."

Permohonan Samir tidak membuat Daisy tergugah. Ia tetap menggeleng. "Cari artis lain."

"Siapa? Semua orang tahu, yang terbaik hanya dirimu."

"Maaf, tapi aku tidak bisa."

"Kenapa?"

Daisy berdiri gelisah, dengan jari jemari mengusap kuku. Ia tidak mungkin mengatakan pada Samir kalau yang ditakutkannya adalah bertemu Drex di sana. Meskipun laki-laki bermata abu-abu itu tidak mengenalinya, tapi ada kemungkinan Dante pun datang. Sekarang ini, ia belum siap bertemu dengan semua orang dari masa lalunya. Belum siap menanggalkan rasa malu dan mengangkat kepala saat bertemu mereka. Dirinya yang sekarang, hanya ingin bersembunyi dari semua orang, termasuk laki-laki berkacamata yang tidak sengaja dilihatnya di restoran.

"Samir, aku harus menjaga Mama."

"Aku akan membayar perawat untuk mamamu. Memberimu gaji double."

"Tapi—"

"Tolong aku Daisy. Nyawaku bisa terancam kalau sampai pertunjukan ini gagal. Kamu pasti mengatakan kalau aku berlebihan, tapi kita berdua mengenal siapa keluarga Barney. Mereka tidak akan menolerir kesalahan fatal seperti ini. Karena banyak orang penting datang ke pesta topeng. Daisy, please. Aku menyerahkan hidupku padamu."

Daisy menggeleng pelan. Samir mengangkat jarinya.

"Gaji naik tiga kali lipat. Tolonglah."

"Samiir, akuu—"

"Lakukan demi menyelamatkan teaterku. Ada banyak orang yang bergantung di sana. Anggap saja, kamu kerja amal tapi digaji tinggi. Daisy, kami menggantungkan harapan padamu. Kalau kamu takut ada orang yang mengenalmu, tidak usah kuatir. Ada topeng yang menutupi wajahmu dan juga polesan make up."

Daisy menggigit bibir. "Apa judul malam ini?"

"Cleopatra."

Terdiam sesaat, mempertimbangkan baik buruk kalau menerima tawaran Samir. Laki-laki itu benar, memang ada banyak orang yang bergantung pada teater ini. Banyak

pekerja seni yang akan kehilangan mata pencaharian kalau teater ditutup. Keluarga Barney yang paling berkuasa di kota ini dan mereka tidak akan suka kalau Samir bermain-main dengan pesta. Meneguk ludah, ia menguatkan hati sebelum mengangguk.

“Baiklah, kirim perawat sekarang. Aku harus mandi.”

Samir mengepalkan tangan ke udara. Memeluk Daisy singkat sebelum berlari ke arah tangga. “Perawat akan datang dalam tiga puluh menit, berikut mobil yang akan menjemputmu. Daisy, kamu menyelamatkan kami!”

Daisy mandi dengan pikiran berkecamuk. Berharap malam ini pertunjukan berjalan lancar. Sekali lagi ia akan bertemu dengan Drex Camaro dan istrinya, itu membuatnya tidak tenang. Samir menepati janjinya, mobil dan perawat datang dalam tiga puluh menit. Daisy berangkat ke tempat pesta dengan dada berdebar tak menentu.

Sesampainya di belakang panggung, ia disambut bermacam-macam reaksi dari anggota teater. Ada yang berterima kasih karena terselamatkan. Ada yang menggerutu karena menganggapnya tidak cukup layak untuk menjadi bintang utama. Daisy menanggapi semua itu dengan senyum kecil. Ia datang karena dibayar dan tidak akan membiarkan gumaman membuat pertunjukannya gagal.

Ia membuka koper kecil tempat menyimpan make up. Satu-satunya benda berharga yang masih disimpannya dari bertahun lalu. Selama expired date make-up itu masih cukup, ia akan terus menggunakannya. Sekarang ini ia tidak punya uang untuk mengganti dengan yang baru. Penata gaya dan penata rambut membantunya berdandan dan saat topeng dipasang, ia menjadikan dirinya Cleopatra, bukan lagi Daisy. Ia adalah ratu yang cantik, dan bukan perempuan pembuat masalah.

"Para tamu sudah berdatangan. Kalian siap?"

Samir berteriak dari pintu ruang ganti.

"Siaaap!"

Para pemain menjawab teriaknya. Samir mengangguk, menghampiri Daisy dan berbisik. "Aku menyerahkan panggung padamu."

Daisy tidak menjawab, sebagian dirinya sudah meninggalkan tubuh. Tersisa hanya roh Cleoptara yang ingin segera terbebas keluar. Saat musik mulai dinyalakan, para pemain pendukung satu per satu masuk ke panggung untuk memulai peran mereka. Daisy berdiri di pintu dengan gaun ratu warna merah bersulam emas. Ia melangkah gemulai saat namanya dipanggil.

Tepuk tangan gegap gempita terdengar saat ia muncul. Ia memulai dialog, menangis, tertawa, marah, dan bersedih. Semua yang terjadi di atas panggung adalah Cleopatra sang ratu agung. Daisy mencurahkan semua kemampuannya untuk membuat pertunjukan malam ini berhasil. Dua jam berlalu, dan saat dialog terakhir diucapkan, tepuk tangan terdengar bergemuruh.

Semua pemain bergandengan tangan dan membungkuk ke arah penonton. Senyum lenyap dari bibir Daisy saat pandangannya bersirobok dengan laki-laki berkacamata. Ia mengenali laki-laki itu di antara para tamu, meskipun memakai topeng. Bertahun-tahun melihatnya, membuatnya mudah mengenali hanya dalam satu kali pandang.

Ia mengalihkan pandangan dan bergegas ke belakang panggung. Saat menuruni tangga, lengan yang kokoh terulur untuk membantunya. Daisy mengerjap menatap laki-laki itu.

"Nona Daisy, lama tidak bertemu."

Daisy menerima uluran tangan dan mendesah. "Beltrand."

"Senang rasanya masih dikenali."

Sayangnya, Daisy sama sekali tidak merasa senang bertemu dengan Beltrand.



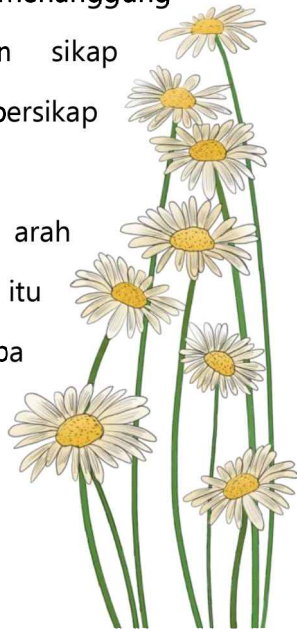
Bab 3

Drex memutar tubuh istrinya, tertawa di antara para tamu yang menari. Pesta topeng yang sama sekali tidak menutupi apa pun karena semua orang justru berusaha menonjol di balik topeng mereka. Para perempuan memakai gaun termewah dengan perhiasan mahal, begitu pula para laki-laki. Percakapan didominasi soal saham, investasi, dan juga politik.

"Aku tahu kamu bosan," gumam Cleora dalam pelukan suaminya. "Aku pun sama."

Drex tersenyum. "Aku bisa menanggung kebosanan tapi tidak dengan sikap sombong Clavin. Kakakmu itu, bersikap seakan menguasai dunia."

Cleora tertawa lirih, melirik ke arah Clavin berada. Laki-laki kurus itu sedang bicara dikerumuni beberapa orang. Samar-samar terdengar tawa mereka dan ia bisa



menduga apa yang sedang dibicarakan.

"Pasti membanggakan tentang perusahaan barunya. Bukankah mertuanya memberinya bisnis baru?"

"Sepertinya begitu. Entah di mana istrinya, harusnya kuatir karena suaminya dikelilingi banyak orang."

"Terutama para perempuan. Mungkin Heana tidak lagi mencintai suaminya? Aku mendengar desas desus mereka terus menerus bertengkar. Kalau bukan demi jabatan dan uang, aku tidak yakin Clavin bertahan dengan pernikahannya."

Drex setuju dengan perkataan Cleora. Ia berani bertaruh kalau orang seperti Clavin akan menggunakan segala cara untuk mendapatkan keuntungannya. Clavin bahkan tidak segan-segan untuk tidak mengakui keluarganya, hanya demi tetap berada di negara ini. Laki-laki itu dengan lantang mengatakan, tidak lagi berhubungan dengan kedua orang tuanya dan juga Carolina. Bajingan berkedok warga yang taat hukum. Kalau bukan demi mendekati Barney, dengan senang hati Drex membunuhnya.

"Sayang, aku lelah," keluh Cleora.

"Kita duduk di teras, biar aku ambikan minum."

Drex membimbing Cleora melewati kerumunan, menuju teras samping yang sepi. Mengambil kursi untuk istrinya

duduk sebelum berpamitan untuk mengambil minuman. Langkah Drex tertahan di dekat bar saat Clavin menyapanya.

“Adik iparku tercinta! Terlihat sangat menawan.”

Clavin ingin merangkul bahu tapi Drex menatap tajam. Membuat tangan Clavin terhenti di udara. Tersenyum kecil, bersikap seolah tidak melihat apa pun.

“Bagaimana pestanya. Apakah kamu menyukainya? Teaternya bagus bukan? Aku dengar, artis utama malam ini adalah bintang terkenal. Hahaha, aku jadi ingin kenalan.”

Drex tidak menjawab, melewati Clavin dan berjalan ke arah teras. Tidak peduli dengan rentetan perkataan dari laki-laki itu. Bicara dengan Clavin membuang-buang waktunya. Janitra mendatangi dan berbisik.

“Beltrand ingin bicara, Tuan.”

“Kapan?”

“Dua jam dari sekarang. Bar yang biasa.”

Drex mengangguk, meninggalkan pengawalnya dengan dua gelas minuman di tangan. Ia tertegun saat melihat Cleora sedang bicara dengan dua perempuan setengah baya. Mereka mengobrolkan sesuatu tentang bayi, masa melahirkan, dan pemulihan. Drex tanpa sadar tersenyum, saat melihat istrinya yang mendengarkan penuturan dua perempuan itu dengan konsentrasi tinggi. Cleora, senang

mempelajari apa pun tentang kelahiran. Membuat persiapan persalinan sematang mungkin dengan menerima ilmu dari banyak orang.

Di ruang belakang, Daisy meninggalkan Beltrand yang menyapanya di ujung tangga. Ia tidak peduli saat laki-laki itu mengikuti langkahnya. Ia bersusah payah untuk tidak dikenali, dan laki-laki berkacamata menyapa ramah. Seolah sedang berada di Sajiwa Klub, alih-alih di tempat pesta. Ia bergegas masuk ke ruang ganti demi menahan langkah Beltrand, tapi laki-laki itu tetap mengikutinya hingga ke meja rias. Membuat topeng, Daisy melirik Beltrand dengan sebal.

"Ada perlu apa? Kenapa membuntutuku?"

Beltrand tersenyum kecil. "Senang melihat Nona di sini."

Daisy membalikkan tubuh. "Bisakah kamu memanggil namaku secara langsung? Tanpa embel-embel apapun?"

"Tapi—"

"Jangan membuatku terlibat masalah. Aku sudah cukup nyaman di sini tanpa seorang pun tahu masa laluku."

"Aku hanya ingin menyapa."

Daisy mengangkat dagu. "Untuk apa?"

"Sebagai kenalan lama."

Daisy tidak dapat menahan dengkusan. Duduk di kursi, ia membiarkan Beltrand berdiri di belakangnya. Ia harus

menyapa para tamu, sesuai dengan perjanjian yang dibuat dengan Samir. Meskipun tentu saja, ia enggan melakukannya. Berbasa-basi dengan orang-orang kaya sangat menguras tenaga dan perasaan. Setidaknya itu yang dirasakannya sekarang. Kalau bukan demi pekerjaan, ia tidak akan melakukannya.

"Beltand, aku tidak tahu apa yang kamu lakukan di kota ini. Tidak ingin tahu juga dengan urusanmu, tapi, alangkah baiknya kalau kita tidak saling mencampuri."

Beltrand mengangguk. "Aku sepakat dengan itu. Tidak saling mencampuri urusan pribadi. Yang aku lakukan sekarang hanya menyapa teman lama."

Daisy mengernyit, menatap bayangannya di cermin. "Seingatku, kita tidak berteman sebelumnya."

Untuk kali ini Beltrande tersenyum. "Memang. Mana mungkin perempuan cantik yang terkenal di kota, bisa berteman dengan laki-laki miskin sepertiku?"

Daisy menghela napas panjang lalu mengangkat bahu. Tidak menyangkal apa yang dikatakan Beltrand. Dirinya yang dulu memang tidak pernah memperhatikan laki-laki seperti Beltrand yang hanya berprofesi sebagai asisten wakil walikota. Ia sering melihat Beltrand saat berkunjung ke rumah atau kantor Elfar. Namun, hanya sebatas menatap

sekilas tanpa bertegur sapa. Fokusnya adalah menjadi menantu wakil walikota dan bukan beramah tamah dengan seorang asisten. Entah apa yang dilakukan laki-laki berkacamata itu di sini, Daisy tidak mau tahu.

"Kalau kamu sudah selesai menyindirku, sebaiknya pergi sekarang."

"Tidak ada yang ingin menyindir, aku mengatakan kebenaran."

"Sudah berjuta kali orang melemparkan kebenaran padaku. Tanpa perlu kamu menambahinya." Daisy mengambil sepotong gaun warna hitam, membawanya ke ruang ganti. Sepuluh menit kemudian ia keluar dan mengernyit saat mendapati Beltrand tetap berdiri di tempatnya. "Kamu belum pergi?"

Beltrand menggeleng kecil, menatap penampilan Daisy. Gaun hitam berbahan satin yang lembut, dengan lengan kecil dan bagian belakang gaun terbuka hingga ke pinggang. Ia berdecak tanpa sadar.

"Bukankah gaun itu terlalu terbuka?"

Daisy mengabaikannya, mengambil topeng warna hitam dengan bulu ungu di bagian samping. Memasang di wajah. Sebelum beranjak, ia memoles bibir dengan lipstik warna merah darah. Merasa puas dengan penampilannya.

"Minggir! Aku harus ke ruang pesta."

"Tapii—"

"Cleopatra, Sayang. Apakah kamu sudah siap? Kita harus menyapa para tamu." Samir datang, memakai jas merah. Meraih tangan Daisy. "Cantik sekali."

Daisy tersenyum. "Jangan sekali-kali kamu keceplosan memanggil namaku, Samir."

"Tentu saja, tidak! Aku berjanji padamu, Cantik."

Samir menatap heran pada Beltrand yang berdiri di samping Daisy. Berusaha mengingat-ingat tentang laki-laki berkacamata itu. "Siapa kamu? Kenapa ada di ruang ganti pemain?"

Beltrand menatap Samir tajam. "Bukan urusanmu aku di sini."

"Hei, kamu—"

"Samir, dia kenalanku," sela Daisy cepat. "Biarkan saja dia. Ayo, kita ke ruang pesta."

Beltrand tertegun menatap sosok Daisy yang menjauh bersama Samir. Ia mengikuti mereka hingga sampai ke pintu sebelum memutuskan untuk pergi ke teras belakang. Merogoh saku untuk mengambil sebatang rokok dan menyulutnya. Suasana terlalu hiruk pikuk di dalam, berdiri menghadap tanaman cukup membuatnya nyaman. Ia

memikirkan tentang perempuan bertopeng dan bergaun hitam. Daisy yang begitu cantik dan sensual. Dari dulu, perempuan itu sudah terkenal karena kecantikannya dan ternyata itu tidak memudar meski sudah berganti profesi.

Siapa sangka, seorang perempuan ningrat yang cantik dan kaya raya, kini menjadi pelayan di restoran. Kehidupan Daisy berubah seratus persen semenjak meninggalkan kota kelahirannya. Dari perempuan yang mendapatkan seribu perhatian di antara hingar bingar, berubah menjadi pelayan restoran yang berada dalam kesenyapan. Menyembunyikan jati diri dan meskipun tetap tampil sebagai artis panggung, ada banyak hal yang berubah dari diri Daisy. Tidak ada lagi pandangan angkuh, suara yang penuh perintah dan cemooh. Berganti menjadi perempuan biasa, yang tetap berusaha untuk menegakkan kepala. Binar angkuh digantikan dengan rasa bingung. Daisy kehilangan rasa percaya dirinya.

Beltrand tidak ingat kapan terakhir kali melihat Daisy. Sepertinya saat di pesta balai kota, ia datang sebagai tamu dari Sebastian. Bisa jadi pernah melihat perempuan itu setelahnya hanya lupa di mana. Hubungan rumit antara Daisy, Edith, dan serta pasangan suami istri Blossom dan Dante, adalah skandal paling besar di kota. Semua orang membicarakannya dan saat terbukti kalau Benito yang

membunuh orang tua Blossom, semua orang mencaci maki Daisy dan sang mama. Sampai akhirnya membuat perempuan itu nekat pergi. Kehidupan memang sangat keras, terutama menyangkut orang-orang kaya dengan status sosial yang tinggi.

Beltrand mematikan rokok dan hendak berlalu saat terdengar suara-suara aneh. Ia mengernyit saat terdengar suara desahan dan erangan lembut. Tidak habis pikir ada orang yang suka bercumbu di tempat terbuka. Beltrand hendak berlalu saat terdengar suara si perempuan.

"Clavin, berani sekali kamu menciumku?"

"Hah, apa yang aku takutkan. Toh, kamu juga suka? Lihat, putingmu mengeras."

"Kurang ajar! Istrimu ada di dalam."

"Semua orang tahu istriku di dalam, dan aku rasa dia sedang sibuk memamerkan perhiasannya. Ayo, Sayang. Jangan menolak. Apa kamu tidak lihat aku terangsang? Kamu cantik sekali malam ini."

"Tapi, sekarang bukan saat yang tepat."

"Tolonglah, kasihani aku. Rasanya sungguh menyesakkan, berjalan ke sana kemari dalam keadaan tegang. Beri aku kelegaan itu, Manis."

"Clavin, kamu bajingan!"

“Bajingan ini merindukan mulutmu yang hangat itu. Ayo, Sayang.”

Hal terakhir yang dilihat Beltrand adalah seorang perempuan yang berlutut di depan Clavin yang sudah membuka celananya. Rupanya, nafsu membuat laki-laki itu tidak peduli dengan tempat. Tidak peduli juga kalau sampai ada yang memergoki. Beltrand berdecak kesal, dan berlalu dari tempatnya. Ia menuju teras samping, melihat sekilas ke arah Drex yang duduk di samping Cleora. Ada dua perempuan setengah baya di depan mereka. Ia melewati kelompok itu tanpa menyapa, menuju ruang pesta dan mendapati dirinya mengamati Daisy dari kejauhan.

Perempuan itu terlihat mencolok di antara para tamu. Tanpa berlian dan permata di tubuh, mampu menjadi pusat perhatian. Mungkin karena tubuhnya yang molek atau senyumnya yang sensual. Beltrand tidak tahu, ia memutuskan untuk sedikit lebih dekat. Duduk di kursi bar dan memesan minuman.

“Aku baru tahu ada perempuan secantik ini di kota. Siapa namamu, Nona?”

“Bolehkah kami berkenalan? Artis-artis Samir memang terkenal cantik.”

Suara para laki-laki dan rayuan mereka terdengar sampai ke telinga Beltrand. Tidak ada jawaban dari Daisy, justru terdengar sahutan ramah dari Samir.

"Tuan semuanya, iijinkan saya memperkenalkan artis baru saya. Bernama Nona Aster."

Beltrand hampir tersedak minumannya. Mendengar nama yang diberikan Samir untuk Daisy. Apakah laki-laki itu tidak tahu, kalau nama lain dari bunga daisy adalah bunga aster? Kemungkinan besar Samir tahu dan sengaja menggunakan nama bunga itu untuk memudahkannya. Tetap saja terlalu mencolok dan menggelikan. Aster adalah nama yang tidak umum digunakan.

"Aster? Nama yang cantik."

"Aku menyukainya. Nona Aster, apakah aku boleh meminta nomor ponselmu?"

"Maaf, aku jarang berhubungan dengan orang lain secara pribadi." Penolakan Daisy diucapkan dengan lembut.

Terdengar decak kekecewaan dari para laki-laki hidung belang, dengan Samir terus menerus meminta maaf. Pemilik teater itu tidak mempunyai hak untuk memaksa Daisy memberikan nomor ponsel. Mengerti juga tentang privacy yang ingin dijaga perempuan itu.,

"Maaf, ada apa ramai-ramai di sini?"

Suara Clavin terdengar di antara hiruk pikuk, Beltrand berbalik dan melihat laki-laki itu berdiri di depan Daisy dan mengulurkan tangan.

"Nona Cantik, senang bisa berkenalan denganmu. Apakah aku bisa mengajakmu berdansa?"

Daisy menerima ajakan berjabat tangan. "Terima kasih tawarannya. Dengan berat hati harus menolak."

"Kenapa?"

Daisy tersenyum. "Siapa yang tidak mengenal Pak Clavin? Tapi, aku mempunyai satu aturan untuk tidak berdekatan dengan laki-laki yang sudah beristri."

"Hei, hanya berdansa."

"Sama saja, Pak. Terima kasih sebelumnya."

Daisy memberi tanda pada Samir untuk berlalu. Laki-laki pemilik teater itu menatap Clavin dengan tidak enak hati. "Maaf, Pak. Aster hanya takut menyinggung perasaan Nyonya Heana."

Clavin mengangguk, membiarkan Daisy berlalu bersama Samir. meski begitu pandangannya tidak lepas dari Daisy. Baru kali ini ia merasa sangat tertarik dengan perempuan dan ditolak. Tidak ada yang pernah menolaknya, hanya si artis itu yang berani.

Clavin memanggil asistennya. Duduk di samping Beltrand dan memesan brendi.

"Awasi perempuan itu," ucapnya.

"Siapa, Pak?" tanya sang asisten, seorang laki-laki gemuk dengan tinggi tubuh tidak mencapai 160 sentimeter.

"Artis teater itu, Bodoh! Aku menginginkannya di ranjangku secepat mungkin. Beri hadiah padanya, jangan lupa menuliskan namaku."

"Baik, Pak."

Sang asisten berlalu, meninggalkan Clavin yang menandakan minumannya. Beltrand menahan diri untuk tidak memukul laki-laki sombong itu. Detik itu juga ia menyadari, bukan haknya untuk merasa marah. Daisy bebas melakukan apa pun dengan laki-laki. Bagaimana pun dia perempuan yang bebas. Tapi, Beltrand berharap tidak dengan Clavin. Penolakan Daisy sudah bagus, dengan alasan tidak ingin menjalin hubungan dengan laki-laki beristri. Rupanya, perempuan itu sudah belajar dari masa lalu.

Ia mendesah, bangkit dari kursi saat melihat tanda dari Jengala yang berdiri di dekat pintu samping. Sekarang bukan saatnya untuk memikirkan tentang hubungan orang lain. Ia datang karena tugas dari tuannya dan tidak boleh lengah dengan keadaan. Melangkah perlahan menyibak

kerumunan, Beltrand meninggalkan tempat pesta menuju bar yang berada di pinggir kota.



Bab 4

"Bagaimana kabarmu, Beltrand?"

"Baik, Tuan."

"Sampai kapan kamu berada di kota ini?"

"Mungkin sampai dua bulan ke depan."

"Elfar tidak mencarimu?"

Beltrand menggeleng. "Tidak. Dia punya asisten yang lain dan aku mengatakan padanya ingin cuti panjang. Elfar tidak bisa melarangku pergi."

Drex mengangkat gelas dan bersulang di udara. Mengamati laki-laki muda berkacamata di sampingnya. Selama ini, Beltrand dikenal sebagai mata-mata dan pencari informasi yang andal. Dante sangat mempercayainya dan begitu pula Drex. Intuisi Beltrand dan kemampuannya dalam menggali informasi tidak perlu diragukan.

Bar tempat mereka
berbincang cukup sepi. Tidak



banyak pengunjung dan menurut pemiliknya, orang-orang yang biasanya datang, malam ini semua berduyun-duyun ke pesta. Si pemilik berharap, barnya akan kembali ramai saat pesta usai.

"Apakah Nyonya baik-baik saja?"

Drex mengangguk. "Ada di hotel bersama Jenggala."

Beltrand mengangguk, melirik ke arah Janitra yang duduk tidak jauh dari mereka. Pengawal kembar itu, tidak diragukan lagi selalu bergantian untuk menjaga Drex dan Cleora. Sepertinya halnya Pedro dan dirinya kala harus menjaga Dante dan Blossom. Mereka mengerti tugas yang harus dilakukan.

"Ada informasi baru di sini?" tanya Drex.

Beltrand mengeluarkan ponsel dan membuka layar. "Barney malam ini tidak ada di pesta karena harus ke bandara. Lihat, dengan siapa dia pergi."

Drex mengamati ponsel milik Beltrand dan mengernyit. "Bersama sang mama?"

"Benar sekali. Entah kemana mereka pergi, tidak ada yang tahu. Hanya ada Heana dan Clavin di sini."

Drex mengernyit. "Menarik. Kami datang atas undangan Barney, siapa sangka laki-laki itu justru pergi saat pesta

sedang berlangsung. Apakah Grandma kesakitan? Biasanya perempuan tua itu suka berobat ke luar negeri."

"Soal itu aku belum tahu, Tuan. Nanti akan aku cari tahu."

"Beltrand"

"Ya Tuan."

"Hati-hati. Di sini kamu hanya orang asing, tidak ada yang bisa menebak siapa kawan dan lawanmu. Jangan gegabah saat bertindak."

Beltrand tersenyum. "Terima kasih, Tuan. Saya akan mengingatnya. Ngomong-ngomong, apakah Tuan Dante juga akan kemari?"

"Sepertinya begitu, tapi menunggu keadaan Blossom membaik. Barney juga mengundang Dante untuk pertemuan pengusaha di kota ini."

Beltrand mengangguk, mendengar informasi tentang Dante. Ia tidak tahu apakah perlu mengatakan pada tuannya tentang Daisy. Mungkin Dante tidak peduli, tapi entah dengan Blossom. Beltrand menandakan minumannya, memberi tanda pada Janitra untuk mendekat.

"Aku menantangmu minum," ucapnya.

Janitra mengangkat sebelah alis. "Apa taruhannya?"

"Apa saja, asalkan aku mampu."

"Lima juta, kontan."

“Deal!”

Kegiatan yang sempurna untuk menghabiskan malam. Janitra ternyata sama kuat dengan dirinya untuk soal minum. Akhirnya mereka sepakat untuk mencari korban lain, orang yang akan membayar tagihan. Seorang laki-laki botak menjadi korban mereka. Dalam duel minum, si botak kalah. Setelah memuntahkan semua minuman, ia terkapar di lantai dengan bon tagihan di tangan. Sedangkan Beltrand sudah menghilang bersama Drex dan Janitra.



Daisy menggunakan uang bayaran teater untuk menebus obat-obatan sang mama. Tidak hanya itu, ia juga mengijinkan dirinya sedikit berfoya-foya dengan membeli satu setel gaun baru yang sudah lama diincarnya dari internet. Gaun cukup mahal untuk seorang pelayan seperti tapi, ia sangat menginginkannya. Rela menunggu sampai tabungannya cukup untuk membeli.

Kemunculannya di teater dengan nama panggung Aster, menjadi buah bibir penduduk kota. Semua orang bertanya-tanya siapa Aster dan dari mana asalnya. Tentu saja, para pemain lain sudah diancam oleh Samir untuk tutup mulut, dengan begitu tidak ada yang berani membocorkan identitas dirinya.

Setelah pertunjukan selesai, keesokan harinya Samir kembali datang. Menawarkan pekerjaan bergaji lumayan yang tidak dapat ditolaknya.

"Kamu hanya perlu berpose dengan wajah yang akan disembunyikan. Tidak dijual di pasaran, hanya di internet. Apakah kamu mau? Pemilik brand mengatakan, kalau sosokmu sesuai dengan produk mereka."

"Iklan apa? Pakaian dalam?" tebak Daisy.

Samir menggeleng. "Bukan hanya pakaian dalam, tapi semuanya, dari mulai bikini sampai gaun tidur. Produk mereka menasar pada kaum perempuan. Bagaimana?"

"Entahlah, aku nggak yakin."

"Gajinya lumayan dan tidak harus setiap hari bekerja. Kemungkinan, memperbaharui katalog setiap sebulan sekali. Pemilik brand juga menginginkan sesekali mengadakan peragaan di atas panggung, kamu bisa memakai topeng kalau mau."

Daisy tergoda untuk menolak. Ia tidak ingin terlibat dalam hingar bingar kamera seperti dulu, tapi Samir terus membujuknya. Uang yang didapat lebih dari cukup untuk hidup satu bulan bersama sang mama, sisanya bisa digunakan untuk membayar gaji perawat. Dengan begitu, gaji pelayan bisa masuk dalam tabungan. Daisy menghitung

dengan cermat uang masuk dan keluar, karena semua menyangkut kehidupannya.

"Ayolah, terima job ini. Aku jamin, tidak akan merugikanmu."

Setelah menimbang untung dan rugi, Daisy memutuskan untuk mengambil pekerjaan itu. Waktu disepakati, melakukan pemotretan saat dirinya libur bekerja. Hari ini jadwal sang mama ke rumah sakit, Daisy mengesampingkan masa istirahat dengan mengantar secara langsung.

Ia memesan taxi, mendudukkan Gemala di bagian belakang. Sepanjang jalan mendengarkan sang mama berceloteh.

"Daisy, apakah papamu sudah kembali. Kenapa dia pergi lama sekali?"

"Belum, Mama," jawab Daisy lembut.

Gemala menyandarkan kepala di kursi dengan pandangan menerawang. "Blossom kemana? Dia bilang akan mengajak kita ke Sajiwa."

"Blossom nggak ada."

"Kenapa bisa nggak ada? Blossom itu pengurus klub. Harusnya dia ada. Blossom, kamu di mana?"

Gemala yang seakan hidup dalam masa lalu, hanya mengingat tentang suami dan Blossom. Daisy terkadang

merasa lelah menghadapi sikap sang mama tapi juga kasihan. Pukulan batin yang hebat membuat mamanya tidak bisa menghadapi kenyataan. Sebagai akibatnya, dirinya yang harus merawat. Ia tidak ingin mengeluh, karena menganggap semua adalah karma dari perbuatannya.

“Mama, kita turun. Hati-hati.”

Seorang perawat datang membawa kursi roda, dan mendorong Gemala ke ruang praktek. Dokter yang bertugas adalah laki-laki berusia setengah abad. Desas desus mengatakan, dokter itu sangat kaya raya dan banyak digilai perempuan karena wajahnya yang cukup tampan. Sayangnya, Daisy tidak lagi tertarik berhubungan dengan laki-laki, padahal sang dokter menawarkan sesuatu yang sangat menggoda saat mereka hanya bicara berdua.

“Aku bisa memberimu rumah pribadi yang nyaman, merawat mamamu dengan baik. Kita bertemu mungkin hanya beberapa kali dalam seminggu. Karena aku pun punya keluarga. Bagaimana? Kamu tidak perlu terlalu lelah bekerja.”

Dokter itu bernama Kody, mengatakan dengan jelas kalau tertarik dengan Daisy. Memberikan syarat yang mudah untuk menjalin hubungan. Istilah lain dari menjadi istri simpanan. Daisy sempat tergoda untuk menerimanya, dengan begitu tidak perlu banting tulang demi sang mama.

Sayangnya, ia ingin hidup tenang tanpa terlibat masalah, apalagi dengan perempuan lain. Dengan sopan, ia menolak tawaran itu.

"Dokter Kody, terima kasih atas niat baiknya. Tapi, saya tidak ingin menjadi musuh siapa pun di kota ini."

"Aku bisa memberimu rumah di kota lain."

Daisy hanya menggeleng sambil tersenyum. Tidak peduli berapa kalipun Kody merayu, ia tetap dengan pendiriannya. Sang mama menderita karena ulahnya dan Benito. Ia tidak ingin penderitaan itu terus berlanjut. Menjalani hidup yang baik meskipun dalam keadaan pas-pasan, paling tidak membuat hatinya tenang.

Daisy tersenyum. "Aku yang dulu, akan menerima tawaran ini dengan sukacita."

Mata Kody melebar penuh harap. "Kalau begitu, kita—"

"Sayangnya, aku bukan lagi Daisy yang dulu. Terima kasih, Dokter."

Daisy menolak dengan tenang, meninggalkan ruang dokter di mana ada banyak pasien sudah menunggu. Ia mendorong kursi roda ke arah lobi rumah sakit, berniat mencari taxi saat sebuah mobil berhenti di hadapannya.

"Daisy, biar aku antar pulang."

Daisy terkejut melihat kemunculan Beltrand. Ia belum merespon saat laki-laki itu keluar dari balik kemudi. Memutari mobil, membuka pintu belakang dan dengan cekatan mengambil alih kursi roda.

"Nyonya Gemala, kita ke mobil."

Daisy menahan jemari Beltrand. "Apa-apaan kamu?"

Beltrand dengan tenang menyingkirkan jemari Daisy. "Taxi sedang kosong. Kamu nggak kasihan sama mamamu kalau menunggu lama?"

Daisy tidak tahu apakah perkataan Beltrand benar atau tidak. Ia terpaksa membiarkan laki-laki itu membantu sang mama masuk ke dalam jok belakang. Setelah itu mendorong kursi roda kosong ke tempatnya.

"Kenapa bengong? Ayo, masuk!"

Daisy menghela napas panjang, duduk di jok belakang. Menatap Beltrand yang berada di balik kemudi. Laki-laki itu bertanya di mana rumahnya, dan ia menyebutkan alamat dengan singkat. Beltrand memegang kemudi dengan kendali penuh, tidak mengajak mengobrol dan mendengarkan celoteh Gemala tentang Blossom, Benito dan Edith. Daisy menyimpan rasa malunya pada laki-laki itu karena mengetahui tentang kondisi sang mama.

"Untuk apa kamu ke kota ini sebenarnya?" tanya Daisy saat mobil mendekati tikungan terakhir rumahnya.

Beltrand menatap dari kaca spion. "Jalan-jalan, dan berlibur."

Daisy menahan dengkusan. "Enak ternyata menjadi asisten walikota, bisa berlibur kapan saja."

Beltrand mengangkat bahu. "Kamu benar sekali. Apa kamu berminat, Daisy? Menjadi asisten walikota?"

Di luar dugaan, yang menjawab justru Gemala. "Asisten wakil walikota? Apa kamu Beltrand?"

Kendaraan berhenti tepat di depan flat. Daisy menatap sang mama, begitu juga Beltrand. Sedari tadi ia mendengar celoteh Gemala dan tahu ada yang tidak beres dengan perempuan itu. Tapi, mendengar Gemala menyebut namanya dengan lancar, membuat Beltrand tersenyum.

"Nyonya Gemala, apa kabar? Ini aku, Beltrand."

Gemala mengangguk dengan wajah berseri-seri. "Aku menyukaimu, selalu sopan saat melihatku. Menyapa ramah dan santun."

"Terima kasih atas pujiannya."

"Beltrand, kita akan sering bertemu. Sebentar lagi Daisy akan menikah dengan Edith."

Daisy menggeleng pelan ke arah Beltrand yang terdiam. Laki-laki itu tersenyum kecil. "Iya, Nyonya."

Daisy membuka pintu, membantu sang mama turun dari kendaraan. Beltrand memutari kendaraan, menatap flat sederhana dengan dinding merah. "Kalian tinggal di lantai berapa?"

"Lantai tiga. Terima kasih atas bantuanmu," ucap Daisy sopan.

Beltrand tidak menjawab, bergegas ke arah lift untuk membuka pintu. "Ayo, masuk!"

"Kami bisa sendiri." Daisy menuntun Gemala ke dalam lift. "Sebaiknya kamu pulang sekarang."

Sayangnya, Beltrand tidak semudah itu diusir. Laki-laki itu berdiri di samping Daisy dan memencet tombol lift hingga menutup. Daisy ingin memprotes tapi Beltrand menggeleng. Mencondongkan tubuh dan berbisik lembut di telinganya.

"Sesekali, jadilah perempuan yang ramah. Aku ini tamu yang membutuhkan segelas air minum di rumahmu. Apakah kamu keberatan, Daisy?"

Bulu kuduk Daisy meremang saat kulit mereka tanpa sengaja bersentuhan. Bisikan Beltrand yang lembut, membuat Daisy terdiam tidak berdaya. Sikap Beltrand yang tidak mau diatur dan melakukan semuanya sesuka hati,

mengingatkannya akan seseorang. Persis dengan sikap Dante. Mereka seolah berasal dari didikan yang sama. Tidak mungkin Beltrand mengenal Dante bukan?



Bab 5

"Beltrand apakah aku sudah cantik?"

Gemala menunjukkan gaun barunya. Beltrand mengangguk. "Sangat, Nyonya."

Layaknya gadis muda, Gemala duduk malu-malu di samping Beltrand dengan jemari menyentuh rambutnya yang dikucir ekor kuda. Wajah perempuan itu berseri-seri. Gaun yang dipakainya berupa terusan mengembang warna putih dengan corak bunga-bunga beraneka warna. Terlihat cerah, bersinar, dan segar. Alas kakinya berupa sandal tipis yang nyaman dipakai.

"Hari ini ada undangan makan siang di rumah secretariat wali kota, apa kamu mengenal orangnya?"

"Iya, Nyonya."

"Blossom mengatakan, Edith akan mengantar kami pergi. Sebelumnya, Blossom akan menata rambutku. Kemana dia



pergi? Kenapa lama sekali Blossom tidak datang? Aku takut nanti terlambat.”

Beltrand tidak menjawab, hanya mendengarkan celoteh perempuan tua yang sudah kehilangan ingatan. Gemala bahkan tidak tahu sedang berada di mana, yang ada di pikirannya hanya tentang kota kelahiran, orang-orang yang dikenalnya dari masa lalu, dan juga berbagai kegiatan yang pernah diikutinya. Karena pikirannya terganggu, berpengaruh langsung kepada fisiknya. Tidak ada lagi Gemala yang suka tampil modis dan cantik, berganti menjadi perempuan biasa dengan wajah berkerut dan rambut yang memutih. Perempuan yang ingin tampil layaknya gadis muda, tidak mengerti kalau apa yang dipakainya tidak lagi cocok untuk usianya.

“Beltrand, kenapa kamu diam saja? Apakah kamu mau membantuku menjemput Blossom? Mungkin dia masih sibuk di kantor. Padahal ada pesta, masih saja sibuk.”

Daisy muncul dengan semangkuk sup dan obat-obatan di atas nampan. Mendatangi sang mama dan menyodorkan sup.

“Makan dulu, Mama. Blossom baru saja menelepon, katanya terjebak macet.”

Mata Gemala membulat. "Ah, macet ternyata." Menerima mangkuk dan menatap isisnya. "Apa ini? Aku nggak suka!"

Daisy mengambil selembat tisu. "Harus makan biar kuat. Kata Papa, tempat pesta agak jauh. Takut kelaparan di jalan."

"Benar juga, aku makan dulu." Gemala menyantap supnya dengan Daisy menunggu sambil sesekali mengelap wajah dan bibir sang mama. Mengabaikan pandangan Beltrand padanya. Ia tidak peduli apa kata laki-laki itu tentangnya. Hidupnya sudah hancur, tidak ada bedanya kalau Beltrand menambah hinaan.

"Enak, Ma?"

Gemala mengangguk, dengan lidah berdecak. "Enak sekali."

"Mau lagi?"

"Nggak!"

"Kalau gitu minum obatnya."

"Obat apa? Aku bosan minum obat terus, pahit."

Daisy dengan cekatan membuka bungkus obat dan mengulurkan pada sang mama berikut segelas air. "Blossom baru saja mengirim pesan, akan sampai sebentar lagi. Katanya mau makan cake cokelat?"

Mata Gemala bercahaya. "Blossom memberiku cake?"

"Iya, minum dulu baru makan."

Gemala minum obat dengan patuh, meskipun tidak ada Blossom atau pun cokelat cake. Perempuan itu mengantuk dan Daisy membimbingnya ke kamar. Lima belas menit kemudian ia keluar dan heran mendapati Beltrand masih duduk di tempat semula.

"Mau sampai kapan kamu berencana untuk tetap di sini?"

Beltrand mengedarkan pandangan, menatap serius segala sesuatu yang dilihatnya. "Flat ini terlihat kecil dari luar, tapi ternyata cukup besar. Ada tiga kamar tidur?"

Daisy tidak menjawab, merapikan peralatan makan dan bekas minum obat sang mama lalu membawanya ke dapur. Siapa sangka Beltrand mengikutinya. Mereka nyaris bertabrakan di dekat lemari pendingin saat ia membalikkan tubuh. Untung saja Beltrand punya reflek yang bagus. Laki-laki itu mundur sambil menahan bahunya.

"Ups!"

Daisy terbelalak. "Apa maumu sebenarnya?"

Beltrand melepaskan pegangannya. "Ingin memastikan satu hal, karena kamu tidak mau menjawab maka aku harus mencari tahu sendiri."

Daisy merasakan kejengkelan yang tiba-tiba naik ke dada gara-gara ulah Beltrand. Ia merasa tidak ada urusan dengan laki-laki ini, tidak juga ada kesalahan yang membuatnya

harus terlibat dengan Beltrand. Lalu, kenapa ia dibuntuti? Beltrand bahkan tanpa malu bertanya banyak hal yang membuatnya bertanya-tanya, apa yang sebenarnya dilakukannya di kota ini?

"Flat ini ada tiga kamar, dua kamar mandi, dan satu dapur. Puas? Kalau sudah, silakan pergi!"

Daisy menunjuk arah pintu keluar, anehnya Beltrand justru terlihat berseri-seri. "Wow, bagus kalau gitu. Kamar yang depan itu kosong bukan?"

Pertanyaan Beltrand dijawab dengan anggukan kepala. "Iya."

"Aku ingin menyewanya."

"Tidaak!"

"Ayolah, aku tidak punya siapa-siapa di sini. Tinggal di motel yang harga sewa per harinya selangit. Aku rasa, dengan menyewa tempatmu akan membuatku lebih hemat dan kamu mendapat uang tambahan Daisy."

"Kenapa aku harus membantumu?"

"Karena kita berteman."

Beltrand tersenyum dengan wajah yang diharapkan terlihat setulus mungkin. Sayangnya, Daisy tidak mudah dikelabui. Bergaul dengan banyak laki-laki sebelumnya, jatuh bangun karena cinta, dan pada akhirnya harus

terasingkan. Selain karena perbuatan orang tuanya, juga karena perbuatannya sendiri. Daisy cukup tahu diri untuk tidak mengulangi hal yang sama. Ingin menjadi pusat perhatian dari laki-laki karena itu merugikannya.

"Kita sama sekali tidak berteman." Daisy berderap ke arah pintu dan membukanya. "Pulanglah! Kamu tidak ada urusan lagi di sini."

"Tapi—"

Tanpa kata Daisy mendorong tubuh Beltrand. "Kamu mengganggu kami!"

Ia menutup pintu tepat di depan muka Beltrand, tidak memberi kesempatan pada laki-laki itu untuk bicara. Menghela napas panjang, melangkah lunglai ke sofa kecil di ruang tamu dan merebahkan diri di sana. Matanya menerawang menatap langit-langit, memikirkan tentang Beltrand, Edith, Blossom dan Dante. Kerinduan akan kota kelahirannya menggayut dalam dada. Ia menginginkan kembali masa-masa di mana menjadi perempuan cantik, sexy, dan terkenal. Bergelimang harta dan perhatian. Sayangnya, itu hanya masa lalu yang tidak mungkin bisa terulang. Kelelahan menyergapnya dan Daisy tertidur dengan pikiran berkecamuk.

Beltrand keluar dari rumah Daisy, menuju motel tempatnya menginap. Ia sudah beberapa hari di sini dan memang sudah waktunya untuk pindah. Bukan hanya demi menghemat uang tapi juga untuk keamanan. Akan lebih baik kalau ia terlihat membaur dengan masyarakat. Ia sengaja mengambil arah memutar demi melewati rumah Barney. Sekilas tampak beberapa penjaga, lalu deretan mobil mewah memasuki halaman. Beltrand menghentikan kendaraan, mengambil kamera dan memfoto mobil itu satu per satu. Tidak semua bisa didapatkan, tapi sepertinya cukup untuk mencari informasi. Ia melanjutkan perjalanan ke motel, tidak boleh berhenti terlalu lama karena akan menimbulkan kecurigaan. Ia berniat untuk mengganti mobil sewaan agar tidak dikenali.

Tiba di kamar, membuka laptop dan mulai bekerja. Memerlukan waktu kurang lebih beberapa jam, dengan menandakan beberapa kopi pahit yang panas, ia berhasil menyelesaikan pekerjaan. Meraih ponsel dan melakukan panggilan.

"Beltrand."

"Tuan Dante, ada kabar baru."

"Oke, aku mendengarkan."

Beltrand bicara dengan cepat untuk memberitahu temuan-temuannya. Tidak lupa mengirim foto, dokumen, dan beberapa hal lain melalui email. Dengan tembusan satu orang lain yaitu Drex. Ia hanya punya waktu beberapa bulan untuk bekerja di sini. Semua hal harus diselesaikan sebelum kembali ke Sajiwa.

"Sepertinya, bukan hanya kalian yang ada di sekitar Barney," kata Dante setelah Beltrand mengakhiri ceritanya. "Mereka sengaja berkumpul seperti."

"Memang, dan yang mencurigakan adalah beberapa menteri ikut datang. Saya yakin akan datang lebih banyak lagi, Tuan. Apakah Tuan Drex mendapat undangan?"

"Adikku tidak, tapi Cleora, iya. Ibunya Barney, Nyonya Benazir ingin mengajak Cleora berkunjung ke kediaman mereka. Mungkin dalam beberapa hari ini."

"Semoga Tuan Drex bisa mendampingi. Agak kuatir kalau Nyonya Cleora datang sendiri."

"Harusnya begitu. Beltrand, pantau terus situasi di sana. Ingat, harus tetap tidak mencolok. Apa kamu melihat Martin Moreno? Adikku seperti sudah mulai bekerja untuk laki-laki itu."

"Tidak terlihat, Tuan. Bukankah sedang ada masalah dengan mereka?"

"Ancaman pembunuhan pada anak Martin. Entah ada hubungannya dengan sang tuan atau tidak."

"Saya akan menyelidikinya, Tuan. Sekarang sedang mencari cara untuk masuk ke rumah itu dan melihat pertemuan dari dekat."

"Apakah kamu bisa mencari caranya?"

"Sekarang belum, Tuan. Semoga nanti bisa."

Hening saat, terdengar batuk kecil dari Dante. "Ngomong-ngomong, apa kamu membutuhkan uang tambahan?"

Beltrand menolak secara halus tawaran Dante. "Tidak, Tuan. Bekal saya masih cukup."

"Hati-hati dan salam buat saudaraku."

"Satu hal lagi, Tuan."

"Ya?"

"Daisy ada di sini."



Restoran malam ini seperti biasa sangat ramai pengunjung. Daisy bergerak cepat dari satu pesanan ke pesanan lain. Seseekali mengambil jeda istirahat untuk minum. Para pengunjung saat malam sebagian besar adalah para laki-laki yang sengaja datang untuk bersenang-senang. Bukan hanya area makan yang penuh sesak, area bermain

billiard pun sama. Dibantu lima pelayan bagian makan dan dua pelayan bagian minum, ia bekerja keras dan mendapatkan tips yang cukup lumayan.

Dirinya yang dulu, tidak pernah memandang uang-uang kecil. Hanya menginginkan uang dalam jumlah banyak, perhiasan dan segala macam. Kini, sekecil apa pun yang diterima, akan disimpan dengan senang hati. Tidak jarang hanya recehan koin. Uang-uang itu ia kumpulkan untuk membayar pengobatan sang mama.

Daisy melewati meja sekumpulan anak muda. Ada tiga laki-laki dan dua perempuan. Sepertinya mereka rombongan pemotor yang sedang melakukan perjalanan jarak jauh, dilihat dari jaket dan tas yang mereka bawa.

"Hamburger, sandwich kalkun. mayo salad, dan bir akan datang sebentar lagi."

Daisy meletakkan pesanan mereka di atas meja. Salah seorang pemuda tertegun menatapnya. Ia menaikkan sebelah alis pada pemuda itu.

"Ada yang salah di wajahku?" tanyanya.

"Cantik se-sekali." Pemuda itu menjawab gugup.

Teman-teman semejanya tertawa dan Daisy mengulum senyum sebelum berlalu. Pujian seperti itu sudah biasa

diterimanya dan bukan hal yang aneh. Ia kembali ke tempatnya berdiri saat Fan menghampiri.

“Merokok, yuk?”

Daisy menatap jam di dinding. “Sepuluh menit lagi.”

“Oke, aku antar satu pesanan dulu.”

Sepuluh menit kemudian, keduanya duduk di tempat biasa. Merokok sambil minum moctail tanpa alkohol. Sadar kalau para pelayan shift malam membutuhkan istirahat yang cukup, sang pemilik memberi kesempatan pada mereka untuk bersantai selama dua puluh menit setelah empat jam bekerja. Tentu saja, dengan catatan restoran sedang tidak sibuk.

“Dapat banyak tips?” tanya Fan.

“Lumayan.”

“Mau main saat libur nanti?”

“Kemana?”

“Pantai.”

Daisy mendesah, membayangkan pantai, debur ombak, dan pasir putih di kaki. Ia ingin sekali bisa bermain tapi hari libur waktunya untuk menjaga sang mama.

“Pingin tapi—”

"Mamamu? Kenapa nggak kita bawa aja. Ada kamu dan aku yang menjaga, aku rasa mamamu akan baik-baik saja bersama kita."

"Takut membuat repot."

"Daisy, mamamu juga butuh udara segar. Kasihan terkurung terus di flat."

"Memang, tapi pantai juga jauh. Bagaimana dengan kendaraannya."

"Nanti aku pikirkan. Tapi, kamu mau nggak?"

Daisy tidak menjawab, memikirkan usulan Fan. Sangat ingin bisa membawa mamanya berlibur, tapi ada banyak hal untuk dipikirkan. Sebuah mobil minivans hitam masuk, dan ia mengenali pengendaranya. Beltrand datang dalam balutan kaos putih, celana demim yang robek di lutut, serta kacamata. Laki-laki itu menyadari kehadirannya dan Daisy mengeluh saat Beltrand mendekat.

"Sedang apa kalian? Istirahat?" sapa Beltrand ramah.

Daisy mengembuskan rokok dan mengangguk. "Minum."

Fan menatap keduanya bergantian. "Kalian saling kenal?"

"Tidak!" jawab Daisy cepat.

"Tentu saja, kami teman akrab!" sahut Beltrand.

Jawaban yang tidak sinkron membuat Fan kebingungan. Setahunya, Daisy memang sangat menjaga

jarak dengan laki-laki, terutama pada pengunjung. Namun, tidak pernah bersikap galak apalagi agresif. Sikap Daisy yang begitu ketus pada laki-laki muda yang baru datang membuat Fan bertanya-tanya, ada hubungan apa di antara mereka.

"Kamu ingin makan atau minum? Biar aku layani." Fan bangkit dari tempat duduknya.

Beltrand tersenyum. "Kebetulan, aku sedang lapar. Punya sesuatu yang mengenyangkan dengan kalori yang tidak terlalu tinggi."

"Maan! Kamu makan cukup kenyang, kenapa pusing dengan kalori?"

Beltrand terkekeh. "Kamu benar. Kalau begitu beri aku sesuatu yang mengenyangkan."

"Nah, begitu baru benar."

Fan mengarahkan pandangan ke halaman parkir, melewati punggung Beltrand. "Minivans itu, apakah mobilmu?"

Beltrand menoleh. "Iya, kenapa?"

"Kamu kenal Daisy'kan?"

"Kenal."

"Fan, stop!" Daisy memperingatkan.

Fan bertepuk tangan gembira. "Horee! Kita akhirnya bisa bermain di pantai. Dengar, siapa namamu?"

"Beltrand."

"Nah, saudara Beltrand, kami berniat ke pantai tapi tidak punya kendaraan. Apakah bisa kamu membawa kami pergi?"

Beltrand mengangguk segera. "Tentu saja."

"Tidak!" Desy menolak.

"Yes!" Fan meninju udara.

Desy mengerang saat melihat Fan yang kegirangan dan tidak peduli dengan protesnya. Beltrand mungkin tidak mengerti dengan apa yang terjadi, tapi tidak menolak ajakan Fan. Daisy hanya terdiam saat Fan menjabarkan rincian rencana ke pantai pada Beltrand. Kedua laki-laki itu beriringan masuk ke restoran dengan Daisy mengekor di belakang.



Bab 6

Beltrand menjadi pelanggan tetap restoran. Hampir setiap hari datang dan biasa di jam yang sama, menjelang pagi. Setiap hari pula menawarkan diri untuk mengantar Daisy pulang. Tidak peduli meski ditolak, akan terus mencoba hingga akhirnya Daisy menyerah. Membiarkan laki-laki itu mengantarnya pulang. Ini adalah jenis keistimewaan tersendiri untuk Daisy. Terbiasa hidup mandiri selama berada di kota ini, bersama Beltrand ia merasakan kemanjaan dari laki-laki. Hal yang sudah lama hilang dari hidupnya.

"Sebenarnya, apa niatmu datang ke kota ini. Aku yakin kamu bukan sekedar berkunjung."

"Memang, aku datang untuk bekerja."

"Kamu orang balai kota."

"Justru pekerjaanku menyangkut balai kota. Kamu



pikir Pak Elfar akan membiarkanku terus berkeliaran di kota lain, kalau tidak ada hubungan dengan mereka?”

Melihat Daisy terdiam, Beltrand merasa perkataannya dipercaya. Ia tidak mungkin mengatakan alasan sesungguhnya berada di kota ini. Semua yang dilakukannya untuk keluarga Camaro. Ia rela melakukan apa pun untuk membalas budi Dante, yang sudah membantunya menyelamatkan wilayah Selatan.

Demi melakukan perjalanan ini, ia mengundurkan diri dari pekerjaan sebagai asisten Elfar. Sayangnya, tidak mudah melakukan itu karena Elfar sangat bergantung padanya. Laki-laki itu menahannya, memberinya dispensasi waktu.

“Kamu stress dengan pekerjaan dan ingin berlibur selama tiga bulan? Tidak masalah, aku mengijinkan. Setelah itu, kamu harus secepatnya kembali kemari dan membantuku.”

“Pak, masih banyak orang-orang muda bertalenta di luar sana. Kenapa harus saya?”

Beltrand berusaha menolak bujukan Elfar tapi laki-laki itu tetap bersikukuh dengan pendapatnya.

“Banyak yang bertalenta, tapi tidak ada yang seperti kamu, Beltrand. Lagi pula, aku sudah menganggapmu seperti anak sendiri.”

Beltrand menahan diri untuk tidak mendengkus, saat mendengar kebohongan yang terlontar dari mulut laki-laki itu. Elfar membutuhkan kemampuannya dalam menyelesaikan semua masalah dengan cepat. Dirinya yang sering melakukan negosiasi dengan masyarakat yang mengajukan ketidakpuasan. Membantu Elfar mengambil keputusan soal hukum, sosial, dan ekonomi. Tanpa laki-laki itu sadari, semua hal yang terjadi adalah buah pikiran Dante. Beltrand adalah jembatan penghubung antara Dante dan balai kota. Tidak boleh ada yang tahu identitasnya yang benar.

"Kamu sudah sarapan?" tanya Beltrand saat kendaraan melewati lampu merah terakhir.

Daisy menggeleng. "Tidak perlu. Aku hanya ingin pulang."

"Daisy, aku—"

"Laki-laki terakhir yang merayu dan meniduriku bernama Romero." Daisy memotong perkataan Beltrand. Menatap pemandangan luar melalui jendela dan tidak menyadari ekspresi Beltrand saat mendengarnya menyebut nama laki-laki itu. "Aku yang bodoh ini masuk dalam perangkapnya. Aku akui, saat itu aku memang liar dan jalang. Sikap dan gaya hidupku membuat banyak orang geram, termasuk

siapa pun yang menyuruh Romero untuk menjebakku. Karena itu, aku tidak lagi percaya kalau ada laki-laki yang menawarkan kebaikan. Tidak terkecuali kamu. Semua laki-laki bagiku sama saja, kamu, Edith, Romero, dan juga papaku. Kalian mementingkan diri sendiri dan mengorbankan orang lain.”

Beltrand tidak menjawab perkataan Daisy. Ia mengenal siapa Romero, sama-sama orang suruhan Dante. Romero ditugaskan khusus untuk mendekati Daisy, demi mencari informasi soal Benito. Laki-laki itu kini berada di belahan dunia yang lain, sedang melakukan misi khusus dari Dante. Tidak heran kalau Daisy trauma, setiap orang pasti merasakannya kalau dijebak dan diancam.

“Apa kamu tahu bagaimana kabar Edit sekarang?”

Beltrand membuka suara, saat kendaraan berhenti di depan flat.

“Kamu tidak ingin tahu bagaimana kabar mantan tunanganmu?”

Daisy mendengkus sambil tersenyum pahit. “Kabar kalau Edith mempunyai dua istri? Tentu saja aku tahu. Anete berpura-pura menjadi Blossom demi menyenangkan Edith. Tapi suaminya malah menikahi perempuan lain demi harta dan jabatan.”

"Kamu tahu rupanya."

"Sebelum ke kota ini, aku sempat tinggal di pinggiran desa. Cukup jauh dari Sajiwa tapi bisa mendapatkan akses informasi. Karena itulah, aku tahu apa yang terjadi di sana."

"Bagaimana dengan District dua?"

Pertanyaan Beltrand membuat Daisy heran. "Kamu tahu soal District dua dan Dante?"

Beltrand mengangguk. "Siapa yang tidak tahu soal mereka? Dante itu sangat terkenal dan juga istrinya."

Daisy menatap matahari yang mulai terik. Siang yang mulai menyengat tanpa angin. Debu beterbangan di udara saat ada kendaraan lewat. Beberapa orang berjalan kaki, tapi selebihnya memilih untuk menaiki kendaraan. Kota yang cukup besar dengan penghuninya yang rata-rata sangat sibuk.

"Dante memang terkenal, dan Blossom juga terkenal semenjak menikah."

Daisy berkata pelan, mengingat tentang Dante dan Blossom seolah menimbulkan riak kecil dalam dadanya. Rasa cemburu, marah, dan dendam untuk keduanya masih dirasakannya sampai sekarang. Hanya saja tidak sebesar dulu. Ia mulai mengerti kalau tidak ada gunanya menyimpan dendam. Banyak hal terjadi dalam hidup Blossom karena

perbuatannya dan juga kedua orang tuanya. Satu keluarga seolah sepakat untuk membuat Blossom menderita. Dante secara kebetulan ada di sana, dan membuat masalah makin runyam.

"Mamamu, masih sering mengingat Blossom."

Daisy tersenyum tipis. "Memang, hampir setiap waktu selalu bicara soal Blossom. Sepertinya, di alam bawah sadar Mama, menyimpan rasa bersalah untuk Blossom. Aku tidak mengerti." Ia melepas sabuk pengaman, bersiap-siap untuk turun. "Ngomong-ngomong, terima kasih untuk tumpangannya."

Beltrand mencondongkan tubuh, menahan tangan Daisy yang menyentuh pintu. "Tunggu!"

Daisy melotot bingung. "Apa maumu?"

"Nggak mau apa-apa, Daisy. Aku hanya ingin tahu, kapan bisa pindah ke flatmu. Aku siap membayar sewa."

"Aku tidak menyewakan Flat!"

"Maaf, tapi aku memaksa. Karena memang benar-benar membutuhkannya. Banyak hal bisa kamu dapatkan kalau membiarkanku tinggal bersamamu. Contohnya adalah, aku bisa mengantar jemput setiap hari."

"Minggir! Aku tidak butuh itu!"

Beltrand menolak untuk menyingkir. Dengan berani ia mendekatkan bibir ke wajah Daisy yang tercengang. Mengamati dari dekat, pipi yang putih dan mulus, dengan bibir tebal yang merah menggoda. Daisy dari dulu terkenal sangat sexy. Bahkan sekarang saat menjadi pelayan pun, kecantikannya tidak memudar. Hanya saja, wajah dan senyum yang biasa menggoda, kini berubah muram.

"Aku bisa memaksamu untuk menerimaku," bisik Beltrand lembut. "Mau tahu caranya?"

Daisy meneguk ludah, merasa dadanya berdebar sangat kencang. Sudah lama ia tidak dekat dengan laki-laki dan Beltrand membuatnya tidak nyaman.

"Apa maumu?" tanyanya gugup.

"Daisy, kalau kamu tanya mauku, tentu saja banyak. Contohnya, melumat bibirmu dan mencumbu tubuh indahmu. Membuatmu mengerang sampai akhirnya kamu mengijinkanku menjadi penyewa. Mau coba?"

Daisy terbelalak. Jarak wajah mereka hanya beberapa inci. Ia bahkan bisa merasakan napas hangat Beltrand di lehernya. Sepertinya laki-laki itu serius dengan apa yang diucapkannya. Ia menatap jakun Beltrand dan tanpa sadar menggigit bibir. Sebuah tindakan untuk meredam rasa gugup, tapi anehnya, memancing keingintahuan Beltrand.

Jemari laki-laki itu terulur dan mengusap wajahnya dengan lembut.

"Cantik, dari dulu kamu selalu menawan Daisy. Aku ingat, banyak laki-laki yang bertekuk lutut di hadapanmu. Menginginkan cinta dan perhatianmu. Daisy yang sexy dan molek, tidak ada yang bisa menolak pesonamu. Tidak heran, Edith bahkan meninggalkan Blossom demi kamu."

Daisy mengedip, menyingkirkan jemari Beltrand. "Aku tidak butuh ceramahmu. Tanpa kamu ingatkan, aku masih ingat dosa-dosa masa lalu."

"Tidak ada yang ingin menceramahimu. Justru aku ingin mengatakan kalau aku menyanjungmu. Daisy, iijinkan aku tinggal bersamamu. Aku rela membayar berapapun. Anggap saja, kamu sedang mencari teman untuk mamamu. Bagaimana?"

Daisy terdiam dengan punggung kaku, sementara telunjuk Beltrand mengusap pipinya perlahan. Ia tahu sedang dirayu dan diperdaya. Beltrand menggunakan kata-kata manis dan tindakan intim untuk mendapatkan keinginannya. Persis seperti yang dilakukannya dulu.

"Apa kamu benar-benar membutuhkan tempat tinggal?"
Ia bertanya lirih.

Beltrand mengangguk cepat. "Sangat. Karena aku tidak tahu akan berada di sini untuk berapa lama."

"Bayar di muka untuk enam bulan."

Beltrand tersenyum lebar. "Aku akan membayar langsung untuk satu tahun, Cantik."

"Kenapa lama sekali?"

"Hanya untuk berjaga-jaga."

Daisy membuka pintu mobil. "Terserah kamu. Aku akan memberikan nomor rekening padamu."

"Tunggu! Berapa nomor ponselmu!" Beltrand mengacungkan ponselnya.

Daisy menyebutkan sederet angka dan membalikkan tubuh ke arah flat tanpa berpamitan. Ia merasa lebih cepat menjauh dari Beltrand akan lebih baik. Ada sesuatu dari laki-laki itu yang membuatnya tidak nyaman. Entah apa yang salah, itu yang Daisy tidak pahami.

Saat bangun tidur, Daisy mendapati sejumlah uang masuk ke rekeningnya. Uang dalam jumlah yang banyak. Ia mengirim pesan, mengatakan pada Beltrand kalau laki-laki itu mengirim terlalu banyak dan Beltrand menjawab singkat.

"Bonus untuk mamamu beli cake coklat."

Beltrand bukan hanya mengirim uang secepat kilat, tapi kepindahannya pun dilakukan dengan cara yang sama. Saat

Daisy baru selesai mandi dan sedang berganti pakaian, suster mengatakan ada tamu datang. Beltrand berdiri di depan pintu dengan dua tas besar berisi barang-barang.

"Kamu pindah sekarang?" tanya Daisy heran.

"Tentu saja, aku sudah bayar. Untuk apa ditunda?"

Sore itu, Daisy membantu Beltrand merapikan kamar. Mengganti sarung bantal dan sprei baru. Mengosongkan lemari kecil dan memberikan meja berserta kursi kayu untuk digunakan.

"Semoga nyaman," ucap Daisy perlahan.

Beltrand mengangguk. "Pasti. Kamu mau kerja? Biar aku antar."

"Nggak usah. Aku bisa sendiri."

"Sekalian, aku mau mampir ke suatu tempat."

Kepindahan Beltrand ke flat itu bukan hanya membuat Daisy gugup, tapi juga membuat Gemala senang. Perempuan tua itu bertepuk tangan saat Beltrand memberinya sepotong cake cokelat dengan strawberry di atasnya.

"Untuk Nyonya."

Gemala menerima sambil tersenyum. "Siapa, Nyonya?"

"Perempuan cantik ini adalah Nyonya Gemala."

Gemala menatap Beltrand dengan mata berbinar.
"Jangan panggil nyonya tapi mama. Aku adalah mama."

Beltrand membuka penutup cake. "Tentu saja, Mama. Ayo, dimakan cakenya. Aku mau mengantar Daisy kerja."

Gemala melambai dengan riang saat Daisy berpamitan. Tanpa sadar ia tersenyum, melihat mamanya begitu gembira makan cake. Sudah lama ia tidak melihat mamanya segembira itu. Selalu ada hal yang membuat mamanya marah, kesal, dan berujung pada sikapnya yang uring-uringan. Satu potong cake dari Beltrand mengubah suasana hati sang mama.

"Terima kasih," ucapnya pelan saat di lift.

"Untuk apa?"

"Memperhatikan mamaku."

Beltrand menahan pintu lift saat membuka, membiarkan Daisy keluar lebih dulu sebelum menyusul. Mereka beriringan ke halaman parkir.

"Satu cake bisa membuat mamamu gembira dan kamu menjadi lebih ramah padaku. Karena itu, aku rela membelikan cake setiap hari."

"Hah, ingin membuat mamaku terkena diabetes?"

"Ah, ya, juga. Kalau gitu nanti aku bujuk mamamu untuk makan buah. Bagaimana? Bukankah itu lebih baik?"

Daisy duduk di samping Beltrand dengan pikiran mengembara. Tidak pernah ada laki-laki yang pernah memperhatikan mamanya selain sang papa. Beltrand memperlakukan Gemala dengan begitu baik. Daisy tidak tahu apakah Beltrand tulus atau tidak. Saat ini yang terbaik adalah menerima kebaikan itu tanpa kata.

"Daisy"

"Ya?"

"Aku ingin mengajakmu berkenan. Apakah kamu mau?"

Satu lagi langkah besar diambil Beltrand dengan gaya khasnya yang sangat suka bertindak cepat. Dimulai dengan mengantar jemput bekerja, pindah ke flatnya dan sekarang mengajak berkenan. Daisy tidak mengerti kenapa Beltrand harus melakukan semua itu padanya.

"Kenapa?" tanyanya tanpa menoleh.

"Apa?"

"Kenapa kamu mendekatiku. Apa niatmu, Beltrand?"



Bab 7

Kedatangan Beltrand disambut oleh si kembar yang sedang berusaha membunuh satu sama lain. Keduanya bertarung dengan sengit di halaman, Jenggala bersenjata parang besar, sedangkan Janitra menggunakan pedang panjang. Perkelahian berlangsung dengan sengit, suara senjata beradu terdengar membahana dengan bunyi derak mengerikan.

Beltrand berdiri di dekat pintu, menatap keduanya sambil terbelalak ngeri. Ia juga menguasai seni bela diri, salah satu syarat menjadi anak buah Dante adalah itu.

Meski begitu tidak pernah melihat perkelahian sedemikian sengit antara dua orang yang saling mengenal dengan baik.

Mereka adalah saudara tapi saat berkelahi seperti ini, terlihat bagaikan dua orang yang benar-benar ingin membunuh.



Janitra melempar pisau pendek, bukan hanya satu tapi lebih dari lima. Pisau-pisau itu meluncur di udara dan salah satunya menancap di pintu, tepat di sebelah kepala Beltrand.

"Cukup! Kita kedatangan tamu!"

Drex muncul, berkata dengan suaranya yang dalam. Perkelahian terhenti seketika. Jengjala berdiri dengan tubuh bersimbah peluh, menyengir ke arah Beltrand.

"Maafkan kami, Bro. Nggak lihat kamu datang."

Beltrand tertawa. "Padahal, Baron yang membawaku masuk."

"Beltrand, kita bicara di dalam."

Drex menyewa rumah sangat besar dengan halaman tertutup yang luas. Beltrand tidak tahu apakah rumah ini benar disewa atau sudah menjadi hak milik Drex. Mereka masuk ke ruangan yang berada di samping ruang tamu. Menghadap langsung ke arah taman, dengan jendela kaca besar dan tinggi, ada banyak minuman di meja panjang dan juga di lemari kaca. Drex mengajak Beltrand duduk di kursi tinggi, menunggu Baron meracik minuman. Si kembar duduk berhadapan di kursi kayu dekat jendela.

"Aku sudah menerima emailmu." Drex membuka percakapan. "Sepertinya, kami akan tinggal lebih lama di sini."

"Nyonya Cleora akan datang ke pertemuan itu?"

"Sepertinya, iya."

"Anda akan mendampingi, Tuan?"

Drex memutar gelas di tangan dan menggeleng.

"Pertemuan khusus perempuan, sepertinya istriku harus datang sendiri kali ini."

"Tidak bahaya?"

"Tidak! Karena aku akan memastikan istri dan anakku terlindungi."

Beltrand meneguk minuman dingin di tangannya. Mengakui dalam hati akan kualitas minuman yang sangat bagus, ditambah dengan racikan ala Baron yang sangat professional, membuat minuman di tangannya menjadi begitu nikmat.

Ia tahu kalau Drex tidak pernah main-main dengan ucapannya. Meskipun tidak bisa masuk ke dalam rumah itu, tapi Drex akan memastikan Barney tahu kalau mereka ada di sana. Tidak sabar melihat bagaimana Drex yang garang tapi sangat protektif dengan istrinya, beraksi. Sama seperti Dante yang rela mencuri mangga di depan hotel, demi memenuhi keinginan istrinya yang sedang mengidam. Kedua bersaudara itu, jatuh cinta dengan cara yang sama. Menjaga, memuja, dan sempurna.

"Saya sedang berusaha agar bisa masuk ke rumah itu saat acara berlangsung."

Drex mengangguk. "Semoga bisa. Ngomong-ngomong, kamu tinggal di mana sekarang? Jengala mengatakan kamu tidak lagi di motel?"

Beltrand tersenyum. "Saya tinggal bersama Daisy. Lebih tepatnya menyewa salah satu kamar di flatnya."

"Daisy? Sepertinya aku pernah mendengar nama itu."

"Anak dari Benito."

Drex mengangguk. "Ternyata dia ada di sini."

"Benar, saya mengatakan pada Tuan Dante dan diminta untuk mengawasi. Barangkali, sang tuan akan menghubungi Daisy."

Drex menandakan minumannya, meraih sebatang rokok dan menyulutnya. "Aku ragu kalau sang tuan akan melakukan itu. Dari yang sudah terjadi, biasanya anggota mereka sangat tertutup. Tidak akan pernah memberitahu keluarganya tentang hubungan mereka dengan sang tuan. Benito dan Dario pun sama, masing-masing dari keluarga mereka tidak tahu apa yang terjadi."

"Tuan benar soal itu."

"Tapi, berada di samping Daisy tetap harus dilakukan. Mungkin bukan untuk mengawasinya tapi untuk melindungi."

Aku tidak tahu, apa yang akan dilakukan keluarga Barney kalau tahu asal usul Daisy.”

Mereka bercakap hingga berjam-jam, sesekali Drex pergi untuk melakukan sesuatu. Beltrand tidak menolak undangan makan malam mereka. Ia sangat menyukai masakan Baron. Cleora ikut bergabung makan malam bersama mereka. Perempuan cantik yang sedang hamil itu mengatakan nafsu makannya meningkat dengan drastis dan membuat berat badannya naik meskipun tidak banyak.

“Tidak masalah kalau kamu menjadi gemuk, Sayang. Demi anak kita.”

Drex menanggapi keluhan istrinya dengan sabar.

“Tapi, nanti nggak sexy lagi.” Cleora mencebik.

“Siapa bilang? Justru sekarang ini kamu terlihat sangat cantik dan sexy.”

Beltrand bertukar pandang dengan si kembar. Mereka memikirkan hal yang sama. Tentang Drex yang berubah begitu bucin pada istrinya. Seorang mafia yang bertekuk lutut di depan istrinya. Orang jatuh cinta, tidak peduli siapa pun dia, akan melakukan hal konyol. Beltrand memikirkan Daisy dan tanpa sadar tersenyum.

Selesai makan malam, Jengala mengajaknya berlatih bela diri. Malam itu, Beltrand terkapar di atas matras dengan

tubuh bersimbah peluh. Mengakui kehebatan Jenggala setelah dirinya dihajar hingga kehabisan tenaga.



Daisy kedatangan tamu, si dokter yang selama ini membantu mamanya. Tidak biasanya laki-laki itu keluar tengah malam begini. Memesan hamburger dan segelas bir, si dokter makan dengan sangat pelan, mengamati Daisy yang bergerak lincah dari satu meja ke meja lain. Ia kembali memanggil Daisy dan memesan ayam katsu.

Daisy menatap hamburger yang masih tersisa banyak. "Dokter, yakin mau memesan yang lain?"

Si dokter tersenyum. "Iya, hamburger ini terlalu berminyak ternyata. Bisakah aku memesan ayam katsu?"

Daisy mencatat pesanan si dokter. "Baiklah, tapi saranku dari pada ayam katsu, lebih enak kalau ayam panggang saos lemon. Tidak terlalu berminyak, dan lebih nyaman di makan saat malam."

Si dokter tersenyum cerah. "Kalau begitu, aku pesan itu. Terima kasih, Daisy."

Daisy hendak berlalu saat si dokter meraih pergelangan tangannya. Membuatnya berjengit kaget. "Dokter, ada apa lagi?"

"Sebentar, aku masih ingin bicara denganmu."

“Maaf, tapi ini tempat kerjaku.”

“Kalau begitu di mana? Aku sangat ingin mengobrol denganmu, Daisy. Nggak usah lama-lama, mungkin sepuluh menit saja.”

Daisy tersenyum kecil yang tidak mencapai matanya. “Kalau begitu lepaskan, Dok.” Setelah pergelangan tangannya terlepas, ia menatap jam di dinding. “Setengah jam lagi waktuku istirahat. Nanti aku kemari.”

Wajah si dokter terperangah seketika. “Baiklah, aku menunggumu.”

Daisy berlalu dengan pikiran berrtanya-tanya. Entah apa yang dilakukan si dokter tengah malam seperti ini. Datang ke restoran, memesan makanan yang tidak diinginkan dan ingin bicara dengannya. Apakah ada sesuatu yang penting? Menyangkut mamanya mungkin? Harusnya kondisi pasien dibicarakan di rumah sakit dan bukan malah di luar. Dengan benak penuh pertanyaan, Daisy melanjutkan pekerjaannya.

Fan melambai dari bar minuman. Ia membalas lambaian itu dengan senyum kecil. Melipat tisu di meja, sambil menunggu pesanan dibuat.

“Enak kalau kamu cantik, merasa berhak untuk semua hal di dunia.”

“Tapi, seharusnya tahu diri bukan? Mencari teman kencan di luar dan bukan konsumen sendiri?”

“Eh, nggak ada larangan. Pastinya dia akan mengambil semua laki-laki yang memberinya perhatian. Lihat saja, dari Fan, pemilik restoran, laki-laki berkacamata, dan sekarang, tuh, laki-laki yang duduk di meja nomor sebelas.”

Daisy menghela napas panjang, mendengar percakapan dari teman-temannya yang lain. Mereka sudah lama menjadi teman kerja dan belum bisa menyingkirkan rasa permusuhan, padahal Daisy tidak pernah ingin bersaing dengan mereka. Kalau dirinya yang dulu, dengan mudah mengabaikan dan bahkan melontarkan kata-kata makian balik pada mereka. Menganggap kalau gadis-gadis pelayan itu bukan saingannya. Sekarang ia bahkan tidak punya energi untuk sekedar mendebat.

Kepala seorang koki muncul dari jendela dapur, meletakkan pesan dan menghardik dua gadis yang sedang mengoceh.

“Kalian ini! Suka sekali bergosip! Kembali ke pekerjaan kalian kalau tidak mau dipecat!”

Kedua gadis itu melotot sekilas pada koki, kemudian melirik tajam ke arah Daisy, sebelum akhirnya membubarkan

diri. Si koki tersenyum pada Daisy dan mengedipkan sebelah mata.

"Tenang saja, Cantik. Selama masih ada aku, semua akan baik-baik."

Daisy tertawa lirih, mengambil pesanan dan memberikannya pada si dokter. Laki-laki itu tidak langsung memakannya, hanya menatap tanpa bicara.

"Dokter, jangan lupa ayamnya dipotong tipis sebelum dimakan. Begini caranya."

Daisy mengambil garpu dan pisau, mengiris dada ayam menjadi potongan tipis. "Celupkan ke dalam saos sebelum dimakan. Bisa juga dibungkus dengan selada, rasanya akan luar biasa enak. Silakan!"

Si dokter menatap Daisy dengan pandangan penuh terima kasih. "Kamu keren, begitu perhatian padaku."

Daisy berlalu, kali ini ke meja yang lain. Total ada lima pesanan lain sebelum waktu istirahatnya tiba. Ia mengajak Fan duduk bersama di meja si dokter tapi ditolak.

"Dia ingin bicara dari hati ke hati denganmu, Aku di sana hanya akan mengganggu."

Fan memilih merokok ke tempat lain, sedangkan Daisy melangkah cepat ke meja si dokter. Beberapa pasang mata menatapnya, dari mulai pelayan sampai pemilik restoran dan

ia mengabaikan mereka. Membawa botol air minum, ia duduk di seberang dokter.

"Ada yang bisa dibantu, Dok?"

Si dokter tersenyum cerah. "Kamu tidak mau minum yang lain? Biar aku yang bayar."

Daisy mengacungkan botolnya. "Tidak perlu. Ini saja sudah cukup."

"Kamu benar-benar menjalani hidup sehat, pantas saja makin cantik."

Daisy menghela napas panjang. "Dok, bisa tidak kita langsung ke inti masalah? Karena aku hanya punya waktu 10 menit."

"Oh, baiklah. Tadinya aku pikir ingin mengajakmu bicara dari hati ke hati, ternyata kamu sibuk. Lagi pula, sebentar lagi aku harus ke rumah sakit juga." Si dokter menjeda ucapannya, menghela napas panjang. "Sepertinya, aku akan bercerai dengan istriku."

Sebuah pernyataan yang tidak disangka dan membuat Daisy tercengang hingga tidak dapat bicara. Tidak mengerti kenapa sang dokter mengungkapkan hal pribadi padanya.

"Kamu pasti bingung kenapa aku mengatakan ini padamu, tapi sejujurnya aku tidak punya teman lain untuk diajak bicara."

Si dokter menghela napas, mengusap rambut dengan jemarinya yang lentik. Kulitnya yang putih karena jarang terkena sinar matahari, terlihat pucat di bawah penerangan lampu. Laki-laki yang saat memakai jas kerja terlihat begitu berwibawa dan garang, ternyata sangat rapuh.

"Pernikahan yang sudah aku jalani selama lebih dari sepuluh tahun, harus berakhir. Kamu pasti bertanya-tanya, ada masalah apa? Kenapa harus berakhir?"

Daisy hendak membuka mulut untuk menyangkal tapi menutupnya kembali. Sebenarnya ia ingin berteriak di depan si dokter, mengatakan kalau bukan urusannya apakah laki-laki itu ingin bercerai. Ia juga tidak mau tahu dan tidak ingin ikut campur. Duduk mendengarkan karena terpaksa, bukan karena tertarik. Masalah dalam pernikahan orang lain, tidak ada hubungan dengannya.

"Daisy, sebenarnya sangat panjang kalau dijelaskan. Ininya, karena kesibukan dan istriku yang cenderung tidak pengertian. Aku sangat berharap sekali, mempunyai pasangan yang hangat dan memperhatikanku. Bukan yang mengabaikanku. Uang, harta benda, kemewahan, semua bisa aku berikan. Tapi, bisakah perempuan memberiku kenyamanan?"

Daisy menahan dengkusan. "Dokter, kenapa tidak bicara langsung dengan istri. Bicara dari hati ke hati?"

"Aduh, kamu nggak kenal siapa istriku. Dia perempuan keras kepala. Kalau istriku mempunyai kelembutan sepertimu, pasti semua akan berbeda."

Daisy ingin sekali berkata kasar, pada laki-laki yang justru menjelekkkan pasangan sendiri di depan perempuan lain. Ia bukan orang suci, sudah banyak dosa yang diperbuatnya. Dari mulai merebut tunangan saudaranya sendiri, menyuruh sahabatnya untuk menjebak Edith, dan banyak hal buruk lain. Ia bahkan tidak segan mengejar Dante saat status laki-laki itu adalah suami Blossom. Tidak ada perbuatan menjijikan yang belum pernah dilakukannya. Akan tetapi, saat ini ia merasa sangat muak karena seorang laki-laki yang ingin menyingkirkan istrinya dengan sangat pengecut.

"Daisy, aku harus bagaimana? Sungguh, aku tidak merasa tenang sekarang. Beruntung, aku punya tempat bersandar seperti kamu."

Di dekat pintu masuk, Fan berdiri bersisihan bersama Beltrand yang baru saja datang. Di antara keriuhan restoran, pandangan mereka tertuju pada Daisy yang sedang bicara dengan si dokter. Fan menjentikkan abu rokoknya ke udara.

"Dari ekspresi Daisy, terlihat sekali sedang tertekan. Laki-laki itu sudah menunggu hampir dua jam hanya untuk bicara dengan Daisy."

"Siapa laki-laki itu?" tanya Beltrand.

"Dokter yang menangani Nyonya Gemla. Daisy pernah berceita sedikit kalau laki-laki itu mengejanya dan menawarkan hubungan. Hanya saja, ia menolak. Entah apa yang membuat si dokter sampai nekat mendatangi restoran ini."

"Dokter itu masih sendiri?"

"Tidak, sudah ada istri dan dua anak."

"Bajingan!"

"Setuju, dia memang bajingan!"

Beltrand menahan rasa geram dalam dada. Ingin rasanya mengabaikan rasa sopan dan menghambur ke meja mereka lalu mengamuk. Sayangnya, ia tidak mau melakukan perbuatan yang akan membuat Daisy dalam masalah.

Ia tidak merasa tidak aneh kalau Daisy disukai banyak laki-laki. Perempuan itu memang mempunyai daya tarik yang besar. Namun, tidak suka kalau yang datang adalah para hidung belang beristri. Laki-laki yang hanya menginginkan tubuh Daisy dan bukan komitmen seumur hidup.

"Kamu nggak ke sana?" tanya Fan.

Beltrand menggeleng. "Tidak perlu! Daisy pasti bisa menyelesaikan sendiri masalah itu. Sebaiknya aku menunggu di luar. Ah, bolehkah aku memesan minuman?"

"Boleh!"

Dari ujung matanya Daisy melihat Beltrand datang. Setengah berharap laki-laki itu akan menghampiri mejanya dan menyelamatkannya dari si dokter. Namun, ternyata dugaannya salah. Beltrand memilih kursi di teras luar, dan sepertinya tidak ingin ikut campur dengan urusannya. Setitik rasa kecewa muncul dari dalam diri Daisy. Entah apa yang diharapkannya, tapi akan menyenangkan kalau Beltrand datang dan membantunya.

"Apa yang bisa kamu harapkan dari laki-laki itu, Daisy?"

Daisy bertanya pada dirinya sendiri, menekan rasa kecewa kembali ke dada.



Bab 8

Selama beberapa hari tinggal di flat, Beltrand jarang memunculkan diri. Entah apa yang dilakukan laki-laki itu, sering mengurung diri di kamar kala siang, dan sesekali bepergian hingga sehabis dan tidak kembali. Daisy tertarik ingin tahu kegiatannya, tapi tidak punya nyali untuk bertanya. Setiap kali pulang, Beltrand akan membawa oleh-oleh untuk Gemala. Dari mulai cake cokelat, buah, atau pun camilan yang enak. Semuanya diterima Gemala dengan senang hati.

"Beltrand, kamu baik sekali, Nak."

"Mama suka?" tanya Beltrand saat melihat Gemala makan buah semangka yang dibawanya dengan lahap.

"Sukaa, semangkanya manis."

"Syukurlah, Ma. Habiskan dulu, nanti kita beli buah yang lain."



Gemala mengangguk gembira. "Iya, nanti ingin makan buah apricot."

"Boleh, biar nanti aku belikan aprikot."

Daisy hanya menatap tanpa kata, melihat sang mama yang makin hari makin akrab dengan Beltrand. Sese kali saat pikirannya sedang normal, Gemala akan bertanya tentang hal-hal yang berhubungan dengan balai kota.

"Suamiku mengatakan, Geomar itu kurang becus dalam bekerja. Sepertinya memang begitu."

Beltrand keheranan mendengarnya. "Kenapa tidak becus?"

Gemala mengangkat bahu sambil tetap mengunyah. "Entahlah, aku tidak mengerti. Katanya, Geomar itu ceroboh, tukang pamer, padahal jabatan itu diberikan bukan karena menang."

Sungguh kata-kata yang membingungkan. Beltrand menatap Daisy dengan pandangan bertanya dan Daisy hanya menggeleng kecil. Sama-sama tidak mengerti dengan ucapan Gemala.

"Sekarang Elfar yang menjadi walikota."

Gemala berhenti mengunyah lalu berdecak. "Elfar, laki-laki yang baik. Sayangnya tidak bisa mengatur keluarganya. Harusnya, Elfar mendorong Edith agar menikahi Daisy, tapi,

apa yang dilakukannya? Aku benci Elfar dan istrinya yang sok suci itu. Eh, siapa nama istri Elfar?" Gemala menatap Beltrand dengan matanya.

"Nyonya Bertha."

"Yah, Bertha. Perempuan yang merasa mempunyai darah biru, ningrat, dan berkelas. Menganggap Daisy tidak cukup layak untuk anak laki-lakinya. Kami pernah hampir bertengkar saat bertemu, kala itu baru saja Daisy keguguran."

Daisy terbelalak. "Mama nggak pernah bilang soal itu?"

Gemala menggeleng, tidak menolak saat Beltrand membantunya mengelap mulut. "Untuk apa? Sudah lama berlalu. Bertha dan anak perempuannya mencacimu, mengatakan Daisy sebagai perempuan tidak tahu malu yang berani merampas kekasih saudaranya." Menghabiskan potongan semangkanya, Gemala mengernyit. "Aku bingung."

"Bingung kenapa, Mama?"

"Daisy merebut siapa? Bukannya Blossom menikah dengan Dante? Edith dengan Daisy dan suamiku dengan ... Nina."

Tanpa diduga, Gemala melemparkan kulit semangka ke arah Beltrand. Nyaris mengenai kepala sebelum akhirnya

berhasil ditangkap. “Suamiku itu laki-laki sialan! Bisa-bisanya dia mengkhiantiku dengan Nina. Setelah semua yang aku lakukan selama ini padanya. Mengabdikan sepenuhnya untuk keluarga. Benito bajingan!”

Terlalu emosional membaut Gemala kehilangan kendali. Menangis, mengamuk, dan nyaris menghancurkan barang-barang. Daisy berteriak pada Beltrand untuk membawa mamanya ke dalam kamar. Sesampainya di sana ia menyalakan pendingin ruangan, memastikan jendela terkunci dan merebahkan sang mama di atas ranjang lalu mengikat tubuhnya.

“Lepaskan aku, Daisy! Aku akan membunuh papamu! Laki-laki kurang ajar!”

Daisy berdiri diam di samping Beltrand, menatap sang mama yang masih histeris. Memerlukan waktu beberapa saat sampai emosi Gemala stabil dan mulai berhenti berteriak. Ingin rasanya ia menyembunyikan ini semua agar tidak ada orang yang tahu. Tatapan iba yang diarahkan Beltrand untuk sang mama, membuat hatinya terluka.

“Apa beliau akan baik-baik saja?” tanya Beltrand kuatir. Gemala tidak lagi berteriak dan kini justru terisak kecil.

“Nggak apa-apa, setelah tangisan mereda Mama akan tertidur dan bangun nanti keadaannya kembali normal.”

"Kamu yakin?"

"Ya, sudah beberapa kali kejadian. Ayo, kita keluar."

Meninggalkan sang mama berbaring di ranjang, Daisy mendorong Beltrand keluar. Ia mengembuskan napas panjang melihat ruang makan berantakan. Dengan cekatan ia merapikan sisa makanan, membuang sampah dan membersihkan lantai. Beltrand membantunya mengelap sofa yang kotor karena perbuatan Gemala. Mereka melakukannya dalam diam. Seakan tahu kalau Daisy sedang banyak pikiran, Beltrand tidak ingin mengganggu.

Selesai semua, Daisy membuat dua gelas limun dan membawanya ke sofa. Duduk bersebelahan, mereka meneguk minuman dingin itu dengan pelan. Seolah ingin menikmati setiap tetes kesegaran yang mengalir di tenggorokan.

"Kenapa mamamu bisa berubiah drastis?"

"Kalau sedang mengingat masa lalu. Terkadang dia ingat dengan jelas, lain waktu akan lupa. Yang tidak bisa dihilangkan dalam ingatannya adalah Blossom dan juga pengkhiantan mendiang papa. Siapa sangka, laki-laki yang terlihat begitu melindungi dan sayang dengan keluarga, ternyata berselingkuh selama bertahun-tahun."

"Setelah kejadian itu, apakah mamamu langsung shock?"

Daisy menggeleng, mengingat tentang kedatangan serombongan polisi yang mengabarkan soal sang papa. Sampai sekarang ia masih tidak percaya kalau papanya adalah dalang dari pembunuhan dan juga melakukan perselingkuhan. Dua perbuatan jahat yang menghancurkan semuanya.

"Mama terdiam, dan mengikuti penyelidikan dengan patuh. Setelah papa diputuskan bersalah, Mama jatuh sakit. Aku menjual rumah dan pergi. Dengan perlahan Mama mulai kehilangan ingatan dan akhirnya seperti ini."

"Kamu tidak ingin merawat mamamu di rumah sakit?"

Daisy menggeleng. "Tidak tega. Selama aku bisa mengurusnya, aku ingin Mama tetap ada di sampingku."

Bagi banyak orang Daisy mungkin perempuan manja dan jahat, tapi anak yang baik. Bisa saja Daisy meninggalkan ibunya di rumah sakit jiwa tapi memilih untuk merawatnya sendiri. Beltrand merasa itu sangat keren.

"Daisy, perkebunan milik keluragmu, bukankah itu sangat besar. Kamu menjualnya?"

Daisy menggeleng. "Tidak, aku menyewakannya karena tidak mudah menjual perkebunan."

"Rumah, tabungan, dan perhiasan?"

Daisy tersenyum kecil. "Semua sudah terjual dan tidak banyak yang tersisa. Kamu tahu kenapa? Karena tidak mudah bagi kami yang terbiasa bergelimang harta, harus hidup menderita. Aku masih sedikit egois saat itu, demi menghilangkan rasa minder karena sudah tersingkir dari masyarakat, aku belanja. Pakaian,sepatu, dan banyak sekali barang tidak berguna. Hanya ingin membuktikan kalau aku masih bisa bertahan tanpa mereka. Nyatanya, semua hanya bertahan beberapa bulan. Setelah itu aku sadar, berada di ambang kebangkutan dan memilih untuk berubah."

Sudah lama sekali Daisy tidak mempunyai teman untuk diajak bicara. Entah kenapa saat berduaan dengan Beltrand, ia merasa bisa mencurahkan semua masalah. Ia tidak menolak saat Beltrand meraih jemarinya dan meremas perlahan. Memberikan dukungan sebagai teman. Senang rasanya, ada orang yang bisa diajak bicara saat hati terasa penuh beban.

Daisy menyadari kalau Beltrand tidak setampan Dante, atau punya sikap berwibawa seperti Edith. Tapi, Beltrand memiliki sikap yang hangat dan penyayang. Siapa pun yang kelak menjadi pasangan Beltrand, pasti merasa sangat dicintai.

Beltrand mengusap lengannya yang telanjang dan mereka saling pandang. Sudah lama sekali ia tidak merasakan sentuhan laki-laki dan ini membuatnya senang. Bisa jadi ia tidak akan menolak kalau Beltrand menciumnya. Terbawa oleh perasaan Daisy berbisik lembut.

"Beltrand, terima kasih."

"Untuk apa?"

"Sudah menjadi temanku."

Beltrand meraih jemari Daisy dan mengecupnya. Tindakannya membuat Daisy tersentak gembira. Mereka saling pandang dan bertukar senyum.

"Sudah waktunya kamu kerja. Bersiap-siaplah, aku antar."

Daisy bergegas mandi dan berganti pakaian. Memoles wajah dengan bedak tipis dan lipstik. Suster yang menjaga Gemala sudah datang dan Daisy memberikan sedikit pengertian tentang kondisi sang mama. Sebelum meninggalkan rumah. Untuk kali ini, ia pergi bekerja dengan gembira. Sepanjang jalan mengobrol dengan Beltrand. Sesekali mereka bertukar tawa.

"Kamu ingin pergi ke suatu tempat atau pulang?" tanya Daisy sata hendak turun dari mobil.

"Ada pekerjaan penting."

"Hah, malam begini?"

Beltrand tertawa. "Begitulah. Atasanku orang yang terbiasa memerintah tanpa peduli waktu. Masuklah, aku akan menjemputmu pulang nanti."

Daisy turun dari mobil dengan wajah berbinar. Fan yang melihatnya, menaikkan sebelah alis.

"Kalian pacaran?"

"Siapa?"

"Kamu dan laki-laki berkacamata itu."

"Nggak, kami berteman."

Fan mendengkus keras. "Aku siap lari mengelilingi kota, kalau dalam seminggu kalian tidak tidur bersama. Apa itu berteman? Di antara kalian ada daya tarik seksual yang kuat."

Daisy tertawa. "Mulai kapan kamu menjadi pengamat hubungan manusia?"

"Mulai sekarang, saat sahabatku kini terbiasa tersenyum dan wajahnya menjadi lebih cantik."

"Aku cantik dari dulu."

"Yeah, tapi juga muram. Sekarang, kemuraman itu menghilang."

Daisy tergelak, mendekati ke arah Fan dan mengusap pipinya. "Terima kasih. Ayo, kita bekerja."

Sudah lama sekali tidak merasa sebahagia ini,. Daisy seolah sedang jatuh cinta. Yang dikatakan Fan ada benarnya,

ia memang sangat bahagia dan berhasil menyingkirkan kemuraman. Tidak ada gunanya berlama-lama menyesali masa lalu. Asalkan Beltrand bisa menerima keadaannya, masa lalu, dan dirinya apa adanya, Daisy siap untuk berkenan dengan laki-laki itu.

Daisy melayani pembeli dengan tawa riang, tidak peduli dengan gumaman iri dan juga makian yang dilontarkan pelayan lain padanya. Tidak ada yang bisa menghentikan rasa bahagiannya. Ia menggoda sepasang remaja yang makan malam sepuluh dari menonton. Memberikan sedikit tips pada gadis murung berkacamata yang datang bersama sang kakek. Mengajarkana bagaimana agar lebih percaya diri. Mereka semua bicara dengan sopan padanya, dan ia membalas tidak kalah sopan.

"Cantik, sepertinya kamu sedang senang malam ini." Koki restoran bertanya dengan jenaka.

Daisy mengedipkan sebelah mata. "Kamu tahu aja. Beberapa pelanggan memesan makan mahal dan memberiku tips yang banyak."

Koki itu berdecak. "Kalau seandainya ada bonus untuk setiap pemesanan, aku yakin kamu akan mengumpulkan banyak uang."

Daisy berniat untuk istirahat dan merokok bersama Fan, saat kedatangan beberapa tamu. Ia menatap seorang perempuan bergaun hitam dan menenteng tas mahal di tangan. Di belakangnya, ada dua laki-laki berjas. Kesan kaya raya dan berkuasa terlihat jelas dari perempuan itu.

Satu laki-laki berjas bertanya pada pelayan di dekat mereka. "Siapa yang namanya Daisy?"

Pelayan itu menunjuk Daisy yang kebingungan. Perempuan itu mengarahkan pandangan pada Daisy. Melangkah cepat diikuti oleh dua laki-laki berjas. Daisy bahkan tidak sempat menyapa saat satu tamparan mendarat di wajahnya.

"Dasar perempuan brengsek! Kurang ajar!"

Pukulan kedua membuat Daisy terhuyung. Tamparan selanjutnya membuatnya terjatuh ke lantai. Jari perempuan itu menjambak rambutnya.

"Oh, jadi ini tampang orang yang sudah menggoda suamiku? Hanya pelayan murahan!"

Daisy mengernyit menahan sakit. Selebihnya ia merasa bingung, karena tidak mengerti apa yang terjadi.

"Nyonya, si-siapa?"



Bab 9

Perempuan itu berkacak pinggang, memandang rendah pada Daisy yang terduduk di lantai. Matanya menyiratkan penghinaan. Pengawalnya menghalau para pengunjung lain untuk tidak mendekat. Pengawal yang awalnya berjumlah dua orang, kini bertambah dan berjumlah menjadi empat orang. Mengurung Daisy layaknya tahanan. Dengan perempuan berpakaian hitam menjulang di atasnya.

"Kamu ingin tahu siapa aku? Aku, adalah istri dari dokter yang kamu rayu!"

Daisy mengusap pipi, mencoba bangkit dengan gemetar. Ia tidak percaya, di tempat seramai ini akan menjadi sasaran pemukulan orang tidak dikenal.

"Dokter? Kapan aku merayunya? Kami bahkan tidak ada hubungan apa-apa." Ia mencoba membantah dan mengerti kalau bantahannya ternyata sia-sia.

Istri si dokter menyipit, tangannya terangkat hendak



memukul dan Daisy reflek mundur. Ia bisa saja memukul balik, tapi ada banyak laki-laki di belakang perempuan itu dan tidak yakin akan menang melawan mereka. Yang bisa dilakukannya sekarang adalah bertahan.

"Kamu masih tanya kapan kamu merayunya? Kamu jelas datang ke tempat pakteknya hampir setiap Minggu!"

"Itu karena pemeriksaan mamaku dan bu-bukan setiap Minggu!"

"Oh, kalau gitu ini apa?" Perempuan itu merogoh tas dan mengambil segenggam foto dan melemparkannya ke arah Daisy. "Katakan, itu apaaa? Kalian mengobrol mesra di tempat ini? Suamiku adalah laki-laki baik dan terhormat, tapi bertemu dengan perempuan murahan seperti kamu. Sampai-sampai dia rela datang ke tempat seperti ini?"

Daisy menatap foto-foto yang tersebar di lantai. Foto dirinya dan si dokter yang sedang mengobrol. Ia tidak mengerti bagian mana dari foto itu yang salah. Malam itu mereka hanya mengobrol biasa, tanpa bersentuhan apalagi bermesraan. Ia tidak melakukan sesuatu seperti yang dituduhkan perempuan itu.

"Malam itu, kami hanya mengobrol. Dokter mengatakan kalau dia"

Daisy meneguk ludah, kata-kata tersangkut di tenggorokannya. Ia ingin sekali berteriak pada perempuan di depannya tentang semua hal yang dikatakan si dokter tapi menyadari kalau tindakannya itu tidak benar. Tidak seharusnya merusak rumah tangga orang lain, meskipun si suami ternyata laki-laki brengsek.

"Dia kenapa? Kamu mau bilang apa? Suamiku menyukaimu, itu yang kamu katakan?"

"Tidak, kami sama sekali tidak membahas masalah cinta. Dokter hanya bercerita dan aku mendengarkan. Percakapan kami bahkan tidak lebih dari sepuluh menit."

"Tidak lebih dari sepuluh menit, tapi nyatanya mampu merusak rumah tangga orang kami." Perempuan itu kembali menunjuk Daisy. "Kamu tahu apa yang terjadi hari ini? Suamiku pergi dari rumah, meninggalkaku dan anak-anak. Aku memohon dan dia mengabaikanku. Ternyata, hanya demi perempuan murahan dan rendahan sepertimu!"

Sebuah hinaan yang tidak masuk akal. Daisy tidak mengerti kenapa urusan rumah tangga orang lain, dirinya ikut menanggung. Ia tidak pernah meminta si dokter untuk mengunjunginya di restoran. Sama sekali tidak ada niat untuk menarik perhatian laki-laki itu.

"Nyonya, pekerjaanku mungkin hanya pelayan. Tapi, aku sama sekali tidak ada minat dengan suaminya."

Plak!

Satu tamparan kembali bersarang di pipi Daisy. Ia mengusap dan merasakan kulitnya memanas.

"Jalang! Sepertinya kamu tidak pernah diajari bagaimana bersikap tahu diri!" Perempuan itu mengusap tangannya dengan angkuh. "Sebelum aku datang, aku sudah mengecek latar belakangmu. Gadis miskin dengan mama yang gila. Datang sebagai pendatang tanpa masa lalu yang jelas. Siapa yang tahu apa yang sudah dilakukan mamamu sampai gila begitu. Jangan-jangan mamamu stress karena mempunyai anak tidak berguna sepertimu!"

"Jangan bawa-bawa mamaku, dia tidak bersalah."

"Mamamu jelas bersalah karena tidak bisa mendidikmu. Harusnya dia mengajarimu bagaimana menjadi perempuan yang berbudi dan bukan malah menjadi jalang perusak rumah tangga orang. Jangan-jangan mamamu sendiri juga jalang!"

Daisy menggeleng, tubuhnya gemetar. Ia bisa menahan semua umpatan untuknya, tapi tidak tentang sang mama.

"Aku akan terus mencari tahu tentang masa lalumu. Jangan sampai aku menemukan hal yang seharusnya tidak kutemukan."

Ancaman perempuan itu jauh lebih menakutkan dari apapun. Daisy tidak masalah kalau dirinya dipukul, ditampar, meskipun tidak bersalah. Yang terpenting ia tetap ada di kota ini dan bisa tinggal di sini. Kalau sampai perempuan itu menemukan masa lalunya, tentang sang papa yang pembunuh, dan dirinya yang dianggap perempuan sampah, maka masa depannya di sini akan gelap. Daisy memejam, berusaha keras menahan emosi. Ia tidak boleh lemah, harus kuat dan melawan tapi bayangan sang mama muncul dan mengenyahkan tekadnya. Akhirnya, ia hanya terdiam, menerima semua caci dan maki.

"Pelacur murahan! Kalau memang kamu menginginkan uang, aku bisa memberimu lebih banyak, dari yang diberikan suamiku. Ayo, bilang! Mau berapa kamu?"

Terdengar suara-suara di belakang mereka, pemilik restoran mencoba melerai perdebatan dan mengatakan pada para laki-laki yang menjaga, kalau mereka menakuti pengunjung restoran.

"Apun masalah kalian, tolong selesaikan secara baik-baik, Nyonya!"

Istri si dokter menatap laki-laki itu dan mendengarkan. "Aku akan membayar semua kerugian yang timbul. Aku bahkan sanggup membeli restoran ini kalau kamu mau. Sekarang, minggir! Ini bukan urusanmu."

"Tapi—"

Tidak diberi kesempatan untuk bicara, pemilik restoran didorong mundur hingga mengenai meja kasir. Fan bergegas menghampiri dengan cemas.

"Pak, Anda nggak apa-apa?"

"Aku nggak apa-apa, Fan. Tapi, Daisy, dia"

Mata Fan menangkap sosok laki-laki yang baru muncul, meninggalkan pemilik restoran dan menyongsong Beltrand. "Aku membutuhkan bantuanmu, ma-maksudku kami."

Beltrand menatap kerumunan dengan heran. "Ada apa, Fan. Kenapa orang-orang berkerumun di tengah?"

"Di sana ada istri si dokter. Dia membawa pengawal dan menganiaya, Daisy."

Mata Beltrand membulat. "Apaaa?"

Tanpa menunggu Fan menyelesaikan percakapan, Beltrand menerjang. Ia berkelit saat satu pengawal berusaha menahan langkahnya.

"Hei, jangan sentuh aku!" teriaknya.

“Jangan ikut campur kalau tidak ingin mati,” ancam salah satu pengawal.

Beltrand mendengkus, melepas kacamata dan meletakkan di dalam jaketnya. “Sayangnya, kalian berhadapan dengan orang yang salah!”

Satu pukulan mendarat di perut si pengawal dan membuat laki-laki itu terhuyung. Pengawal lain datang, dan Beltrand membereskan mereka. Menendang, memukul, seorang diri ia membuat mereka semua terkapar. Ia berdiri dengan napas berat, menatap orang-orang yang bergelimpangan di atas lantai. Ini bukan apa-apa baginya. Menghadapi si kembar Jenggal dan Janitra, jauh lebih berat dari pada melawan sekompai pasukan. Apalagi hanya para pengawal bayaran dengan kemampuan bela diri yang pas-pasan. Mereka hanya bermodalkan tubuh besar untuk mencari uang.

Beltrand menendang tubuh salah seorang dari mereka dan menghampiri si perempuan yang ternganga, menatap para pengawalnya yang ambruk. Tidak jauh dari perempuan itu, Daisy pun ikut ternganga bingung. Tidak menyangka kalau Beltrand yang terlihat rapuh, ternyata begitu kuat.

“Nyonya, saranku sebelum kamu meninggalkan tempat ini. Tolong bayar semua kerugian yang ada.” Beltrand

menunjuk sekelilingnya. "Termasuk membayar kompensasi karena sudah membuat kerusakan di tempat ini."

Perempuan itu meneguk ludah. "Si-siapa kamu? Kenapa ikut campur urusan kami?"

Beltrand mendengkus. "Percayalah, aku pun sebenarnya tidak ingin ikut campur urusan kalian. Tapi perempuan itu!" Ia menunjuk Daisy yang terdiam. "Adalah kekasihku. Kami saling mencintai, tapi suamimu yang pengecut itu jatuh cinta dengan kekasihku. Saranku, sebelum kamu terlanjur mengumbar emosi, lebih baik mencari tahu lebih dulu kebenarannya."

"Kamu bohong!" Perempuan itu mendesis.

Beltrand mengangkat bahu. "Terserah, tapi aku akan membuktikan kata-kataku tentang siapa yang bersalah dalam hal ini. Sebaiknya kamu pulang, Nyonya. Tunggu kabar dariku tentang tindak tanduk suamimu. Jangan lupa, bayar kerugian di sini."

Perempuan itu mengepalkan tangan, ingin menentang ide dari Beltrand tapi tidak berdaya melakukannya karena melihat pengawalnya sudah tidak berdaya. Ia hanya bisa mendesiskan amarah pada laki-laki yang terbaring di tanah. Menganggap mereka tidak berguna. Menghela napas panjang, ia mengangkat wajah.

“Baiklah, aku akan pergi sekarang. Ingat untuk memenuhi janjimu, kalau tidak—”

“Kamu tidak dalam posisi untuk mengancam. Aku bisa menghancurkan lebih banyak orang yang kamu bayar. Sekali lagi aku tekankan, kalau sampai bukti menunjukkan kekasihku tidak bersalah. Kamu wajib meminta maaf, di sini, di antara pengunjung!”

Permintaan Beltrand bukan hanya membuat perempuan itu terbelalak tapi juga Daisy.

“Permintaan gilaa! Aku tidak akan melakukannya!”

Beltrand mendekat dan tersenyum mengancam. “Kalau begitu, kita bertemu di pengadilan. Ingat, kamu mungkin kaya raya dan punya banyak uang. Tapi aku punya bukti penganiayaan dan juga bukti tentang suaminya. Terserah kamu ingin memilih yang mana, pengadilan atau meminta maaf secara langsung!”

Bisa jadi, kata-kata Beltrand hanya ancaman belaka, tapi terdengar sangat meyakinkan bagi perempuan itu. Ia melirik Daisy yang terdiam sambil memegang pipi. Lalu kepada Beltrand yang telah memakai kembali kacamataanya. Ia tahu, laki-laki itu serius dengan perkataannya dan semestinya ia tidak takut karena tahu suaminya tidak bersalah.

“Bagaimana kalau ternyata bukti menunjukkan, jalah itu yang bersalah?”

Beltrand menatap Daisy lekat-lekat. “Aku akan menanggung semua hukuman yang akan kamu berikan untuknya, apa pun itu!”

Hening sesaat, Daisy menggeleng lemah ke arah Beltrand.

Istri si dokter tersenyum tipis. “Baiklah, deal kalau begitu.”

Perempuan itu bergegas pergi, menendang salah seorang pengawalnya yang terkapar dan meneriakkan perintah untuk mengikutinya. Fan menghadang di pintu, dengan gagah meminta kompensasi kerugian. Perempuan itu merogoh tas dan mengeluarkan sejumlah uang.

“Harusnya, ini lebih dari pada cukup!”

Setelah perempuan itu menghilang diikuti para pengawalnya, para pengunjung yang semula ketakutan kini bernapas lega. Perlahan, musik mulai dinyalakan dan percakapan kembali terdengar. Pengunjung baru mulai berdatangan dan Daisy menyingkir ke teras samping diikuti oleh Beltrand. Ia mengompress wajahnya yang memar dengan kain yang dicelup air hangat.

Beltrand menawarkan rokok dan Daisy menolak. Saat ini, ia sedang tidak ingin merokok. Perasaan kacau balau dan yang diinginkannya hanyalah pergi dari tempat ini dan tidak akan kembali. Untuk apa kembali kalau pada akhirnya hanya membuatnya malu.

"Kenapa kamu tidak melawan?" tanya Beltrand setelah jeda kesunyian. "Daisy yang aku kenal, bukan perempuan lemah."

"Daisy yang kamu kenal sudah mati!"

"Tidak! Dia ada di sampingku sekarang dan sedang meratapi nasib."

Daisy mendengkus. "Tahu apa kamu tentang meratapi nasib?"

"Aku? Tentu tahu banyak, saat keluarga miskinmu dilempar ke jalanan karena kami tidak punya uang untuk membayar sewa tempat. Berhari-hari di jalanan, dalam keadaan kelaparan."

Daisy tertegun mendengar cerita Beltrand. "Bagaimana kamu mengakhiri nasib buruk itu?"

"Berkat bantuan seorang laki-lak muda. Dia menempatkanku dan keluargaku di tempat yang layak." Beltrand teringat akan Dante yang sudah menolongnya dan

detik itu juga berjanji akan setia pada laki-laki itu seumur hidup.

"Kamu punya penolong, sedangkan aku?" Daisy mengusap pipinya yang kini terasa hangat. "Siapa yang akan menolong anak seorang pembunuh? Siapa yang bisa percaya dari anak yang punya orang tua penjahat? Kalau perempuan tadi cukup pintar untuk mengecek nama keluargaku, maka semua informasi akan keluar. Aku yang dianggap jalang, punya mama gila, dan ayah peselingkuh serta membunuh orang. Siapa yang akan menolongku?"

"Aku," jawab Beltrand lugas. Melirik Daisy yang terlihat tidak percaya dengan kata-katanya. "Papamu pembunuh, tapi kamu tidak. Mamamu mungkin gila, tapi kamu seorang anak yang baik. Kamu bisa saja meninggalkan mamamu seorang diri, mencari jalan hidupmu sendiri, setahuku itulah yang dilakukan perempuan jalang sebenarnya. Tapi, lihat dirimu, Daisy. Kamu menanggung rasa bersalah untuk semua perbuatan yang dilakukan orang tuamu, terutama papamu."

Daisy memejam, tanpa sadar air mata mengalir. Membayangkan sosok sang papa yang begitu mencintainya. Benito adalah laki-laki yang bertanggung jawab pada keluarga dan sangat menyayangnya. Tidak peduli apa pun

yang dilakukan Daisy, sang papa akan membela. Termasuk saat ia merusak pertunangan Blossom. Sang papa yang tidak pernah marah, dan selalu memanjakannya dan itu membuatnya besar kepala. Saat kasus Benito terungkap, yang paling hancur adalah dirinya. Kehilangan sosok sang papa yang selama ini terlihat sempurna di matanya.

"Karma itu nyata, Beltrand."

"Apa?"

"Aku sepertinya sedang menerima karma untuk menebus dosa-dosaku di masa lalu. Pada Blossom, Dante, Edith, dan masih banyak lain. Aku tidak akan membeli diri kalau ada orang mencaci, karena aku sadar pantas menerimanya."

"Gadis Bodoh!" Daisy membuka mata dan Beltrand menangkap wajahnya. "Kamu merasa bersalah, itu hal yang bagus, tapi bukan begini caranya. Kamu bisa meminta maaf pada orang-orang yang sudah kamu sakiti. Tapi tidak boleh membiarkan dirimu disakiti oleh orang-orang yang tidak ada hubungannya denganmu."

Daisy menggeleng. "Entahlah, Beltrand. Aku bingung."

"Daisy, merasa bersalah itu bagus. Tandanya kamu masih punya hati. Tapi, menjaga pikiranmu untuk tetap waras itu jauh lebih bagus. Karena hidup ini keras. Jangan kalah oleh

orang lain yang tidak mempunyai pengaruh dalam hidupmu!
Camkan itu!"

Melihat Daisy hanya menunduk, Beltrand menghela napas panjang. Rupanya, tidak mudah bicara dengan orang yang menanggung rasa bersalah. Apa pun yang dikatakannya, hanya berupa omong kosong belaka. Daisy harus membuktikan semuanya sendiri, seiring waktu berjalan.



Bab 10

Setelah kejadian di restoran yang berbuntut panjang, Daisy mendapat teguran. Pemilik restoran mengatakan, mengerti posisi Daisy tapi para karyawan yang lain mengajukan protes. Menganggap Daisy sudah mengganggu ketenangan dalam bekerja. Daisy memilih untuk mengalah, rela dipotong gaji dan akhirnya diliburkan beberapa hari. Tidak ingin menambah masalah, ia menerima hukuman tanpa kata.

"Maafkan aku, Daisy." Pemilik restoran mengucapkan permintaan maaf dengan wajah memelas.

"Sejujurnya aku enggan meliburkanmu.

Tapi, kalau aku memberimu keistimewaan, takut akan membuat gosip makin merebak."

Daisy tersenyum. "Nggak apa-apa, Pak. Sudah semestinya saya tanggung jawab."

Fan menolak keras hukuman itu, merasa tidak adil dengan apa



yang menimpa Daisy. Sayangnya, ia hanya bisa protes dibantu beberapa koki dan membuatnya kalah suara.

“Padahal, kerjamu paling bagus dan paling rajin. Maaf, aku nggak bisa bantu.” Fan menghela napas dengan wajah kesal. Kehilangan teman untuk beberapa hari adalah beban berat untuknya.

“Fan, kamu sudah cukup banyak membantuku. Terima kasih.” Daisy berusaha membesarkan hati sahabatnya.

Para koki hanya bisa menatap muram. Kepala koki bahkan menepuk bahu Daisy. “Anggap saja ini istirahat. Cepat kembali, kami membutuhkan gadis cekatan sepertimu.”

Pujian biasa tapi Daisy amat senang mendengarnya. Itu berarti pekerjaannya bagus dan dirinya dihargai karena itu. Kebanyakan yang protes adalah pelayan perempuan, untuk ini Daisy tidak bisa melakukan apa pun. Entah kenapa ia selalu dibuat tidak berdaya dengan sesama perempuan. Tidak mempunyai nyali untuk menghadapi mereka. Ia lebih suka menghindar dari pada bertentangan. Sebuah sikap yang bertentangan dengan prinsip dan sifatnya. Tapi, ia menginginkan kehidupan yang nyaman dan menciptakan banyak musuh tidak menguntungkan baginya.

Demi menghemat uang, selama ia libur tidak menggunakan jasa suster. Ia ingin merawat sendiri sang mama. Beltrand memintanya mengobati luka-luka akibat pukulan dan istirahat. Ia juga menyarankan agar suster tetap datang merawat Gemala. Tapi Daisy menolak dengan tegas.

"Aku ingin di rumah."

"Memang kamu harus di rumah. Memangnya mau kemana lagi?"

"Maksudku istirahat dengan tenang."

"Kalau begitu biarkan Mama dirawat suster seperti biasa dan kamu memulihkan dirimu dari luka-luka. Memangnya nggak sayang kalau wajah cantikmu itu penuh memar?"

Daisy menatap Beltrand dan berujar gugup. "Aku ingin menjaga Mama sendiri karena waktu yang aku habiskan dengannya sangat sedikit. Selama ini aku terlalu sibuk kerja. Ingin juga ajak mama pergi ke beberapa tempat."

"Kemana?"

"Entahlah, suatu tempat yang akan membuat Mama gembira."

Beltrand teringat ide Fan. Bagaimana kalau ke pantai?"

Matanya berbinar gembira dan mengganggu serius. "Boleh, kita bisa ajak Fan. Sepertinya Sabtu ini dia libur."

“Deal kalau begitu.” Beltrand menangkap wajah Daisy, menekan keinginan untuk mengecup bibirnya. Wajah Daisy yang memar-memar membuatnya sedih. “Ke dokter dulu, minta resep salep atau obat untuk memarmu.”

Daisy mengusap punggung jari Beltrand yang menangkap wajahnya. “Oke, jangan kuatir soal itu.”

Daisy tahu kalau Beltrand mengkuatirkannya. Ia merasa ada sentuhan haru di sudut hati. Di saat sendiri di kota yang jauh dari asal, menemukan laki-laki yang memperhatikannya. Rasanya seperti menemukan sesuatu yang berharga.

Ia sendiri tidak ingin meratapi nasib. Pertengkaran dengan istri si dokter pasti menjadi buah bibir masyarakat. Sekali lagi namanya hancur karena urusan percintaan, tapi untuk kali ini ia tidak menginginkannya. Yang dipikirkannya sekarang adalah mencari dokter lain untuk sang mama. Perawatan sang mama harus tetap berjalan.

Hari pertama skorsing dihabiskan Daisy dengan merapikan dan membersihkan rumah. Beltrand seharian di kamar, dan tidak tahu mengerjakan apa. Keluar hanya saat malam, dan kembali pagi hari dengan makanan untuk Gemala.

“Kamu dari mana saja?” tanyanya saat melihat Beltrand baru kembali. Laki-laki itu terlihat lelah.

“Mengerjakan sesuatu, Sayang.” Beltrand menjawab sambil menunjuk bungkusannya. “Makanan untuk Mama, semoga dia suka.”

Daisy menghela napas panjang. “Jujur saja aku bingung, apa yang ditugaskan Elfar padamu. Kenapa mengerjakannya saat tengah malam sampai pagi?”

Beltrand tergelak, kerutan muncul di ujung kelopak. Memberikan kesan sexy yang aneh. Daisy merasa dadanya berdebar. Menyadari kalau dirinya sangat menyukai senyum Beltrand.

“Bukan hal penting, Daisy. Sebaiknya kamu nikmati hari-hari liburmu.”

Sadar kalau Beltrand tidak akan mengatakan apapun soal pekerjaannya, Daisy mengalihkan pembicaraan. “Oh ya, Fan mengatakan Sabtu kita bisa ke pantai.”

“Bagus. Kebetulan Sabtu aku libur. Ayo, kita bersenang-senang!”

Hari kedua libur, Daisy kedatangan Samir. Laki-laki itu menawarinya pekerjaan dengan gaji lumayan. Seperti yang sebelumnya, tampil di acara teater besutan laki-laki itu. “Daisy, tolong aku. Kamu cukup tampil sekali lagi. Judul dramanya kamu pasti suka, Romeo and Juliet. Kisah klasik yang melegenda.”

"Samir, kamu tahu aku enggan tampil tanpa topeng," jawab Daisy. "Nggak mungkin setiap tampil kalian memakai topeng."

"Kenapa nggak? Yang penting kamu bersedia tampil."

"Tapi—"

Samir mengguncang bahu Daisy. "Aku melakukan sesuatu yang pasti akan membuatmu senang mendengarnya. Daisy, aku mendatangkan perias yang akan membuat wajahmu berubah. Tidak akan ada yang mengenalimu dan tentu saja, kamu boleh memakai topeng. Tolonglah kami, Daisy. Pertunjukan ini diminta khusus oleh keluarga Barney. Mereka sekali lagi akan mengundang para tamu, hanya saja kali ini khusus. Bayaranmu sangat tinggi."

Daisy teringat akan Clavin dan menggeleng. "Entahlah. Lagi pula, mana ada pemeran utama pakai topeng?"

"Ada, dan itu akan jadi daya tarikmu."

"Oh, Samir. Entahlah, apa aku bisa melakukannya?"

"Daisy, jangan membuat taeterku mati. Keluarga Barney sangat berkuasa. Mereka tidak akan suka ditolak."

"Tapi, kenapa harus aku. Kamu punya pemain lain."

"Masalahnya Tuan Clavin yang membayar semua biaya dan dia meminta secara khusus agar kamu tampil."

"Samir, dia sudah menikah," keluh Daisy.

Samir melotot. "Lalu, apa masalahnyaaa? Kamu bekerja secara professional saja. Peduli setan kalau Tuan Clavin sudah menikah. Asalkan dia tidak menyentuhmu. Lagi pula, kalau kamu memang takut, kamu bisa bawa seorang asisten untuk menjagamu."

Beltrand muncul saat Samir sedang berusaha membujuk Daisy. Laki-laki itu mendengarkan perdebatan mereka dalam diam. Saat tidak ada titik temu, ia menyela dan menawarkan solusi.

"Daisy, terima tawarannya. Gajinya cukup bagus. Lagipula, aku akan ada di sana. Sebagai tamu tentu saja."

Daisy mengernyit heran. "Kamu akan ada di sana?"

Beltrand mengangguk. "Iya, karena itu kamu bisa ikut pertunjukan. Aku yang akan menjagamu."

"Tapi, mana bisa? Tamu adalah tamu, terpisah dengan kami."

Beltrand mengangkat sebelah alis. "Kamu lupa kejadian kali lalu? Aku yang menemuimu di balik panggung? Bukankah aku juga tamu di sana?"

Daisy menggigit bibir. "Iya, memang. Hanya saja—"

"Terima saja. Ada aku, nggak usah takut."

Daisy kebingungan, tercabik antara keinginan menerima pekerjaan dari Samir atau tidak. Satu sisi ia takut bergaul

dengan orang-orang kaya, sisi lainnya ia membutuhkan uang. Sejujurnya, seni peran adalah dunianya. Ia suka beraksi dan berakting di atas panggung. Menjelma menjadi orang lain adalah kegembiraan untuknya.

"Daisy"

Daisy menghela napas panjang lalu mengangguk.

Samir bertepuk tangan gembira. Nyaris terlonjak di tempatnya berdiri. "Yeaah, solusi yang bagus. Terima kasih anak muda! Daisy, kamu diharapkan datang ke teater untuk latihan selama beberapa hari. Aku yakin kamu sudah hapal dengan drama ini, tapi aku ingin memberikan sentuhan yang berbeda. Daah, see you Daisy." Sebelum pergi Samir melemparkan ciuman jarak jauh pada Beltrand.

Setelah Samir pergi, Daisy melemparkan tatapan penuh kegeraman pada Beltrand. "Bisa-bisanya kamu bilang akan menjagaku? Memangnya kamu nggak kenal siapa keluarga Barney?"

"Aku kenal mereka. Kamu lupa, aku ikut pesta mereka?"

"Tapi, aku enggan bertemu mereka lagi. Aku takut kalau mereka akan tahu siapa aku?"

"Kalau kamu Daisy dan bukan Aster? Kalau kamu pelayan restoran tapi juga seorang artis berbakat? Jadi kenapa?"

Daisy menggigit bibir, kehabisan kata untuk bicara dengan Beltrand. Laki-laki itu selalu punya cara untuk menjawab argumennya. Hal-hal yang menurutnya sangat berat dan rumit, dibuat seolah sangat mudah. Daisy bukannya tidak menginginkan uang, tapi mengingat bagaimana Clavin mengejanya, membuat nyalinya ciut. Sudah cukup ia terlibat masalah dengan istri si dokter. Tidak ingin mengalami hal yang sama dengan orang lain.

"Beltrand, aku tidak ingin terlibat dalam sesuatu yang rumit."

Beltrand tersenyum penuh pengertian, meraih tangan Daisy dan mengguncangnya. Perempuan cantik dengan bibir sensual di hadapannya terlihat bingung. Tidak mengherankan, setelah apa yang menimpa Daisy di restoran pasti timbul perasaan trauma.

"Kalau gitu jangan memperumit keadaan. Cukup bekerja secara profesional. Biarkan aku yang menjagamu."

Kata-kata Beltrand sungguh indah terdengar, Daisy pun merasa hatinya berbunga-bunga. Meski begitu, ia mencoba untuk mengingatkan diri sendiri. Beltrand tidak akan lama di kota ini, tidak perlu terlalu berharap. Tidak ingin membangun harapan semu pada hati yang akan berlalu. Lagi pula, Daisy juga tidak sadar kalau hubungannya dengan

Beltrand menjadi sangat dekat dengan cara yang sangat cepat. Apakah itu terjadi karena memang mereka sudah mengenal satu sama lain di masa lalu, meskipun tidak berada di lingkup pergaulan yang sama, atau karena dirinya sangat kesepian dan membutuhkan teman?

Fan adalah teman yang baik, selalu membela dan membantunya. Tapi, hatinya justru bergetar untuk Beltrand. Laki-laki yang dulu tidak pernah dianggap ada oleh dirinya.

"Suatu saat nanti Daisy, kalau kamu sudah benar-benar kembali ke dunia seni, mungkin memang namamu harus diubah menjadi Aster untuk permanen."

"Kenapa kamu berpikir aku ingin kembali ke seni?"

"Karena memang di sana tempatmu. Bukan berarti kamu tidak hebat dengan pekerjaanmu menjadi pelayan, tapi panggung adalah panggilan jiwamu. Seperti rumah tempatmu berlabuh."

"Entahlah, aku belum siap dicaci maki. Kalau orang-orang mengorek masa laluku."

"Kalau ada pekerjaan yang mengharuskanmu tetap bersembunyi di balik topeng, apakah kamu mau?"

"Contohnya seperti apa?"

"Entahlah, pemotretan katalog mungkin?"

Pertanyaan Beltrand membuat Daisy berpikir. Seandainya benar-benar ada pekerjaan yang bisa dilakukannya dengan memakai topeng dan nama samaran, mungkin akan diterima olehnya. Pemotretan katalog, teater, atau pun peran pembantu di layar televisi, asalkan dirinya tetap memakai topeng, mungkin akan diterimanya.

"Mungkin aku akan menerimanya."

Beltrand tersenyum. "Jawaban yang bagus, Daisy. Semoga kamu menemukan jalannya nanti."

Pujian dan kata-kata optimis dari Beltrand, membuat Daisy dengan malu-malu mencoba merajut mimpi. Mungkin tidak akan semudah dulu, bukan berarti tidak bisa sama sekali.

"Beltrand, kamu membuatku berpikir."

"Tentang apa?"

"Diriku sendiri."

"Kenapa dengan dirimu."

"Mungkin, masih ada kesempatan untuk memperbaiki hidup."

"Daisy, kamu sudah melakukannya. Dengan bekerja keras untuk merawat mamamu, tidak meninggalkannya, itu adalah cara terbaik mengubah hidup. Yang perlu kamu lakukan

adalah, meyakinkan diri kalau kesempatan memperbaiki diri akan selalu menemukan jalannya.

Daisy baru mengerti, cara seorang laki-laki merayu dan melakukan pendekatan tidak selalu menggunakan uang dan sentuhan, memotivasi adalah cara paling berbahaya.



Bab 11

Mereka ke pantai di Sabtu sore, menunggu matahari sedikit redup dan cuaca tidak terlalu panas. Daisy tidak membawa banyak barang, yang paling utama adalah obat-obatan untuk sang mama dan pakaian ganti. Untuk makanan hanya membawa buah dan cemilan, karena berencana untuk makan malam di restoran.

Beltrand yang menyetir dengan Fan duduk di sampingnya. Daisy dan Gemala duduk di jok belakang. Sepanjang jalan mereka mendengarkan cerita Fan tentang suasana restoran saat tidak ada Daisy.

"Semua pekerjaan nyaris tidak tertangani. Padahal ada dua anak magang untuk menggantikanmu. Tapi, pekerjaan mereka belum sebagus dan serajin kamu. Makanya harus banyak-banyak bersabar dan membimbing. Aku, sih, nggak masalah. Yang paling kesal adalah pemilik restoran karena



mendapat banyak komplimen tentang lambatnya kinerja pelayan. Banyak pengunjung bertanya tentang kamu, dan mereka berharap bisa melihatmu lagi Minggu depan.”

Daisy mengangguk kecil. “Liburanku kurang tiga hari lagi.”

Fan menoleh ke belakang. “Tapi, kamu masih mau kerja di restoran bukan?”

“Tentu saja, hanya saja tidak sepanjang waktu biasa. Untuk kali ini aku tidak mengambil lembur, karena harus berlatih teater.”

Fan berdecak. “Seandainya saja aku bisa melihatmu naik panggung.”

“Kamu ingin nonton theater?”

“Iya, terutama dengan kamu sebagai pemeran utama. Sayang sekali, tiketnya mahal.”

Beltrand menepuk pundak pemuda itu. “Suatu saat aku akan membawamu melihat pertunjukan Daisy. Aku janji.”

“Benarkah?”

“Tentu, kalau mereka mengadakan pertunjukan untuk umum. Sementara ini hanya ditukukan untuk undangan khusus.”

Wajah Fan berubah cerah saat mendengar janji Beltrand. Melihat Daisy tampil adalah obsesinya. Ia banyak mendengar

kemampuan sahabatnya dalam mendalami peran, tapi belum pernah melihatnya secara langsung. Pasti akan membahagiakan kalau bisa melakukan itu.

Saat tiba di pantai, sudah banyak pengunjung yang ingin menghabiskan waktu senja di sana. Daisy mendudukan sang mama di kursi, memakaikan topi lebar dengan cemilan di tangan. Membiarkan sang mama bermain pasir basah, sebelum berpamitan untuk berganti pakaian.

Beltrand menggelar kain di atas pasir, mengangkat kotak pendingin yang berisi bir dan minuman lain. Fan berlarian di depannya, berusaha menghibur Gemala yang terlihat ceria. Beltrand sedang meneguk satu kaleng bir saat melihat sesosok perempuan berbikini melewatinya dan nyaris membuatnya tersedak.

Perempuan itu sangat cantik dan sexy. Dengan dada dan pinggul yang menonjol indah. Kulitnya putih dan mulus, bukan hanya itu wajahnya sangat cantik. Beberapa laki-laki berusaha mendekati, tapi tidak ada yang berani mengajak bicara karena perempuan itu mengacuhkan mereka. Para laki-laki itu membubarkan diri saat Beltrand mendekat.

"Daisy, apa yang kamu pakai?" tanyanya.

Daisy menatap dirinya dari atas ke bawah. "Bikini, kenapa?"

Beltrand mendesah. "Ini di pantai kecil."

Daisy mengernyit. "Maksudnya bagaimana? Apa nggak boleh pakai bikini ke pantai? Lalu, pakai apa?"

Beltrand kehabisan kata untuk mendebat. Ia ternganga saat Daisy menghampiri Gemala dan mengajak perempuan tua itu berlarian di tepi pantai. Beltrand berdiri diam menahan geram, melihat beberapa laki-laki bodoh berusaha mendekat. Ingin rasanya ia menyapu mereka semua menjauh dari pantai.

Memang tidak salah kalau berbikini di pantai. Seharusnya itu yang dilakukan semua orang. Tapi, Daisy dalam balutan bikini sungguh kombinasi yang berbahaya. Bukan hanya terlihat sexy, tapi juga berbahaya. Beltrand tanpa sadar meraba dadanya saat melihat Daisy tertawa dengan binar matahari menyinari wajahnya.

Mereka sudah saling mengenal sejak dulu. Beltrand tahu bagaimana reputasi Daisy di kota, yang dikenal sebagai penakluk laki-laki. Tidak ada yang tidak terpesona olehnya, bahkan Dante pun pernah terjebak, sebelum akhirnya sadar dan kini menikah dengan Blossom.

Ada Edith, anak bankir, dan juga banyak laki-laki lain yang mengejar Daisy. Tidak peduli betapa buruknya reputasi Daisy, yang terpenting adalah mendapatkan perhatian dari

perempuan paling sexy di kota. Beltrand mengenal Daisy sebagai kekasih Edith. Beberapa kali ketemu dan hanya saling memandang, itu pun hanya sekilas. Ia mengakui dalam hati, menyukai perempuan itu sedari dulu dan akhirnya bisa mendapatkan kesempatan untuk berdekatan saat di kota ini.

Dante mengatakan, ia harus mengawasi Daisy karena bisa jadi orang-orang sang tuan akan menghubunginya. Ia melakukan pengamatan, tidak ada yang lolos dari pandangannya dan sejauh ini sang tuan memang tidak mengenal Daisy. Kalau begitu, apakah penyelidikan ini perlu dilanjutkan atau tidak? Beltrand tercabik dengan kebimbangannya sendiri.

"Kenapa bengong?" tegur Fan. "Lihat nggak? Daisy banyak penggemar. Aku hitung, itu adalah laki-laki kesepuluh yang ditolak."

Beltrand menatap Fan bingung. "Kamu menghitungnya?"

Fan mengangguk. "Iya, dan sungguh menggelikan melihat ekspresi para laki-laki itu saat ditolak."

Beltrand mendadak teringat sesuatu. Ia menoleh pada Fan. "Kamu nggak pernah naksir Daisy?"

Fan mendengkus keras. "Siapa bilang? Tentu saja pernah. Tapi aku tahu diri untuk tidak berharap lebih banyak.

Meskipun sama-sama menjadi pelayan, tapi aku tahu kami berbeda. Dari pada mengharap sesuatu yang tidak mungkin jadi kenyataan, lebih baik kalau kami berteman.”

Beltrand menghargai sikap Fan. Menganggap itu adalah pilihan yang bagus. Ia sendiri ingin seperti itu, kalau saja hatinya tidak berdetak terlalu kencang setiap kali melihat Daisy. Seperti sekarang, ia ingin mencekik para laki-laki itu dan menguburnya dalam pantai. Tidak tahan lagi, ia menghampiri Daisy yang sedang dirayu oleh dua laki-laki muda.

“Ayolah, Cantik. Berfoto bersama kami.”

“Sekali aja, please. Kami ingin mengabadikan momen kita bertemu.”

Daisy menggeleng tegas. “Tidak, terima kasih.”

Para laki-laki itu tidak menyerah. “Kalau begitu beritahu kami, di mana kamu tinggal dan bekerja di mana. Biar kami suatu saat bisa mampir.”

“Tidak perlu. Istriku tidak ingin ada laki-laki datang ke rumah kami!”

Beltrand berdiri di depan mereka dengan pandangan mengintimidasi. Meskipun berkacamata tapi sosoknya yang tinggi cukup mengintimidasi. Ia menatap dua laki-laki itu dengan tajam.

"Masih di sini?"

Keduanya dengan enggan beranjak, setelah sebelumnya mendedipkan sebelah mata pada Daisy yang terkikik. Setelah mereka pergi, Beltrand mengalihkan pandangan pada Daisy.

"Lihat bukan akibatnya?"

"Akibat apa?"

"Kamu memakai bikini."

Fan melambai, dan Gemala melangkah cepat mengikuti pemuda itu, meninggalkan Daisy dan Beltrand berdiri berhadapan. Daisy mendedipkan sebelah mata,

"Memangnya kenapa kalau aku memakai bikini? Aneh saja kamu. Pakai bicara akibat segala."

Beltrand kehilangan sabar, mengulurkan tangan untuk meraih pinggang Daisy dan menyentakny mendekat. Tubuh mereka saling menempel dengan mata saling terpaut. Dengan sengaja Beltrand mengusap pinggang, lalu meraba tali bikin Daisy.

"Bayangkan, kita berdua di suatu tempat dan aku menyentak tali ini hingga terlepas."

"Beltrand, aku—"

"Daisy, aku menahan diri untuk tidak menciummu. Takut membuatmu bingung dan marah, tapi kamu malah menguji kesabaranku. Setiap laki-laki yang berada di tempat ini,

nyaris mengeluarkan air liur karena melihatmu. Demi Tuhan, rasanya ingin kuongkel mata mereka.”

Daisy mengedip bingung. “Kenapa?”

“Kamu masih tanya kenapa? Tentu saja aku cemburu. Seandainya bisa, aku ingin menjadi satu-satunya laki-laki yang bisa memandang tubuh indahmu, mencium bibirmu yang lembab dan basah. Sayangnya, aku harus menahan diri.” Beltrand melepas pelukannya dari Daisy. “Jangan menguji kesabaranku.”

Daisy menatap gamang pada laki-laki yang sedang marah itu. Tidak mengerti bagaimana harus bereaksi. Ia mengalihkan pandangan ke laut yang luas dengan debur ombak yang tenang. Menyipit saat sisa-sisa sinar matahari membias wajahnya.

Ia memainkan pasir di bawah kaki, membiarkan basah berjejak di telapak. Memikirkan kata-kata Beltrand yang membuatnya bingung. Harus bagaimana menyingkapi isi hati laki-laki itu. Ia sendiri tidak menyangka, akan menjadi demikian dekat dengan Beltrand.

Daisy pernah dekat dengan banyak laki-laki dan tidur dengan mereka. Dirinya yang terlihat kotor, merasa tidak pantas untuk laki-laki sebaik Beltrand. Karena itu lebih memilih untuk menjaga jarak. Sekarang, laki-laki itu

mengungkapkan isi hatinya. Apa lagi yang ditunggunya? Apakah masih ada keraguan, dengan pernyataan perasaan yang begitu tulus dan memukau.

Daisy menoleh saat tiga laki-laki menghampiri. Ia tersenyum dan meninggalkan mereka, tidak peduli dengan berbagai rayuan yang mereka lontarkan. Ujung matanya menangkap bayangan Fan dan sang mama yang sedang bermain air. Ia berdiri di depan Fan, mengambil kaleng berisi bir dingin dan meneguknya. Sisa cairan menetes di dagu dan ia menggelap dengan tisu.

"Aku ingin ke kamar ganti. Apakah kamu mau mengantarku?" tanyanya.

Beltrand tanpa berpikir panjang mengganggu. "Baiklah. Ayo!"

Mereka meninggalkan barang-barang di atas pasir, melangkah beriringan menuju ruang ganti yang terletak di bagian belakang restoran. Untuk kali ini, tidak ada laki-laki yang berani menyapa Daisy, mereka hanya menatap dan mengagumi dari jauh. Tiba di ruang ganti, Beltrand berdiri di depan dengan niat ingin merokok. Ia baru saja hendak mengeluarkan rokok dari dalam saku saat tangannya ditarik Daisy.

"Heh, apa ini?"

Mereka berdiri berhimpitan di ruang ganti yang tidak terlalu lebar. Daisy membuka kran dan seketika air mengucur keluar.

"Kamu bawa pakaian ganti bukan?" tanyanya sambil mengusap wajah Beltrand dan melepas kaca mata laki-laki itu, meletakkannya di atas tumpukan pakaian kering di meja sudut.

"Bawa." Beltrand menjawab sambil meneguk ludah.

"Baiklah, bantu aku membasahi tubuh kalau begitu."

Daisy menarik tali bikini hingga terlepas dan menyisakan bagian dalam warna putih. Ia tersenyum dan tersentak saat Beltrand menangkap wajah dan melumat bibirnya. Mereka saling memagut dan mencium, dan kini berdiri di bawah pancuran. Rasanya sudah lama sekali tidak bermesraan dengan laki-laki dan Daisy nyaris lupa caranya. Ia mendesah saat Beltrand mengusap pinggul, pinggang, dan juga punggungnya.

Jemari laki-laki itu menyentak tali bagian atas dan bikininya terbuka, memperlihatkan dadanya yang membusung. Beltrand meremas lembut, memainkan jari-jari di puting dan mengusap kulit yang lembut dan kenyal.

"Indah sekali," bisik laki-laki itu, sebelum menunduk untuk melumat puting yang menegang. Beltrand tidak

menghentikan cumbuan saat terdengar suara-suara orang datang. Tak lama beberapa pintu dibuka dan orang-orang mulai membilas. Nyala pancuran meredam suara cumbuan mereka. Meskipun orang-orang tahu, ia tetap tidak peduli.

Ia mengangkat wajah, kembali melumat bibir Daisy. Dengan cepat menunduk untuk melucuti sisa bikini. Tertegun saat melihat area intim Daisy yang terpampang di depannya. Ia mengusap lembut, melihat Daisy menggigit bibir. Membuka paha perempuan itu dan berpesta dengan lidahnya.

Daisy tidak dapat menahan erangan. Tubuhnya menggelinjang dalam gairah. Beltrand membuatnya tersentak oleh gairah. Ia terengah dengan jemari berada di kepala laki-laki itu. Bukan hanya area intimnya yang basah, bahkan tubuhnya pun kuyup oleh keringat bercampur air.

"Apa kamu mendengarnya?"

Suara percakapan terdengar dari luar.

"Ehm, ada yang sedang bermain sex."

Daisy mendekap mulutnya seketika, tidak ingin suaranya menembus pintu. Sayangnya, Beltrand bergerak makin gila di sela pahanya dan membuat gairahnya meledak.

"Sialan! Aku jadi pingin bermain sex di tempat umum!"

Tak lama terdengar kikir tawa tertahan dan suara-suara itu kemudian menghilang. Ruang ganti kembali sunyi. Beltrand mengakhiri cumbuannya, berdiri untuk mencium bibir Daisy. Mengarahkan jemari perempuan itu ke sela pahanya. Kejantanannya mengeras karena sentuhan Daisy yang lembut di sana. Saat jemari itu mulai bergerak melingkar, mengusap ujung, dan membuatnya bergetar.

"Apa kamu mendengarnya?" bisik Daisy.

Beltrand menatap dengan sayu. "Apa?"

"Orang-orang menggunjingkan kita."

"Persetan!"

Beltrand melucuti pakaian, melumat Daisy dengan panas. Ia mengangkat tubuh Daisy ke dinding, menatap tajam sebelum menyatukan mereka. Suara erangan Daisy tidak tertahan. Tidak peduli kalau ada yang mendengar ia membiarkan dirinya terbawa gairah. Beltrand menyentakan tubuh, keluar masuk dari tubuh Daisy dengan cepat. Suara tubuh membentur dinding, menimbulkan bunyi yang mendebarkan.

Beltrand menurunkan Daisy, membalikkan tubuh perempuan itu. Meletakkan tangan di dinding, mengangkat pinggul Daisy dan kembali menyatukan mereka. Untuk kali

ini lebih cepat dan dalam, memaksa Daisy mengeluarkan erangan panjang dan memabukkan.

Ia menjilat telinga Daisy, menggigit lembut bahu dan jari menangkup dada. Sementara tubuhnya bergerak makin cepat.

"Ah, rasanya menyenangkan. Kamu hot sekali, Daisy," erangnya.

Daisy sendiri tidak dapat menahan gairah. Selama beberapa tahun hidup tanpa belaian laki-laki, Beltrand datang seolah menyirami hidupnya yang tandus. Ia menyukai sex, dari dulu menikmati apa yang ditawarkan laki-laki atas tubuhnya, tapi, kali ini rasanya berbeda. Mungkin karena ia sudah lama tidak tidur dengan laki-laki, atau bisa jadi karena melakukannya dengan Beltrand. Daisy tidak tahu.

Beltrand mengangkat paha lebih lebar, bergerak makin cepat dan mengalirkan rasa panas di sela area intim mereka yang menyatu. Rasanya ia tidak ingin ini semua cepat berakhir. Menyenangkan berada dalam tubuh Daisy yang lembab, panas, dan lembut. Ia menekan bahu Daisy ke bawah, dengan posisi mereka masih menyatu.

"Beltrand"

Daisy mengerang, dengan paha menjepit kuat. Merasakan gelombang kenikmatan mencapai tubuhnya.

“Ya Sayang, kamu suka?”

Daisy tidak menjawab, kepalanya tersentak dengan bibir terbuka. Sekali lagi, aliran panas menyebar dari pangkal paha ke kepalanya. Dua kali mencapai puncak, membuatnya terengah tak terkira. Beltrand bergerak makin liar, dan menghujam cepat. Saat laki-laki itu mencapai puncak, berdiri mendekapnya dari belakang dan mengecup lehernya. Mereka masih tetap berpelukan sampai sisa-sisa gairah menghilang.



Bab 12

"Aku tahu apa yang kamu lakukan di ruang ganti bersama Beltrand."

"Apa?"

"Kalian bermain sex!"

Daisy tidak menanggapi, melanjutkan pekerjaannya mengelap meja. Ini adalah malam pertamanya kembali bekerja setelah terkena skorsing. Fan bukan membantunya, tapi malah mengikuti langkahnya dan mendesiskan pertanyaan-pertanyaan aneh tentang dirinya dan Beltrand. Memangnya kenapa kalau dia tahu tentang percintaannya dengan Beltrand? Tidak ada yang salah dengan itu. Hanya kesal dengan Fan yang membesarkan masalah.

"Lalu?"

Fan berdiri sambil memutar bola mata. "Daisy, itu tempat umum!"

"Lalu, apa masalahnya? Kami, toh, tidak telanjang di luar!"



Bantahan Daisy membuat Fan terdiam. Mereka memang tidak bermain sex atau pun telanjang di luar, di depan banyak orang. Membayangkan dua orang yang ia kenal saling bercumbu di ruang ganti yang sempit, tak urung membuatnya merasa aneh. Ia menyadari mereka bercinta, saat melihatnya keluar bersamaan dengan rambut dan tubuh basah. Saling berpegangan tangan dan berdiri menempel satu sama lain. Beltrand sesekali melontarkan pandangan penuh arti dan Daisy tersenyum melihatnya. Sikap menjaga jarak keduanya, menghilang dalam perjalanan pulang.

"Kalian menghilang selama hampir 40 menit."

"Oh, cukup lama juga."

"Aku berdiri di pantai dengan mamamu dan menyimpan ketakutan kalau mamamu akan lari atau membuat masalah."

"Ternyata tidak'kan?"

"Memang, tetap saja aku takut!"

Daisy menegakkan tubuh, menatap Fan lekat-lekat dan mengusap rambutnya. "Terima kasih sudah menjaga mamaku, tapi sekarang waktunya kita bekerja. Ayo!"

"Daisy"

"Nanti aku traktir sarapan."

"Baiklah, aku mau burger daging yang super besar."

"Baiklah. Nanti kita sarapan bersama."

"Apa pacarmu akan menjemput?"

Daisy menoleh. "Siapa pacarku?"

Fan mendengkus keras. "Jangan pura-pura bodoh. Kita berdua tahu sedang bicara tentang siapa. Sex tanpa status? Yang benar saja?"

Daisy mendesah, menyadari kenyataan tentang dirinya. Ia dan Beltrand memang tidak ada hubungan apa pun. Mereka berdua hanya saling tertarik satu sama lain. Fisik bertemu fisik dan rasanya menyenangkan. Sepulang dari pantai waktu itu, mereka kembali bercinta di rumah. Beltrand masuk ke kamarnya di pagi buta dan memberikan cumbuan yang memabukkan. Mereka kembali dilanda gairah hingga puas dan berpeluh. Tidak ada yang mengucapkan komitmen karena tujuan sekarang hanya untuk bersenang-senang.

Perhatian Daisy terpecah saat melihat dua laki-laki memasuki restoran. Ia mengenali mereka, sebagai pengawal dari Drex Camaro. Satu berambut pirang dan satu berambut abu-abu. Keduanya melangkah lurus ke arah meja yang sedang dibersihkan oleh Daisy.

"Halo, apa kami bisa memesan sesuatu?" sapa Jengjala.

Daisy tersenyum. "Tentu saja. Silakan duduk dan ini menunya."

Jenggala dan Janitra memesan steak porsi besar berikut kentang tumbuk. Sop iga, dan juga ayam goreng mentega. Untuk minuman mereka meminta bir dingin. Daisy selesai mencatat semua dan membawa pesanan ke koki.

Jenggala mengambil rokok dan mengisapnya. "Kita hanya menjadi saksi bukan?"

Janitra mengangguk. "Yeah."

"Apa perlu turun tangan?"

"Aku rasa Beltrand bisa mengatasinya sendiri, kalau memang tidak banyak."

Jenggala berdecak. "Sayang sekali, karena aku ingin sekali menghajar orang."

"Kalau begitu kamu harus berharap istri si dokter membawa banyak pengawal. Lumayan, untuk kita bersenang-senang."

Daisy menatap si kembar dari tempatnya berdiri. Tidak menyangka kalau Drex ternyata masih ada di kota ini. Ia mendesah, menatap kedua orang itu dengan hati bertanya-tanya. Apakah keberadaan Drex berkaitan dengan Beltrand atau hanya kebetulan? Mungkinkah mereka saling mengenal? Tapi, ia tidak pernah mendengar Beltrand menyebut-nyebut soal Drex. Bisa jadi memang Beltrand

tidak mengetahui kalau Drex masih ada hubungan kerabat dengan Dante.

Pesanan selesai dibuat, Daisy mengantarnya ke meja mereka. "Dua steak datang. Pesanan yang lain menyusul."

Jenggala mengedipkan sebelah mata. "Terima kasih, Cantik."

Daisy berlalu untuk mengambil makanan yang lain, saat dari pintu muncul istri si dokter. Perempuan itu mengedarkan pandangan ke restoran yang malam ini agak sepi. Mengeluarkan segepok uang dan memberikannya pada pemilik restoran yang berdiri memucat.

"Ini untuk ganti rugi kalau ada kerusakan. Kosongkan restoran, minta pergi pengunjung yang sudah kenyang. Dan, suruh keluar jalang sialan itu!"

Untuk malam ini istri si dokter membawa lebih banyak orang. Kira-kira ada dua puluh penjaga yang kini menyebar di restoran. Para koki bersembunyi di dapur, sedangkan pelayan yang lain menyingkir jauh-jauh. Tersisa hanya Daisy yang berdiri tidak jauh dari meja si kembar.

Perempuan itu tersenyum, mendekati Daisy. "Malam ini nasibmu akan ditentukan. Berharap saja kekasihmu itu benar-benar datang untuk membantu dan bukan sekedar

omong kosong. Kalau tidak, aku akan mengusirmu dari kota ini.”

Daisy berdiri gemetar, baru sadar kalau ternyata perempuan itu ada janji dengan Beltrand. Kenapa dirinya tidak tahu? Beltrand tidak mengatakan apa pun saat mereka bertemu tadi sore.

Perempuan itu mengarahkan pandangan ke meja si kembar dan berteriak. “Hei, kalian berdua. Kenapa kalian tetap makan? Memangnya kalian nggak lihat kalau restoran ditutup?”

Tidak ada yang menjawab, baik Jenggala maupun Janitra asyik menyantap makanan mereka. Bersikap seakan tidak mendengar teriakan perempuan itu.

“Jadi kalian nggak mau pergi? Jangan salahkan aku kalau sampai kalian keluar dari sini dengan tubuh luka-luka!”

Lebih banyak lagi pengawal datang, Daisy merintih ketakutan. Begitu pula pemilik restoran yang berdiri dengan wajah pucat di sudut dekat pintu. Di tangannya memang ada uang yang jumlahnya tidak sedikit. Namun, membayangkan kalau kondisi restorannya rusak parah karena perkelahian, tak urung membuatnya sakit kepala. Ia tidak mengerti, kenapa orang-orang kaya dan berkuasa suka sekali

menghamburkan uang untuk menekan orang yang dianggap lebih lemah.

Barisan para pengawal menyibak saat Beltrand muncul. Laki-laki itu menggenggam amplop cokelat. Menatap sekilas pada si kembar sebelum mendatangi istri si dokter yang berdiri di dekat Daisy.

Istri si dokter mendengkus. "Berani juga kamu datang kemari."

Beltrand melemparkan amplop ke atas meja. "Tidak ada yang perlu aku takuti. Lagi pula kita punya janji." Ia mengedarkan pandangan pada para pengawal. "Wow, banyak sekali kamu membawa pengawal malam ini. Kenapa? Takut?"

Perempuan itu mengangkat bahu. "Hanya untuk berjaga-jaga. Siapa tahu kamu mengamuk."

"Terserah apa katamu." Beltrand mengambil amplop dan membukanya. "Daisy, sebaiknya kamu duduk. Kamu gemetar dan pucat. Nggak usah takut, kita berada di pihak yang benar."

Daisy menuruti apa kata Beltrand, duduk di kursi terdekat yang ditemuinya dan menangkap tangan di atas pangkuan. Menunggu dengan gugup tentang hal-hal buruk yang mungkin terjadi. Berdoa dalam hati semoga malam ini

berlalu tanpa adanya keributan, meskipun tidak yakin saat melihat banyaknya pengawal yang mengepung tempat ini. Seolah ini adalah medan perang dan bukan restoran.

Beltrand menjabarkan foto-foto yang dibawa ke atas meja dan mengetuk dengan buku-buku jarinya. "Itu adalah bukti-bukti perselingkuhan suamimu. Lengkap dengan foto, dan juga tanggal saat mereka chek in hotel."

Perempuan itu mengambil satu lembar foto dan ternganga. "Ba-bagaimana kamu mendapatkannya?"

"Menyelidiki orang berselingkuh adalah perkara mudah. Apa kamu tahu satu hal yang menggelikan?" tanya Beltrand.

Perempuan itu menatap foto satu per satu. "Apa?"

"Bukti kalau perempuan yang diajak tidur suamimu adalah orang-orang suruhanmu. Well, bagus sekali Nyonya!"

"Jangan bicara omong kosong!" Perempuan itu berucap geram. "Bagaimana kamu bisa mengucapkan hal yang tidak masuk akal seperti itu?"

"Masuk akal atau tidak, hanya kamu yang tahu. Sejujurnya, aku ingin bertanya-tanya, apa yang ingin kamu capai dengan menjebak suamimu sendiri. Sampai akhirnya aku menemukan informasi yang menarik. Aset kalian berupa saham, property, dan beberapa usaha atas nama kalian

berdua. Tebakanku, kamu ingin mendapatkan bagian yang besar kalau bercerai atas kesalahan suamimu. Benar bukan?"

Perempuan itu menyapu semua foto di atas meja dan membuat benda itu berserak ke lantai. "Jangan omong kosong!"

"Aku nggak omong kosong. Aku punya bukti lengkap, ini contohnya."

Foto selanjutnya yang keluar dari tas Beltrand adalah si perempuan sedang bicara dengan perempuan lain yang diduga selingkuhan si dokter.

"Kamu sering menemui mereka, mengajari bagaimana menjerat suamimu. Anehnya, akhir-akhir ini suamimu tidak lagi berminat dengan para perempuan itu karena suka dengan Daisy. Jadi kamu berpikir ingin menggunakan Daisy demi mencapai tujuanmu. Benar bukan?"

Perempuan itu menggeleng. "Jangan menuduhku sembarangan. Aku—"

Beltrand meraih ponsel dan menyalakan video. Terdengar percakapan yang direkam dengan jernih, istri si dokter sedang mengobrol dengan perempuan lain. Mereka mengejek stamina si dokter yang lemah dalam urusan ranjang, dan juga cara untuk menggugat cerai. Saat video berakhir, Beltrand menunjuk istri si dokter.

"Sekarang, tepati janjimu. Aku ingin kamu meminta maaf pada Daisy sekarang!"

Perempuan itu menggeleng. "Itu tidak membuktikan apa pun dan aku tidak akan sudi membungkuk di depan pelayan rendahan."

Beltrand menghampiri Daisy dan mengajaknya berdiri. "Daisy, kamu nggak salah. Biar perempuan ini meminta maaf."

"Tidaaak! Jangan paksa aku melakukan sesuatu yang aku nggak suka!" Perempuan itu berteriak. "Yang salah memang pelayan sialan itu. Kenapa aku harus minta maaf?"

"Perempuan kurang ajar!" desis Beltrand.

Dari sudut pintu terdengar teriakan. "Aku sudah merekam semua yang terjadi Nyonya. Cepat minta maaf, atau rekaman aku sebar di media sosial." Fan mengancam.

"Kalian tidak akan bisa menekanku!" Istri dokter berteriak histeris. "Aku bukan orang yang lemah, dan akan melakukan apa pun yang kalian minta. Jangan harap!"

Beltrand mendorong Daisy ke bawah meja saat perempuan itu memberi tanda para pengawalnya untuk menyerang. "Tetap di sini, jangan kemana-mana!"

Daisy menunduk gemetar saat Beltrand menghadapi tiga orang sekaligus. Di meja samping, si kembar bertindak.

Membantu Beltrand mengatasi para pengepung. Istri si dokter tidak menyangka kalau Beltrand ada yang menolong. Dua laki-laki yang ternyata sangat tangguh. Tangan Jengjala bertindak cepat untuk memukul dan menjatuhkan lawan. Begitu pula Janitra yang sangat ahli gerakan kakinya. Dalam sekejap para pengawal tepar ke atas lantai, dengan kondisi babak belur. Meja dan kursi patah. Barang-barang pecah. Istri si dokter melihat keadaan yang tidak menguntungkan, berniat untuk diam-diam melarikan diri tapi Fan mencegatnya.

"Mau kemana, Nyonya? Jangan pergi, pertunjukan ini belum selesai."

Keesokan harinya warga kota dihebohkan dengan skandal si dokter dan istrinya. Mereka tidak menyangka kalau pasangan yang terlihat harmonis ternyata saling menusuk satu sama lain. Nama Daisy dibersihkan saat si istri meminta maaf di media. Meja dan kursi restoran diperbaiki dan pemilik mendapat ganti rugi yang layak.

Daisy yang lega karena masalahnya selesai, berterima kasih pada Beltrand yang sudah membantunya. "Ngomong-ngomong kenapa laki-laki kembar itu membantu kita? Apa kamu mengenalnya?"

Beltrand menggumam tidak jelas dan sebagai ganti jawaban, melumat bibir Daisy dengan lembut.



Bab 13

"Kenapa kamu begitu cantik?"

"Semua orang mengatakan itu."

"Ehm, dan mata mereka tidak salah memang. Kamu cantik, sexy, dan menggemaskan."

"Aku bisa menerima dua pujian pertama tapi tidak untuk yang terakhir. Karena semua orang sepakat, aku tidak menggemaskan."

"Salah, bagiku kamu sangat menggemaskan."

"Bullshit!"

Keduanya berpandangan lalu tergelak bersama. Daisy terengah saat Beltrand menciumi seluruh tubuhnya. Berada di dalam kamarnya di pagi buta, bukanlah hal yang buruk. Sang mama masih nyenyak dan suster belum datang. Beltrand mengajak Daisy mandi dan pada akhirnya terperangkap dalam gairah. Hari ini ia sengaja



tidak mengambil lembur, terlalu lelah pada malam sebelumnya membuatnya ingin pulang lebih cepat untuk menikmati hari. Lagi pula, restoran sedang dalam kondisi di renovasi karena perbuatan istri si dokter yang menghancurkan banyak perabotan.

"Kulitmu halus sekali," bisik Beltrand.

"Ehm"

Bibir Beltrand bergerilya, dari bahu ke pinggang, dan perut. Aroma keringat bercampur dengan wangi sabun, tercium menggoda di hidung Beltrand. Dulu sekali, ia pernah memimpikan menelanjangi Daisy dan kini menjadi kenyataan. Ia suka mendengar desah perempuan itu saat jemarinya menjamah intim. Rintihan penuh damba saat bibirnya menyapu area sensitif. Suara erangan Daisy bagaikan lagu cinta yang terdengar indah dan menyentuh kalbu. Tidak akan puas ia mencicipi sesuatu yang begitu indah.

Ia banyak mendengar tentang reputasi Daisy di kalangan para laki-laki. Ia membuktikan sendiri memang hebat dan mengesannya cara Daisy bermain cinta. Pantas saja kalau banyak laki-laki memujanya, karena itu bukan omong kosong belaka.

"Kamu menyukai ini?" bisik Beltrand dengan jemari mengusap permukaan paha dan kewanitaannya yang lembut.

Daisy menggelinjang. "Iya, aku suka."

"Apa lagi yang kamu suka?"

"Semuanya."

"Bagaimana kalau kita balik?"

Daisy tidak sepenuhnya mengerti saat Beltrand membalik tubuhnya. Mendudukannya di atas paha laki-laki itu dan secara naluriah, ia memosisikan diri. Membuka paha lebih lebar dan menyatu dengan lembut. Bergerak naik turun, dengan tangan berada di dada Beltrand. Ia sangat menyukai posisi sekarang, karena merasa mempunyai kendali. Menentukan sendiri tingkat kecepatan bergerak dan seberapa dalam tekanan. Dari dulu Daisy menyukai gagasan bisa mengendalikan orang lain, terutama untuk sex.

"Kamu suka?" tanya Daisy.

"Babe, aku suka semua tentang kamu. Terutama, saat bergairah seperti ini."

Jemari Beltrand mengusap dada yang membusung, mencubit lembut puting yang tegak menantang. Tidak kuasa menahan diri, mengayunkan tubuh ke depan dan mengisapnya. Gerakan Daisy makin kuat, cepat, dan

keduanya sama-sama mengerang panjang saat mencapai puncak.

Daisy berbaring lemas dalam pelukan Bertrand. Kulit mereka yang basah terbias sinar matahari pagi yang menerpa dari jendela kaca. Setelah napas kembali normal, Bertrand menyarangkan kecupan di bibir Daisy.

"Aku ingin merevisi kata-kataku," ucapnya parau.

Daisy mengernyit. "Soal apa?"

"Soal kamu yang menggemaskan. Ternyata kamu benar, sama sekali tidak ada kata menggemaskan dalam dirimu, melainkan hot."

Daisy tergelak, mencubit ujung hidung Bertrand. "Terima kasih, aku anggap itu pujian."

Bertrand menangkap tangan Daisy dan mengecup jarinya. "Ehm, itu bukan pujian melainkan kenyataan. Kamu mungkin tidak tahu, tapi banyak laki-laki yang sangat tergoda untuk memilikimu. Mereka bahkan tidak peduli kalau kamu akan menikah dengan Edith. Bahkan saat hamil pun, kamu begitu sexy dan menggoda."

Senyum lenyap dari bibir Daisy. Menatap lekat-lekat pada Bertrand dan wajahnya berubah murung. Melihat perubahan yang mendadak itu membuat Bertrand bingung.

"Kenapa? Ada yang membebanimu?"

Daisy mengangguk. "Banyak, dan semuanya bukan hal yang bagus untuk diceritakan."

"Maksudnya?"

"Masa laluku, ada banyak yang kamu belum tahu."

"Bagaimana kalau aku tidak mau tahu?" Beltrand bertanya serius. Tidak menyukai mimik wajah Daisy yang mendadak murung. "Kamu bisa menyimpan sendiri masa lalumu."

"Tidaak, kamu harus tahu karena ini penting. Maksudku, sekarang ini kamu penting untukku dan aku tidak mau membohongimu."

Perkataan Daisy sarat dengan kekuatiran dan ketakutan, Beltrand tidak menyukainya. Ia bisa menduga, apa pun yang akan dikatakan Daisy bukan hal bagus untuk didengar, tapi Beltrand tahu bahwa ia tetap harus mendengarnya. Tidak ingin membuat perempuan itu kecewa dengan penolakannya.

"Baiklah, aku mendengarkan."

Daisy melepaskan diri dari pelukan Beltrand. Memosisikan tubuhnya membelangkangi Beltrand. Ia ingin menceritakan semua dan tidak sanggup kalau harus melihat tatapan penuh penghakiman. Mereka baru saja dekat satu sama lain. Ia bahkan siap membuka hati dan jiwa untuk

Beltrand. Sebelum itu terjadi, mereka harus jujur satu sama lain.

“Aku tidak pernah hamil,” ucapnya dengan parau.

Beltrand tertegun. “Apa? Benarkah?”

Daisy tersenyum muram, menatap dinding putih di hadapannya. Mengernyit saat sinar matahari menyorot tajam dan mengusir dingin pagi dengan kehangatan. Baru kali ini merasa kalau kamarnya yang kecil dan muram, bisa menjadi hangat karena Beltrand. Ternyata tubuh laki-laki berpengaruh baik pada dirinya, selain itu juga menambahkan kehangatan.

Daisy menyukai sex. Dari dulu beranggapan kalau aktivitas paling baik untuk tubuh manusia adalah sex. Ia pernah menjalani hidup liar, menerima banyak tawaran kehangatan dari laki-laki. Membuang pujian dan sanjungan dari laki-laki yang menginginkannya seperti sampah. Menikmati perhatian dan juga obsesi mereka. Dulu, sebelum akhirnya tersadar saat itu hanya pengharapan semu. Kala dirinya tersandung masalah, nama keluarganya hancur, tidak ada satu orang pun yang menawarkan pertolongan. Termasuk Edith. Laki-laki itu bahkan menjadi orang yang menghinanya paling dalam, paling besar, seolah dalam hal perselingkuhan hanya dirinya yang bersalah. Padahal, Edith

bisa menolaknya tapi lebih memilih untuk mengkhianati Blossom.

“Daisy, kamu serius?”

Beltrand berusaha membalikkan tubuh Daisy agar mau menghadapnya, tapi ditolak.

“Itu benar. Aku menggunakan kehamilan palsu untuk menjerat Edith.”

Kamar hening, hanya terdengar detik jam dinding berjalan dan samar-samar suara kendaraan bermotor dari ujung jalan. Daisy tersenyum pedih.

“Kamu pasti kaget mendengarnya, tapi sejujurnya memang seperti itu. Aku yang liar, nakal, dan tidak tahu diri ini, selalu memendam rasa iri pada Blossom. Kakakku itu selalu berpenampilan baik, anggun, dan tidak bertingkah macam-macam, serta banyak yang menyukainya. Justru itu yang membuatku geram. Semua orang menganggapku sensual, tapi yang cantik adalah Blossom. Semua mengatakan aku pandai bergaul dan populer, tapi yang pintar bekerja adalah Blossom. Seakan yang terbaik ada pada kakakku dan terburuk adalah aku. Itulah yang akhirnya memicu perseteruan kami, menjadi awal mula persaingan tanpa henti.

Daisy menerawang, menatap langit-langit kamar yang kini terang benderang.

"Saat melihat Blossom begitu bahagia bersama Edith, timbul rencana jahat dalam diriku. Ingin mencoba-coba bagaimana menggaet laki-laki yang sangat dicintai kakakku itu. Edith yang saat itu terlihat tampan dan berkelas, adalah sasaran yang baik. Kamu tahu kenyataannya?"

Mereka bertukar pandang sesaat.

"Edith, adalah target termudah dari semua laki-laki yang aku incar. Hanya dengan satu senyuman, dia bertekuk lutut. Hanya dengan satu ajakan dia menerima dengan senang hati. Laki-laki sialan! Sepanjang kami bersama yang dilakukannya adalah menjelek-jelekkan kakakku, sedangkan aku tahu Blossom mencintainya. Saat aku mengatakan hamil, Edith sama sekali tidak menyangkal. Padahal, dia tahu aku tidak benar-benar hamil."

"Dia tahu?" tanya Beltrand.

Daisy mengangguk. "Yes, dia tahu. Laki-laki itu menggunakan semua hal untuk lepas dari Blossom. Tidak peduli kalau ternyata aku hamil palsu. Dua orang pendosa, terikat dalam kebohongan besar yang diciptakan. Berpura-pura saling mencintai padahal kami hanya terjerat nafsu. Pernikahan Blossom dengan Dante, adalah titik balik dari

hubungan kami. Setelah itu, aku merasa kalau Edith tidak lagi menarik. Tidak pernah cocok dengan keluarganya yang sombong dan arogan. Sampai akhirnya kami memutuskan untuk berpisah.”

Daisy mendengkus keras. “Aku memang pendosa, tapi satu hal yang aku syukuri adalah, Blossom lepas dari laki-laki bajingan seperti Edith. Aku tidak bisa membayangkan kalau mereka masih bersama, pasti hidup Blossom akan hancur karena dia tipe perempuan setia dan penuh cinta.”

Daisy menangkup wajah Beltrand dan mengusap pipinya. “Kamu datang setelah sekian lama aku sendiri. Terima kasih semuanya, tapi aku rasa sebaiknya kita tidak mengikatkan diri dalam hal apa pun.”

“Kenapa?” tanya Beltrand.

“Karena aku tidak pantas untukmu. Tidak pantas untuk siapa pun, perempuan licik dan kotor.” Daisy menghela napas panjang, duduk di sisi ranjang. Meraih gaun tidur dan memakainya. “Kamu masih muda. Masa depanmu panjang, layak mendapatkan perempuan lain yang baik. Bukan sampah buangan seperti aku.”

Daisy bangkit, meninggalkan Beltrand yang masih berbaring. Suara Gemala terdengar samar-samar dari balik pintu. Ia harus bangun untuk mengurus sarapan sang mama.

Beltrand terpaksa menatap jendela, menatap udara yang mulai terik. Pandangannya menerawang, membayangkan masa lalu dan semua cerita yang didengarnya hari ini. Daisy yang terjebak dalam perasaan bersalah, pada akhirnya merasa menjadi perempuan tidak berharga. Daisy yang merasa berhak mendapatkan pembalasan untuk perbuatan di masa lalunya, dan tidak pernah lepas dari belenggu penyesalan. Padahal, dia tidak sepenuhnya salah. Ada andil banyak orang dalam dosa-dosa itu. Edith, dan juga kedua orang tuanya.

Daisy yang sekarang, kehilangan jati diri dan arah untuk masa depan. Merasa tidak berharga, dan menjalani hidup hanya demi sang mama. Beltrand yakin, yang menahan Daisy untuk tetap hidup adalah Gemala. Perempuan cantik itu sudah menjalani masa paling buruk dalam hidup. Beltrand bangkit dari ranjang, mengambil kaos dan celana panjang. Membuka pintu kamar dan mendekati Gemala yang duduk menonton televisi.

"Mama, selamat pagi."

Gemala tersenyum, mengajak Beltrand duduk di sebelahnya.

"Beltrand, kamu sudah sarapan?"

"Belum, Ma."

"Ayo, kita makan. Daisy pintar membuat sandwich."

"Iya, Ma."

Perempuan itu kembali fokus ke acara televisi, dan tertawa mendengar candaan dari para pelawak. Beltrand mengamati Gemala sesaat. Sisa-sisa kecantikan masih terlihat di wajahnya yang keriput. Tidak heran kalau Daisy begitu cantik, garis keturunannya memang unggul. Gemala yang sekarang, adalah perempuan hancur luar dalam karena perbuatan suaminya. Tidak lagi punya kendali atas hati dan pikirannya.

Daisy muncul, membawa nampan berisi sandwich. "Kita sarapan!"

Beltrand menerima bagiannya berupa sandwich dan kopi hitam. Mereka makan dalam diam, dengan suara televisi mendominasi. Gemala rewel, saat tahu ada timun di dalam makanannya. Daisy menenangkan sang mama dengan sabar.

"Timun nggak apa-apa, Ma."

"Nggak suka."

"Padahal dulu Mama sangat suka timun."

"Nggak! Timun nggak enak!"

Beltrand menghela napas panjang, saat Gemala menumpahkan teh susu dan membuat Daisy harus

mengelap meja dan mengepel lantai. Ia meletakkan kopi, berujar pada Gemala.

"Mama, mau jalan-jalan ke taman?"

Gemala menoleh cepat dengan mata berbinar. "Jalan ke taman?"

"Iya, mau?"

Gemala mengangguk. "Maaui!"

"Kalau begitu, habiskan dulu makanannya dan jangan lupa timunnya dimakan. Setelah itu kita keluar untuk jalan-jalan."

Saat Daisy kembali dari dapur, heran mendapati makanan sang mama sudah tandas.

"Kalian mau kemana?" tanyanya.

"Aku ajak Mama ke taman. Kamu tidur saja."

"Tapi—"

"Sebentar lagi susternya datang. Daisy, tidurlah." Beltrand mendekati Daisy dan mengusap wajahnya. "Kamu kelihatan lelah. Biar aku jaga mamamu sebentar."

Daisy menggigit bibir. "Kamu yakin bisa?"

Beltrand mengangguk. "Tentu saja. Jangan kuatirkan soal kami. Yang kamu lakukan sekarang adalah, masuk kamar dan berbaring. Pejamkan mata, kosongkan pikiran dan tidur. Kamu sudah sangat lelah."

Daisy tidak ada waktu untuk membantah saat sang mama muncul dari kamar, menenteng payung dan botol air minum. Terlihat gembira seperti anak kecil dan berceloteh pada Beltrand yang mendengarkan dengan sabar.

Daisy mengiringi mereka sampai ke pintu, menatap penuh senyum pada sang mama yang terlihat sangat bahagia. Sudah lama sekali tidak melihat mamanya seperti itu. Beltrand mampu membawa kembali suasana hati yang penuh bahagia untuk sang mama.

"Kenapa kamu begitu baik?" gumam Daisy, berdiri di jendela mengamati sosok Beltrand yang menyeberangi halaman bersama Gemala. "Apa yang kamu lakukan di kota ini, dan apa yang kamu inginkan dari aku, Beltrand. Kenapa kamu begitu misterius?"

Daisy tahu, laki-laki itu menyembunyikan banyak hal darinya. Ada rahasia-rahasia yang sedang dijaga. Ia juga tahu kalau Beltrand datang ke kota ini tidak sepenuhnya terhubung dengan urusan dewan kota. Laki-laki itu punya pekerjaan tersembunyi dan rahasia, dan Daisy meyakinkan diri untuk tidak mencari tahu, terlebih ikut campur. Selama Beltrand tidak menceritakan apa pun, ia akan menganggap tidak ada masalah.

Hati kecilnya mengatakan, Beltrand ada hubungannya dengan si kembar, Drex Camaro, dan juga Dante.



Bab 14

Ruang keluarga itu ramai oleh suara pertandingan bola dari televisi layar lebar yang tergantung di dinding. Jengala dan Janitra menonton serius dengan popcorn satu ember besar di antara mereka dan minuman bersoda. Di sofa kecil, ada Baron yang juga menonton dengan tangan memegang piring berisi irisan buah. Beltrand menemani Drex merokok di teras samping. Membicarakan tentang keluarga Barney.

"Daisy akan main di teater itu nanti. Kamu sudah memperingatkannya? Tentang kemungkinan bertemu Edith?"

"Belum, Tuan. Saya masih ingin memastikan lebih dulu. Tadi siang saya menelepon Elfar dan dia belum memberikan jawaban akan datang sendiri memenuhi undangan Barney atau diwakili oleh Edith."



"Elfar tidak memintamu kembali bekerja?"

"Dia meminta, tapi saya katakan belum bisa. Masih banyak hal yang harus diurus dan akhirnya, Elfar menyerah. Dia justru menambah satu pekerjaan lain untuk saya di sini."

"Mengawasi Barney?"

"Dan juga menjaga Edith, kalau nanti anaknya datang."

"Seorang papa yang baik."

Beltrand setuju, kalau Elfar memang seorang papa yang baik bagi anak-anaknya. Terlalu baik hingga nyaris memanjakan. Tidak peduli kalau Edith sering membuat kekacauan, maka Elfar akan menyelesaikan kekacauan yang dibuat anaknya. Tidak peduli berapa uang yang harus dikeluarkan. Elfar hanya akan memarihi Edith seperlunya lalu menganggap tidak terjadi apa-apa.

Saat Cleora datang bergabung, keduanya secara serempak mematikan rokok. Tidak baik merokok di depan perempuan yang sedang mengandung. Selain itu mereka juga takut kalau Cleora akan marah dan mengomel. Lebih baik mencari jalan aman.

"Beltrand, kamu nggak suka nonton bola?" tanya Cleora.

Beltrand menggeleng. "Lebih suka basket."

"Pantas. Tapi, kamu jadi aman. Si kembar berbeda pilihan tim, aku berharap tidak ada pertumpahan darah saat pertandingan berakhir."

Beltrand tertawa liris. Kata-kata Cleora memang sekilas terdengar sedang bergurau, tapi Beltrand tahu keadaan akan buruk kalau benar terjadi. Si kembar dengan mudah melemparkan senjata untuk menjatuhkan satu sama lain.

Drex meneguk limun dingin, mengusap perut istrinya yang membulat. "Sepertinya hubunganmu dengan Daisy sangat dekat. Kalian tinggal bersama, dan kamu membantunya mengatasi masalah dengan istri dokter."

"Iya, Tuan. Saya mengakui kalau hubungan kami dekat."

"Kamu mencintainya, Beltrand?" tanya Cleora lugas. "Seorang laki-laki tidak mungkin membantu perempuan yang tidak disukainya. Kecuali saja untuk beramal."

Beltrand terdiam, memikirkan kata-kata Cleora. Memikirkan tentang Daisy, tubuh yang sexy dan tawa yang hangat. Daisy yang selalu merawat sang mama dengan sabar, bekerja tak kenal lelah sebagai pelayan dan banyak hal lagi yang membuatnya terkesan. Apakah itu berarti ia jatuh cinta dengan Daisy? Benarkah perasaannya seperti itu?

"Saya nggak tahu, Nyonya. Apakah benar cinta atau bukan." Untuk sesaat Beltrand menahan kata-katanya.

Merasa canggung karena harus mengungkapkan isi hatinya pada orang lain. Tapi, Cleora perempuan yang baik hati dan bisa menjadi pendengar yang baik. Ia mengesampingkan rasa canggungnya dan mulai bicara. "Saya hanya senang bisa bersamanya."

Clora mengangguk. "Hanya senang? Tidak ada perasaan lain, semisalnya ingin membantu kalau dia sedang ada masalah?"

"Itu pasti, Nyonya. Saya tidak suka melihat dia ada masalah, atau pun menerima hinaan yang tidak pantas diterimanya. Wajah cantiknya itu, sering kali menjadi masalah untuknya. Para laki-laki merasa kalau seorang pelayan cantik adalah sumber kemesumam untuk umum. Itu menggelikan!"

"Beltrand, kamu mengatakan tidak tahu apakah mencintainya atau tidak, tapi kemarahan kecil itu artinya, kamu peduli."

"Iya, memang."

"Tidak aneh kalau nanti kamu merasa kamu cinta. Terima saja."

Perkataan Cleora menghantam lubuk hati Beltrand. Benarkah ia mencintai Daisy? Ia memang suka dan sangat mengagumi perempuan itu, tapi tidak pernah berpikir itu

cinta. Bagaimana kalau bukan? Bagaimana kalau itu hanya ketertarikan seksual belaka? Daisy cantik dan menggairahkan. Ia menyukai tubuhnya yang sexy dan senyumnya yang hangat. Tapi, apakah itu cinta?

Beltrand tersentak saat Drex menepuk bahunya lembut. "Jangan terlalu kamu pikirkan kata-kata istriku. Para perempuan memang memikirkan semuanya menggunakan hati. Beltrand, aku tidak peduli kamu mencintai siapa, tapi apakah kamu sudah memikirkan kata-kata untuk diucapkan pada adikku nanti? Tentang Daisy?"

"Tuan, saya—"

Drex mengangguk. "Kamu mendekati Daisy untuk menjaga dan menyelidikinya. Atas perintah Dante tentu saja, tapi kita berdua tahu kalau sebenarnya kamu sangat peduli dengan Daisy. Apakah kata-kataku salah?"

"Tidak, Tuan."

"Kalau begitu, kamu harus mengatakan semuanya pada Dante dan Blossom. Jangan sampai pertemanan kalian rusak karena Daisy. Percayalah, adikku dan istrinya akan mengerti."

Beltrand mengembuskan napas panjang dan mengangguk. Mempertimbangkan untuk bicara dengan Dante serta Blossom saat keduanya datang nanti. Ia memang tidak bisa menyembunyikan semuanya lebih lama

lagi. Dante tidak akan suka kalau mendengar ia tidur dengan Daisy. Bukan karena cemburu, tapi takut akan mempengaruhi profesionalisme. Beltrand juga sadar, emosinya ikut larut dalam hubungan dengan Daisy.

"Saya mengerti, Tuan."

"Beltrand, jatuh cinta bukan dosa. Siapa pun yang kamu cintai, Dante dan Blossom akan mendukungmu," ujar Cleora lembut.

Malam ini Beltrand datang untuk melaporkan dan berdiskusi tentang masalah Barney, nyatanya justru dikuliti oleh Cleora dan Drex perlihal hubungannya dengan Daisy. Mereka bertiga tersentak saat terdengar teriakan dari ruang tengah. Entah tim bola mana yang menang tapi pertengkaran si kembar dimulai. Beltrand tidak tahu, kali ini keduanya akan menghancurkan ruang yang mana.



Daisy mengambil cuti dari restoran, kali ini bukan karena diskorsing, tapi karena harus latihan teater. Pertunjukan diadakan seminggu lagi dan Samir mengharuskan latihan intens. Daisy menjadi Juliet, meskipun itu bukan peran yang diinginkannya. Menurutnya, orang terlalu mendewakan cinta sampai rela berbuat bodoh dengan mengakhiri hidup. Ia sendiri lebih suka tokoh perempuan pemberontak,

peselingkuh, atau pun yang mempunyai kuasa. Meskipun keras dan berapi-api, setidaknya lebih realistis. Tokoh Romeo diperankan aktor muda yang sedang naik daun. Diundang khusus sebagai bintang tamu di teater Samir. Sayangnya, aktor itu hanya mengandalkan wajah dan sama sekali tidak bisa berakting. Daisy menahan geram setiap kali dekat dengan aktor bernama Antoni itu. Karena laki-laki muda itu selalu berusaha menggerayangi tubuhnya. Ia berpikir untuk menghajarnya suatu saat, menunggu pekerjaannya selesai.

Ferlita, artis utama dari teater ini akan memerankan tokoh antagonis. Setiap kali mereka melakukan adegan perdebatan dan perkelahian, Ferlita akan memukulnya sekuat tenaga. Ia curiga, perempuan itu punya dendam pribadi padanya. Meskipun tidak dikatakan, tapi terlihat jelas dari seringai penuh kepuasan dari wajah perempuan itu. Daisy mengingatkan diri sendiri kalau menjadi artis profesional memang tidak mudah, termasuk kemampuan menahan diri untuk tidak memukul Ferlita.

Kebencian Ferlita bukan hanya perkara peran utama yang berhasil direbutnya tapi juga karena Antoni. Bukan rahasia lagi kalau Ferlita menyukai Antoni, berharap bisa mengencani pemuda itu tapi sayangnya ditolak. Penolakan

itu membuahkan permusuhan terbuka antara Ferlita dan Daisy. Semua terjadi di luar kemauan Daisy.

"Kenapa setiap kali kamu pulang, wajahmu memar-memar?" tanya Beltrand pada Daisy yang sedang mengompres wajah.

Daisy menghela napas panjang, lalu mengernyit menahan sakit. "Ferlita sialan itu, menumpahkan dendam padaku. Bisa-bisa saat pentas nanti, pipiku membengkak."

"Siapa Ferlita ini? Lawan mainmu?"

"Ehm, dia aktris utama teater, dan juga sangat suka dengan Antoni. Pemuda tampan dengan acting pas-pasan yang sengaja didatangkan untuk menarik penggemar. Samir punya keinginan untuk mementaskan Romeo dan Juliet untuk umum. Istilahnya, Antoni itu bintang tamu."

Beltrand bersedekap, bersandar pada kusen pintu. "Jadi, persaingan kalian itu soal Antoni atau peran utama."

"Dua-duanya," jawab Daisy muram. "Karena itulah, Ferlita menggunakan tenaganya untuk menampar setiap kali ada adegan itu. Lama-lama tulang pipiku bisa retak."

Beltrand masuk ke kamar dan kembali dengan salep anti lebam. Sebagai seorang pencari informasi profesional yang terbiasa dengan kekerasan, membawa obat-obatan itu suatu keharusan. Termasuk dengan salep untuk memar.

Ia membantu Daisy mengoles salep dengan lembut. "Aku besok nggak ada acara. Bagaimana kalau aku menunggumu latihan?"

Daisy mengerjap. "Takut kamu bosan."

Beltrand tersenyum. "Tidak akan. Lagipula, kapan lagi aku mendapat kesempatan melihat kamu latihan?"

"Tapi—"

"Aku janji tidak akan mengganggu. Hanya duduk di kursi dan melihatmu, itu saja."

"Baiklah. Jujur saja aku tidak takut kamu bosan, tapi takut kamu marah."

"Marah pada siapa?"

"Entahlah, Ferlita mungkin. Karena sudah memukulku."

"Daisy, aku tidak akan menyakiti perempuan."

Beltrand memenuhi perkataannya, menemani Daisy latihan. Saat orang-orang melihatnya, semuanya tertarik dengan postur tubuh Beltrand yang tinggi. Kacamata yang dipakai, memberi kesan serius. Hampir setiap aktris terkesan dengan penampilan Beltrand, tidak terkecuali Ferlita.

"Aku nggak tahu kalau Daisy punya teman yang tampan."

Beltrand tidak menanggapi perkataan Ferlita, pandangannya tetap lurus ke depan. Memperhatikan Daisy yang sedang menari di panggung.

"Kalau aku jadi Daisy, akan berhenti mengejar aktor muda. Untuk apa, sudah ada kamu di sisinya?"

Kali ini Beltrand menatap Ferlita. "Kenapa kamu di sini? Bukannya kamu harus berganti pakaian dan latihan?"

Ferlita menjentikkan kukunya yang dicat merah muda. "Memang, sebentar lagi aku akan ke sana. Sekarang belum bagianku. Memangnya aku nggak boleh temani kamu?"

"Aku nggak perlu ditemani," jawab Beltrand.

"Eits, jangan salah. Aku hanya berusaha untuk berlaku menjadi tuan rumah yang baik"

Beltrand tidak mengatakan apa pun, sekarang merasa terganggu dengan Ferlita yang menempel padanya. Padahal, yang diinginkannya adalah menonton latihan dengan tenang. Ia ingin mendengarkan nyanyian Daisy yang merdu dengan suara jernih. Gerak gerik tubuhnya yang sesekali gemulai, sering pula terlihat sangat sexy. Dua hal itu, dijadikan satu membuat Daisy terlihat luar biasa. Tidak heran kalau Daisy pernah dinobatkan sebagai perempuan yang sexy di kota asal mereka.

Seorang pemuda muncul di panggung. Dari caranya bicara, Beltrand bisa menduga siapa pemuda itu. Akting dan penjiwaan yang buruk, tanpa perlu menjadi kritikus untuk melihat perbedaan besar antara Daisy dan pemuda itu. Satu

berbakat dan satu lagi hanya mengandalkan wajah serta kepopuleran.

"Pemuda itu namanya Antoni dan Daisy menyukainya. Kamu lihat bukan? Mereka bernesraan dengan sungguh-sungguh. Daisy memang cantik, wajar kalau Antoni tertarik."

"Kamu sendiri bagaimana?" tanya Beltrand.

Ferlita tersenyum. "Kenapa dengan aku?"

"Suka dengan Antoni?"

"Well, pemuda itu cukup menarik tapi bukan tipeku. Bagaimana, ya? Aku lebih suka tipe seperti kamu, yang tegap, gagah, dan jantan."

Beltrand tidak membalas rayuan itu, tetap fokus menonton pertunjukan. Ferlita berpamitan untuk latihan. Beltrand mengamati bagaimana Daisy dan Ferlita adu acting. Bisa dikatakan keduanya sama-sama berbakat, jauh bila dibandingkan Antoni. Hingga satu adegan perkelahian, Ferlita mengayunkan lengan sekuat tenaga dan membuat Daisy mengernyit kesakitan.

Beltrand mengepalkan tangan, merogoh ponsel dan membuka peramban. Sudah waktunya ia bertindak. Ferlita harus disadarkan sedang berhadapan dengan siapa.

Selesai latihan, Beltrand menemui Daisy dan memberikan salep anti memar. Menghela napas saat melihat pipi yang biasanya mulus itu, kini kemerahan.

"Kamu tetap di sini, aku ingin merokok sebentar," ucap Beltrand. "Jangan kemana-mana, nanti kita pulang bersama."

Daisy mengangguk, menatap bayangan wajahnya di kaca. Beltrand menyelinap keluar, menarik tangan Ferlita yang sedang berdiri di dekat pintu.

"Hei, kamu mau membawaku ke mana?" tanya perempuan itu.

"Bicara," jawab Beltrand sambil lalu.

"Hanya bicara? Padahal aku lebih suka bercumbu."

Beltrand melepaskan cengkeramannya saat tiba di belakang gedung. Berjingkat mundur kala Ferlita menubruknya.

"Ayo, Sayang. Aku siap untuk apa pun yang kamu ingin lakukan."



Bab 15

Beltrand menjuhkan tubuh Ferlita darinya. Menatap perempuan yang sedang tersenyum itu dengan dahi mengernyit. Menahan geli karena Ferlita mengira, ia sengaja datang untuk mengajak bercumbu. Itu adalah pikiran paling aneh. Karena tidak terbersit sedikitpun untuk mencium perempuan lain selain Daisy tentu saja.

"Ferlita, kamu cantik," puji Beltrand.

Ferlita mengangkat bahu dan berusaha untuk memeluk kembali dan Beltrand mundur.

"Ya, aku cantik. Jadi, kenapa kita nggak pelukan, ciuman, atau melakukan apa pun yang ada di pikiranmu." itu

"Kamu tahu apa yang di pikiranku?"

"Tentu saja, sex! Bukankah setiap laki-laki memikirkan itu setiap kali bersama perempuan?"

Beltrand menghela napas panjang, menyingkirkan lengan



Ferlita. "Sayangnya, bukan. Karena aku sama sekali tidak berminat untuk bermain sex denganmu."

Ferlita terbelalak. "Benarkah? Lalu, kenapa membawaku kemari?"

Beltrand menatap lekat-lekat, tanpa senyum, tanpa tatapan ramah. Mengamati Ferlita dari atas ke bawah dengan ponsel di tangan.

"Aku tidak tahu apa yang terjadi antara kamu sama Daisy, tapi kamu membawa masalah pribadi ke dalam pekerjaan. Sebagai seorang aktris, seharusnya kamu menjaga profesionalisme dan bukan malah terpengaruh hal pribadi."

Ferlita menepuk dadanya. "Aku, apa? Kapan aku jadi nggak professional?"

"Sekarang ini."

Beltrand merogoh rokok dari saku belakang dan menyalakannya. Api berputar di udara, menerpa penciuman dengan aroma tembakau yang kuat. Bagian belakang teater adalah gang kecil dan sempit dan sangat panas karena udara dari pendingin ruangan.

Ferlita bersedekap, mendengkus pada Beltrand. "Apa buktinya kalau aku tidak profesional. Aku rasa, kamu juga tidak punya bukti itu."

Beltrand mengisap rokok kuat-kuat, menahan panas dari sekitarnya. Ia mengenali perempuan macam Ferlita yang merasa pintar memanipulasi. Berpikir dengan wajah cantik dan tubuh sexy akan membuat semua laki-laki bertekuk lutut. Padahal, tidak semua laki-laki menyukai perempuan manipulator.

"Aku tidak peduli apa pembelaanmu, tapi aku memberimu peringatan. Kembalilah bersikap profesional, atau keluargamu akan menahan malu."

Senyum lenyap dan bibir Ferlita. Matanya terbelalak dengan penuh kemarahan. Wajahnya merah padam saat bicara dengan suara tipis pada Beltrand. "Kamu menggunakan keluarga untuk mengancamku?"

Beltrand mengangguk. "Iya, benar sekali. Aku tahu skandal papamu yang menghamili gadis di bawah umur. Mamamu yang menyelewengkan dana dari kantor, dan kamu yang banyak memanipulasi laki-laki untuk keuntunganmu. Apakah aku harus menjabarkan siapa saja nama mereka?"

Ferlita mengepalkan tangan. Tubuhnya terguncang karena rasa marah dan kaget. "Ka-kamu menyelidiki hidupku?"

"Benar, setiap skandal keluargamu aku tahu. Mau disebutkan satu per satu? Aku rasa tidak perlu bukan?"

"Ba-bagaimana kalau aku tidak mau menurutimu?"

Beltrand menatap Ferlita lekat-lekat, memiringkan kepala. "Kamu cantik, seharusnya otakmu ikut berpikir juga dengan cantik. Bayangkan kehancuran karirmu kalau anak di bawah umur kekasih papamu bicara, atau bukti-bukti penyelewengan dana mamamu muncul ke permukaan. Aku bisa dengan mudah mendapatkan bukti-buktinya."

"Si-siapa kamu?" Ferlita melangkah mundur dua kali, menatap Beltrand seolah sosok paling menakutkan di muka bumi.

Beltrand mematikan rokok dan membuat putung ke tanah lalu menginjaknya. "Aku hanya orang biasa, yang menginginkan teater ini berjalan damai. Sebaiknya kamu mengerti itu, Ferlita. Sebaiknya kamu bersikap professional mulai sekarang, dan jangan sampai aku temukan luka lebam di wajah Daisy. Kalau tidak, kamu akan terima akibatnya."

Beltrand berlalu setelah menyampaikan maksudnya. Ferlita mungkin seorang yang keras kepala, tapi tidak mungkin menghancurkan karir demi skandal keluarganya. Sebenarnya, ia kasihan pada perempuan itu, korban dari

keserakahan keluarga. Tapi, Ferlita harus mengerti kalau tidak semua orang harus menanggung masalah dengannya.

Daisy berdiri di sisi panggung, menunggu dengan sabar Beltrand selesai bicara dengan Ferlita. Sebenarnya ia penasaran apa yang dikatakan mereka tapi menahan diri untuk tidak menerobos dan mencuri dengar. Beltrand memintanya menunggu, dan ia tidak membantahnya. Meski timbul pertanyaan besar dalam otaknya, apa yang terjadi di antara mereka berdua.

Apakah Beltrand menyukai Ferlita? Itu adalah pertanyaan yang terlintas di kepalanya dan ditepis kuat-kuat olehnya karena menyadari, Beltrand bukan tipe orang yang suka bermain dengan sembarang perempuan. Saat ini, meskipun tidak diungkapkan tapi mereka sedang dekat satu sama lain. Secara tidak langsung mengatakan sedang menjalin hubungan. Tidak mungkin Beltrand menduakannya.

"Hai, sedang apa?"

Antoni muncul, tersenyum dengan wajah polosnya.

"Menunggu Beltrand," jawab Daisy.

"Ah, apakah laki-laki berkacamata itu kekasihmu?"

"Kenapa bertanya urusan pribadi?"

Antoni berdiri sangat dekat dengan Daisy, menatap lekat-lekat dengan pandangan menilai yang kurang ajar.

"Bagaimana bilanganya? Kamu cantik, menawan, dan sungguh-sungguh sexy. Dengan wajah dan tubuh sepertimu, akan lebih mudah mendapatkan pekerjaan di kota yang lebih besar. Jadi, apakah kamu mau ikut bersamaku? Meniti karir di tempat yang lebih menjanjikan? Aku kenal beberapa produser yang akan membantu karirmu."

Daisy tersenyum, mengusap pipi Antoni dengan ujung jarinya yang lembut. Pemuda polos yang merasa, kalau kota besar adalah tempat yang paling benar untuk menata masa depan. Antoni yang hanya tahu soal acting, dan tidak dengan kehidupan yang lain.

"Papamu bekerja di mana, Antoni?"

"Bisnis kapal."

"Cukup bagus. Pasti setiap bulan kamu meminta kiriman uang dari mamamu bukan?"

Antoni ternganga bingung. "Apaa?"

"Maksudku adalah, kamu masih mengandalkan mereka untuk bertahan hidup di kota. Tapi, berani mengajakku ke sana? Apa yang ingin kamu lakukan denganku? Menjualku pada produser kelas tiga demi meningkatkan jenjang karir?"

"Aku tidak begitu!"

"Masalahnya banyak yang seperti itu. Aku benci pada laki-laki yang merasa kalau tubuh dan wajah cukup untuk

bertahan hidup. Di luar sana, jauh lebih kejam dari dugaanmu, Antoni."

Daisy menepuk-nepuk pipi Antoni dengan lembut. Berpikir semoga pemuda ini akan mengerti perkataannya.

"Daisy"

"Fokus dengan karirmu sendiri, Antoni. Jangan coba-coba berbuat kesalahan yang akan kamu sesali kelak. Lagipula, aku terlalu tua untuk bermain-main denganmu."

Pintu belakang terbuka, Beltrand muncul. Daisy menghentikan sentuhannya di pipi Antoni.

"Sudah selesai?" tanyanya. Dari balik punggung Beltrand, Ferlita muncul dengan wajah muram.

Beltrand mengangguk. "Sudah. Ayo, kita pulang!"

Beltrand meraih jemari Daisy dan menggandengnya keluar. Diiringi tatapan penuh kemarahan dari Ferlita, dan juga sikap bingung Antoni. Mereka meninggalkan gedung teater. Bertemu dengan Samir di tempat parkir yang memberikan peringatan pada Daisy untuk menjaga stamina karena pertunjukan sebentar lagi dilaksanakan.

Beltrand mengajak Daisy makan malam di luar. Memilih restoran Italia yang berada di pusat kota. Awalnya Daisy menolak, mengatakan ingin menemani sang mama makan di rumah. Tapi, Beltrand memaksanya.

"Sesekali, buatlah dirimu santai. Anggap saja kita sedang kencan."

Daisy duduk di kursi bulat dengan pandangan tertuju pada sekitar. Tempat yang cukup nyaman dan ramai, dan yang pasti harga makanan lumayan mahal. Mereka memesan pizza, lasagna dan juga salad.

"Aku nggak tahu kamu suka kemari?" Daisy membuka percakapan setelah selesai memesan.

Beltrand menggeleng. "Tidak, aku baru pertama datang."

"Oh, kenapa terpikir mengajakku kemari?"

"Sesekali, Daisy. Kamu terlalu lama bergulat dengan kesendirian."

Daisy mengaduk minuman dalam gelas tinggi. "Dulu aku menyukai tempat-tempat seperti ini Beltrand. Makan malam mewah, mahal, dan bergelimpang perhatian. Pemilik restoran akan menyambut kedatanganku dengan suka cita, karena meningkatkan promosi untuk mereka. Tapi sekarang, tempat-tempat ramai seperti ini justru membuatku takut."

"Kenapa?"

Daisy menggeleng, tersenyum pahit. Menghela napas panjang dan bicara lirih. "Takut kalau orang-orang mengenaliku dan mulai menghakimiku."

“Bukankah itu sebuah ketakutan tanpa alasan? Hanya prasangka saja Daisy?”

“Tidaak! Kamu tidak tahu. Dulu, di kota kita, aku pernah mengalami hal menakutkan. Pergi makan, tanpa aku sadari kalau kabar tentang papa yang membunuh Nina tersiar. Kamu tahu apa yang terjadi? Orang-orang melempariku dengan makanan, beramai-ramai mencaci dan memaki. Akhirnya aku diusir keluar dari restoran seperti seorang pencuri yang kepergok.” Daisy memejam, mengingat masa lalu. “Rasanya masih menakutkan.”

Beltrand menggenggam tangan Daisy untuk menenangkan. “Ada aku, dan tidak akan aku biarkan orang lain menyakitimu. Lagi pula, kita di kota lain, Sayang. Jauh dari orang-orang yang mengenalimu.”

“Tetap saja, aku—”

“Jangan merasa takut, sekali lagi aku bilang. Ada aku.”

Daisy meremas jemari Beltrand. Ingin sekali menepis perasaan nyaman yang diberikan laki-laki itu padanya. Mendorong Beltrand menjauh dan berkata dengan keras kalau dirinya mampu berdiri sendiri. Selama beberapa tahun di kota ini, mampu menjalani semuanya dengan baik. Sampai akhirnya hanya mampu menghela napas panjang dan menunduk. Mengatakan dalam hati, tidak mungkin

menghalau Beltrand pergi sedangkan dirinya merasa sangat rapuh dan kesepian di sini.

“Bagaimana kalau suatu saat kamu harus pergi? Apakah kamu akan meninggalkan aku sendiri?”

Beltrand tidak menjawab, pelayan datang dan membawa makanan mereka. Ia melepaskan genggamannya, mengambil alat-alat makan.

“Makan yang banyak, jangan sampai dirimu kelaparan,” ucapnya.

Daisy mengambil pizza dan mulai menggigitnya, menyadari kalau Beltrand menghindari pertanyaannya. Tidak masalah sebenarnya, kapan saja laki-laki itu bisa pergi sama seperti saat datang, tidak tertebak dan tanpa perlu berpamitan. Tetap saja ia merasa sangat sedih memikirkan harus berpisah setelah kedekatan selama ini.

Mencoba menikmati makanannya, Daisy mengenyahkan perasaan aneh dan kalut di dadanya. Memikirkan akan kehilangan laki-laki, yang bukan kekasih melainkan teman. Ia tahu Beltrand datang kemari untuk bekerja dan tidak seharusnya mencampur adukkan perasaan dan hubungan pribadi mereka.

“Daisy, aku ingin kamu tahu satu hal penting.”

Daisy mencecap rasa pizza di mulutnya. Campuran paperoni dan daging. "Ada apa?"

"Ada kemungkinan, Edith datang ke kota ini untuk memenuhi undangan Barney."

Daisy menahan napas, meletakkan pizza yang tinggal setengah di piring. Tidak melarang saat Beltrand mengambil dan memakannya. Ia sudah mempersiapkan kalau sewaktu-waktu mendengar kabar ini, tetap saja membuatnya kaget bukan kepalang. Bertemu dengan laki-laki yang sudah pernah singgah di hati dan berakhir dengan saling menyakiti, Daisy tidak tahu apakah ia siap menghadapi itu.

Ia mengambil lasagna, menggunakan garpu dan sendok untuk makan. Membiarkan rasa daging dan keju di mulutnya. Menyukai tekstur yang lembut dan gurih. Ia membiarkan Beltrand menunggu jawaban, karena dirinya pun tidak mengerti harus berkata apa. Tidak bisa membayangkan seandainya itu benar terjadi.

"Beltrand?"

Keduanya menoleh saat terdengar teguran lembut. Cleora dan Drex, tersenyum pada mereka. Sepertinya keduanya baru saja datang. Beltrand bangkit dari kursi dan menyambut keduanya.

"Nyonya Cleora, Tuan Drex, senang bertemu Anda di sini."

Cleora tersenyum. "Beltrand, teman kencanmu cantik sekali. Siapa dia? Tunggu, sepertinya aku pernah bertemu. Kamu adalah—"

"Pelayan di restoran. Kita pernah bertemu sebelumnya, Nyonya." Daisy menyapa ramah.

"Benar, kita pernah bertemu. Bagaimana aku bisa lupa dengan orang secantik kamu?" Cleora mengamati Daisy. "Senang bertemu denganmu, Daisy. Namaku Cleora dan jangan panggil aku nyonya, karena kita seumuran sepertinya."

Daisy hanya mengangguk kikuk. Cleora sangat ramah tapi ia merasa sangat takut dengan Drex. Mata abu-abu laki-laki itu seperti sinar lesar yang mampu menembus jiwanya. Sikap Drex seolah menunjukkan pada orang-orang agar tidak main-main dengannya.

"Beltrand, kami akan ke meja sebelah." Drex berpamitan.

Beltrand mengangguk. "Baik, Tuan."

Setelah Drex dan Cleora berlalu, Daisy mengembuskan napas lega. Beltrand menatapnya heran. "Kenapa kamu ketakutan begitu? Ada apa?"

Daisy menyugar rambut dengan gemetar. "Entahlah, tapi Tuan Drex bikin aku takut. Auranya seperti—"

"Setan dari neraka?"

Daisy tercengang dengan deskripsi Beltrand. "Bu-bukan begitu, tapii ... entahlah!"

Beltrand tergelak. "Tenang saja, Tuan Drex tidak akan marah meskipun orang-orang mengatakan dirinya setan atau iblis dari neraka karena dia sendiri merasa begitu. Lagi pula, aku mengerti ketakutanmu karena aku pun merasa demikian saat pertama bertemu beliau."

"Dari mana kamu kenal mereka?" tanya Daisy.

"Di suatu tempat pada sebuah pesta. Daisy, nggak usah takut. Mereka orang-orang baik."

Pertemuan tidak sengaja dengan Cleora dan Drex di tempat ini menegaskan satu hal, bahwa Beltrand memang ada hubungan dengan mereka. Bisa jadi juga dengan Dante. Apakah pekerjaan Beltrand sebagai asisten Elfar hanya sebuah sampingan? Elfar dan Dante memang tidak bermusuhan, tapi tidak ada yang tahu apa yang sesungguhnya terjadi di belakang mereka.

Apakah Elfar dan Edith tahu tentang ini? Ia ragu mereka tahu. Beltrand dengan sengaja menunjukkan padanya, kalau mengenal Drex dan Cleora. Apakah laki-laki itu tidak takut

dirinya membocorkan rahasianya? Daisy merasa sedikit terbebani, semua teori di otaknya hanya membuktikan kalau Beltrand percaya padanya. Ia tidak mengerti harus bersikap bagaimana menghadapi kenyataan yang baru saja dilemparkan di depan wajahnya. Mungkin sekarang yang terbaik adalah tetap diam, dan berpura-pura tidak mengerti apa pun.

Daisy menatap diam-diam pada laki-laki yang makan di depannya. Menyadari kalau Beltrand tidak selugu dan sepolos penampilannya. Ada sesuatu yang besar, penting, dan tersembunyi, di balik sikap diam Beltrand.



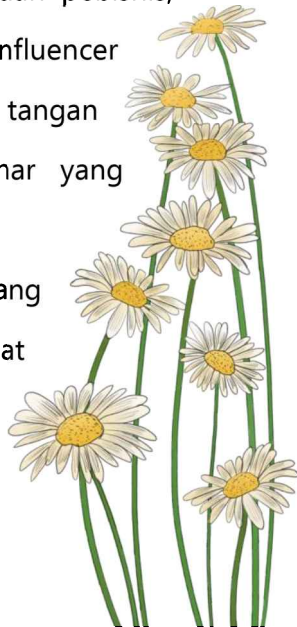
Bab 16

Malam ini, kota menjadi lebih meriah dari biasanya.

Lampu hias dipasang di pohon, jalanan, dan semua sudut yang gelap. Memberikan penerangan indah dan berkelap-kelip melawan malam. Penduduk kota berkumpul di sekitar balai kesenian, untuk melihat siapa saja tamu yang datang malam ini. Bukan rahasia lagi, kalau keluarga Barney tidak segan-segan untuk mengeluarkan uang guna mengadakan pertunjukkan panggung yang hebat.

Mobil-mobil yang membawa tamu mulai berdatangan. Bukan hanya para tokoh politik dan pebisnis, banyak juga para pesohor seperti influencer dan artis. Para penduduk bertepuk tangan dan memanggil nama-nama tenar yang mereka temui.

Di dalam hall pertunjukan yang sudah diubah menjadi tempat makan malam privat. Orchestra memainkan musik lembut di



panggung kecil, dengan para pelayan berseragam mondar-mandir untuk melayani tamu.

Barney bersama Clavin dan anaknya, Hena sibuk menyambut tamu. Benazir, ibunya Barney menghampiri satu meja ke meja lain untuk beramah tamah. Drex datang bersama Cleora, diiringi oleh sikembar dan disambut langsung oleh Benazir.

"Anakku, cantik sekali kamu."

Pujian orang tua itu disambut senyuman oleh Cleora. "Grandma, senang juga melihatmu dalam keadaan sehat."

Benazir terkekeh. "Untuk perempuan tua sepertiku, tidak ada yang lebih membahagiakan dari pada punya tubuh yang sehat dan bugar."

Drex mengangguk. "Aku setuju, Nyonya. Kesehatan memang penting."

"Drex Camaro yang hebat, sepertinya betah di kota ini." Benazir mengamati Drex terang-terangan. "Ada yang menarik minatmu?"

Drex mengangkat bahu. "Hanya melakukan bisnis seperti biasa. Pak Barney tahu apa yang aku lakukan di kota ini, Nyonya."

"Yah, anakku sudah cerita. Kalau begitu, aku tinggal dulu. Selamat menikmati malam ini."

Drex membantu istrinya duduk, mengedarkan pandangan ke sekitar. "Janitra, Jenggala, bukankah sudah waktunya bagi kalian untuk menggoda para gadis-gadis muda?"

Si kembar saling pandang lalu mengangguk. Keduanya meninggalkan meja dan berpencar. Drex merapikan alat-alat makan istrinya.

"Grandma kamu sepertinya kurang senang dengan kita, Sayang. Mungkin kita dianggap pengganggu di kota ini."

Cleora tergelak. "Sepertinya begitu. Apa kita harus meninggalkan kota ini segera?"

"Tunggu, sebentar lagi. Ada beberapa hal yang harus aku lakukan."

"Baiklah, Sayang." Ia menatap panggung teater yang masih tertutup. "Aku nggak sabar lihat Daisy. Harus aku akui, dia pemain teater yang hebat."

"Malam ini Edith datang, semoga tidak ada masalah."

"Tidak akan ada masalah, Sayang. Kita tidak akan membiarkannya mendekati Daisy."

Di meja yang lain, Beltrand duduk bersama Edith yang malam ini datang bersama seorang perempuan yang tidak dikenalnya. Bukan Anete, atau istrinya yang lain. Ia sendiri

tidak ingin tahu siapa perempuan itu, tapi Edith mengatakannya dengan lantang.

"Cantik bukan, aku kenalan waktu di pesawat. Nggak nyangka, ternyata dia anak salah seorang pebisnis di kota ini. Namanya Sahira, jangan sampai kamu naksir dia, Beltrand."

Edith tertawa dan Beltrand tidak bereaksi. Ia hanya perlu diam menanggapi kata-kata sombong dari laki-laki itu. Edith semenjak putus dengan Daisy, sudah banyak berubah. Tidak lagi menjaga image, menjadi lebih periang, ramah, tapi juga lebih brengsek. Dulu, image sebagai pengacara tampan dan bersih, membatasinya untuk bertingkah macam-macam. Tapi, semenjak menanggalkan topengnya, Edith berubah drastis. Berkencan dengan banyak perempuan, menghalalkan segala cara dalam pekerjaan dan tidak peduli lagi bagaimana mempertahankan citra baiknya.

"Sudah memberi kabar pada papamu?" tanya Beltrand.

Edith yang sedang sibuk menciumi bahu Sahira, menoleh. "Kamu pikir aku anak kecil yang harus melapor untuk setiap perbuatanku?"

"Sebaiknya kamu mengirim pesan. Papamu bukan orang yang harus kamu abaikan."

Edith menghela napas panjang, melirik jengkel pada Beltrand sebelum akhirnya mengambil ponsel untuk

mengirim pesan. Edith mengirim pesan sambil bersungut-sungut, tidak suka dengan sikap Beltrand yang suka memerintah tapi tidak kuasa menolak. Ia tahu kalau Beltrand ada di sini untuk mengawasinya seperti perintah sang papa. Ia tidak bisa menolak apa pun perintah Beltrand yang mengatasnamakan sang papa.

Beltrand kembali mengedarkan pandangan ke sekeliling, menghindari pandangan Sahira yang sedari tadi ingin bermain mata dengannya. Ia datang untuk menjaga Daisy, mencari informasi, dan bukan untuk bersenang-senang dengan perempuan murahan.

Sebentar lagi pertunjukan dimulai, para tamu undangan sudah berdatangan. Beltrand berpapasan dengan Drex dan Cleora, hanya saling mengganggu tanpa menyapa. Ia juga melihat Clavin yang mata keranjang bersama istrinya. Barney yang sibuk menyapa tamu. Yang paling menonjol adalah Benazir. Perempuan tua itu seolah paling menonjol dan paling dihormati di kota ini. Semua orang berlomba-lomba untuk menyapa, memuji, dan mendekatinya. Beltrand mau tidak mau, terkesan dengan semua itu.

Suasana di belakang panggung berbeda jauh dengan di hall pesta. Daisy yang dirias oleh make up artis profesional, terbelalak saat melihat wajahnya yang baru. Wajahnya

menjadi lebih tirus, dengan mata berwarna biru. Rambutnya menggunakan wig cokelat panjang, dengan gaun biru laut. Ia menatap bangga pada hasil tangan sang perias, yang mampu mengubah penampilannya secara total.

"Wow, ini dia artis utama kita." Samir berdecak di belakang Daisy. "Sayangku, cantik sekali malam ini."

Daisy membalikkan tubuh. "Terima kasih, Samir."

"Kamu benar-benar berbeda dari biasanya. Bukan hanya tambah cantik, tapi juga terlihat sangat anggun. Seperti bagaimana Juliet terlihat."

Ferlita yang berdiri tak jauh dari Daisy, menunjukkan wajah muram dengan mata penuh permusuhan. Merasa kalau Samir sedang tidak adil padanya. Ia adalah bintang di teater ini dan bukan Daisy, tapi kenapa justru tidak ditunjuk untuk menjadi tokoh utama. Padahal, semua orang di kota tahu kalau dirinya yang paling cantik.

Ferlita mendengkus di depan kaca, menyadari kalau posisinya sedang terjepit. Kalau bukan karena ancaman Beltrand, ia dengan senang hati akan membuat wajah Daisy babak belur. Sayangnya, ia terpaksa menghentikan perbuatannya karena takut. Sebenarnya, ia bisa saja menganggap ancaman Beltrand hanya omong kosong. Laki-laki yang hanya ingin melindungi kekasihnya, memang

sudah semestinya mengancam. Tapi, suatu kejadian membuat Ferlita tersadar kalau ancaman itu bukan omong kosong. Dua lembar foto dikirim untuknya tanpa nama. Satu foto sang papa bersama kekasih gelapnya, dan satu lagi foto laporan keuangan yang bisa dipastikan adalah milik mamanya. Tidak berdaya, Ferlita akhirnya menghentikan penindasan pada Daisy dan hanya bisa menyimpan rasa iri.

"Daisy, ada seseorang yang ingin bertemu denganmu."

Daisy mengalihkan pandangan dari kaca. "Siapa?"

"Laki-laki tampan di dekat pintu." Samir menunjuk Clavin. Laki-laki itu tersenyum lebar ke arah mereka.

Daisy merasa sangat enggan untuk menyapa laki-laki itu tapi Samir memaksanya.

"Daisy, please. Demi teater kita."

"Teatermu."

"Yah, memang. Tolonglah aku, Daisy. Clavin itu tidak bisa ditolak."

Samir meraih siku dan membimbingnya menuju Clavin. Mengenyahkan rasa enggan, Daisy mengikuti kemauan Samir. Dirinya yang dulu akan sangat menyukai sanjungan laki-laki, terutama tipe Clavin. Dengan satu senyuman, akan memberikan semua padanya. Mudah mendapatkan harta dan uang dari Clavin. Satu rayuan akan membuat laki-laki itu

bertekuk lutut. Masalahnya, ia bukan lagi yang dulu dan tidak tertarik bermain-main dengan sembarang laki-laki.

"Tuan, ini Dai, eh, Aster."

Clavin menatap Daisy dengan pandangan berbinar. "Aster yang jelita. Akhirnya aku bisa bertemu lagi denganmu. Susah sekali menemuimu, Sayang."

Clavin meraih tangan Daisy dan mengecup punggung tangannya.

"Apa kabar, Pak?" sapa Daisy.

"Oh, kabar baik. Cantik sekali," puji Clavin tiada henti.

"Memang, Aster sangat cantik." Samir

Clavin mengernyit ke arah Samir yang berdiri sambil tersenyum lebar di sebelah mereka. "Kenapa kamu masih di sini? Sana pergi!"

Samir tergagap. "Iya, Tuan."

Setelah Samir menghilang, Clavin kembali menghadap Daisy. Mencoba meraih pinggang tapi dengan halus Daisy menolak.

"Tolong, Pak. Dijaga tangannya."

"Aduh, Aster. Kamu tahu tidak kalau aku sudah lama menunggu-nunggu kesempatan ini?" renek Clavin. "Aku menggunakan segala cara agar Samir membawamu tapi laki-

laki itu menolak. Untunglah ada pertunjukan ini, kalau tidak jejakmu pasti menghilang seperti debu tertiuip angin.”

“Mungkin kita tidak berjodoh?”

Clavin berdecak. “Tidak, kamu salah. Jodoh bisa diusahakan antara kita, Aster. Setelah pertunjukan selesai, aku ingin kamu menemaniku.”

“Tapi—”

“Tidak boleh ada penolakan, Sayang.” Clavin dengan kurang ajar mendekat, meraih pinggang Daisy dan meremasnya. Matanya menunjukkan rasa lapar akan tubuh Daisy. Keinginan untuk bermain sex sangat kuat. “Dari pertama bertemu, aku sudah sangat menyukaimu. Jangan menolakku, Aster. Kamu tahu konsekuensinya. Daah, aku menunggu penampilanmu.”

Daisy berdiri gemetar, menatap Clavin yang menghilang di balik pintu. Laki-laki itu pergi setelah melontarkan ancaman. Ia tidak menyukai fakta kalau harus berdiri tidak berdaya menghadapi keegoisan Clavin. Ia bisa saja menolak laki-laki itu, tapi Samir dan teater akan menanggung akibatnya.

“Bagaimana rasanya disenangi Tuan Clavin, apa kamu bangga?” Ferlita mendekat, menatap Daisy dengan meremehkan sekaligus rasa iri. Siapa yang tidak mengenal

Clavin? Menantu dari Barney yang berkuasa. Meskipun laki-laki itu sudah beristri, tapi sikap mata keranjangnya sudah menjadi rahasia umum. Ferlita dengan senang hati akan menjadi gundiknya, kalau laki-laki itu tertarik. Sayangnya, Clavin tidak menunjukkan ketertarikan padanya. Justru pada Daisy yang baru saja dikenal dan itu membuatnya kesal. "Ingat, Tuan Clavin sudah menikah."

Daisy mengangkat bahu. "Kenapa kita nggak urus masalah masing-masing, Ferlita."

"Aku—"

"Kalau kamu mau, ambil saja Clavin. Aku tidak tertarik."

Daisy meninggalkan Ferlita yang berdiri dengan geram. Ia tidak punya waktu untuk meladeni sakit hati Ferlita. Pertunjukan akan dimulai dan waktunya untuk fokus. Antoni muncul dengan kostum Romeo. Pemuda itu menghampiri dan tersenyum.

"Julietku yang cantik, apa kamu sudah siap?"

Daisy mengangguk. "Tentu saja, Romeo. Mari, kita guncang panggung ini."

Keduanya saling melempar senyum dan berpegangan tangan. Saling bertekat untuk menyelesaikan pertunjukan malam ini dengan baik.

Tepuk tangan terdengar bergemuruh saat layar dibuka. Beltrand duduk dengan tegang di samping Edith. Sebenarnya ia merasa risih karena Edith tidak hentinya menggerayangi selangkangan Sahira. Namun, tetap memaksakan diri untuk tetap duduk. Pertunjukan teater akan membantunya membunuh kecanggungan.

Beberapa aktris naik ke panggung, seorang perempuan cantik dengan gaun biru menjadi Juliet. Meskipun riasan di wajah membuat Daisy tidak dikenali tapi Beltrand tahu itu adalah gadisnya. Bentuk tubuh yang sexy, dengan suara menggoda. Siapa yang tidak mengenal Daisy.

"Daisy?"

"Apa? Siapa?"

Edith menggeleng. "Perempuan bergaun biru itu, yang berperan Juliet. Dia itu Daisy."

"Siapa Daisy?" tanya Sahira.

Edith menatap Beltrand, berharap mendapat jawaban. Tapi, Beltrand tidak mengatakan apa-pun, hanya menggeleng kecil.

"Aku tahu itu Daisy, Beltrand. Wajahnya memang berubah tapi suara dan caranya tertawa tidak. Daisy ada di sini?"

Beltrand menghela napas panjang, berharap setelah ini Edith tidak mencari tahu tentang Daisy. Meski ia meragukannya.



Bab 17

"Daisy memang sangat berbakat, suara bagus, aktingnya juga penuh penjiwaan. Sayang sekali, hidupnya rumit dan penuh masalah."

"Sebenarnya, dia bisa lebih berkembang dari pada ini."

"Memang, Blossom pun mengakui kalau Daisy sangat istimewa."

"Mereka akan datang ke kota ini?"

"Minggu depan, setelah kita pergi." Cleora mengusap lengan suaminya yang kokoh dengan mata terpancang ke panggung. Para penari sedang menunjukkan kemahiran mereka. "Nyonya Benazir secara khusus mengundang Dante dan Blossom."

Drex merasakan pijatan lembut di lengannya. Mengusap punggung tangan Cleora. "Bagus, aku rasa sudah saatnya Blossom bertemu Daisy. Mereka butuh bicara."



“Semoga saja mereka bisa berdamai.”

Sejujurnya, Cleora tidak yakin dengan ucapannya. Ia tahu kalau hubungan Blossom dan Daisy sangat buruk di masa lalu. Semua berawal dari sikap Daisy yang semena-mena dan membuat susah banyak orang. Ia mendengar sendiri semua cerita itu dari Blossom dan bisa merasakan kepedihannya yang sama. Hubungannya dengan Carolina juga buruk, padahal mereka dibesarkan bersama-sama. Adik kakak yang selalu bersaing dalam memperebutkan banyak hal.

Ujung mata Cleora menangkap sosok Beltrand yang duduk dengan tegang di dekat Edith. “Sayang, menurutmu Edith mengenali Daisy?”

Drex mengarahkan pandangan ke meja Beltrand dan mengangguk. “Pastinya.”

“Bagaimana bisa? Daisy memakai riasan yang mengubah wajahnya?”

“Suara dan pembawaan lahir. Mereka pernah menjadi pasangan selama beberapa tahun. Aku rasa Edith mengingat Daisy dengan baik. Sama seperti aku, tidak peduli kamu mau berubah seperti apa, aku pasti ingat.”

Cleora mengulum senyum, mencubit dagu suaminya. “Ah, rayuan yang mesra.”

Mereka kembali mengarahkan pandangan ke panggung, dan kini Daisy kembali muncul setelah berganti kostum. Pertunjukan diakhiri dengan Romeo yang menangisi Juliet yang mati, disusul dengan dirinya bunuh diri. Tepuk tangan bergemuruh saat para pemain muncul untuk menyapa penonton.

Beltrand dan Edith sama-sama berdiri dari kursi mereka untuk bertepuk tangan dengan keras. Sebelum sempat dicegah, Edith meninggalkan kursi menuju belakang panggung. Beltrand ingin menyusul tapi tertahan langkahnya oleh laki-laki yang merupakan kerabat Barney. Laki-laki bernama Vindas itu adalah salah satu orang yang banyak membantunya dalam mencari informasi tentang keluarga Barney.

“Pak Beltrand, ada hal penting yang ingin saya katakan.”

Mau tidak mau, Beltrand tetap berada di kursinya. Ia kuatir dengan Daisy, tapi sementara tidak ada yang bisa dilakukannya. Berharap Daisy bisa mengatasi Edith. Meski begitu, tak urung dirinya merasa kuatir.

Suasana riuh penuh rasa haru meliputi pemain di belakang panggung, semuanya memberikan penghargaan tertinggi untuk Daisy. Para pemain menerima buket bunga, hadiah, dan juga uang dari banyak penonton. Terutama,

Daisy. Saat kembali ke belakang panggung, mejanya penuh dengan tumpukan hadiah.

Daisy terdiam di dekat meja, kenangan terlintas di kepalanya. Dulu, ia juga sering menerima hadiah seperti ini setiap kali selesai tampil, bisa dikatakan jauh lebih banyak dari ini. Sudah lama tidak mengalami, ia merasakan hal yang berbeda dalam dirinya. Rasa haru dan senang karena sudah menuntaskan pertunjukkan dengan baik. Sayangnya, malam ini adalah pengecualian. Setelah malam ini, ia akan kembali menjadi pelayan dan bukan aktris. Ia mengambil satu buket bunga dan menghidu aromanya. Wangi bunga yang memang sangat menggoda. Entah siapa pengiriminya, tapi campuran bunga mawar merah muda dan tulip putih, cukup bagus.

Daisy meraba kelopak bunga tulip dengan lembut. Mengingat tentang sang mama dan juga Blossom. Mereka datang ke pertunjukan pertamanya dengan membawa buket tulip yang besar. Blossom juga menghadihinya cincin permata, untuk merayakan debutnya sebagai aktris.

"Suatu saat nanti, saat kamu menjadi aktris besar. Aku akan jadi kakak yang sang bangga, Daisy."

Daisy masih mengingat dengan jelas perkataan itu. Diucapkan dengan penuh kegembiraan. Kala itu, Blossom

bahkan belum mengenal Edith, dan dirinya belum memahami seluk beluk dunia panggung. Ia menerima pemberian sang kakak dengan bahagia. Hadiah pertamanya, menjadi sebuah kenangan yang tidak terlupa. Hubungan dua saudara yang meskipun penuh persaingan tapi tidak ada niat menyakiti. Sampai akhirnya, rasa iri dan keserakahan Daisy menghancurkan semua.

Daisy sudah merasa dirinya paling cantik dan sexy di kota. Sangat terkenal dan semua orang memujanya. Tapi, di saat bersamaan juga selalu dibanding-bandingkan dengan Blossom. Orang-orang menganggapnya primadona, tapi tidak dengan otaknya. Mereka lebih menyukai Blossom yang cantik dan pintar. Hingga akhirnya, Daisy ingin membuktikan kalau dirinya lebih dari pada Blossom, dan Edith adalah awal dari masalah dan kehancuran. Ditambah lagi dengan fakta kalau sang papa adalah penjahat yang sesungguhnya.

Sampai sekarang Daisy masih tidak habis pikir, kalau papanya bisa begitu jahat dan hina. Membunuh orang tua Blossom, memisahkan keluarga, dan juga berselingkuh. Sang papa yang begitu hebat, tak lebih dari laki-laki dengan otak dan niat yang jahat.

"Daisy, selamat!"

Seruan dari belakang membuat Daisy tersentak. Ia menoleh pada Antoni yang datang dan memeluknya. Tidak ada kesempatan untuk menolak saat pemuda itu mengusap punggungnya dengan lembut.

"Aku sangat senang bisa menuntaskan pertunjukan malam ini dengan kamu, Daisy."

"Antoni, aku—"

"Terima kasih untuk semuanya. Menjadi lawan mainmu, memberikan banyak pengalaman untukku."

Antoni melepas pelukannya perlahan, menatap Daisy lekat-lekat. Wajah cantik dengan bibir penuh dan juga tubuh yang sexy. Daisy benar-benar perempuan yang cantik dan menawan. Hatinya terpikat dari pertama bertemu dan sayangnya, itu hanya sebatas perasaannya saja. Karena Daisy tidak punya rasa yang sama dengannya. Sang aktris lebih memilih laki-laki yang tampan, tinggi, dan berkacamata. Antoni merasa kalah tapi juga sadar diri kalau dirinya tidak setara dengan Beltrand.

"Antoni, aku juga senang bisa mengenalmu." Daisy tersenyum ramah. "Kamu adalah aktor muda yang berbakat. Banyak kesempatan ke depan, asalkan kamu mau terus mencoba dan belajar. Jangan terpaku pada peran-peran yang aman."

Antoni tertawa. "Baiklah, aku akan mendengar nasehat dari suhu."

"Aku bukan suhu."

"Oh, buatku kamu bukan hanya suhu tapi senior yang keren."

Di sudut, Ferlita berdiri dengan wajah menunjukkan kekesalan. Ia mengerahkan kemampuannya malam ini, untuk membuktikan pada orang-orang kalau dirinya lebih berbakat dari pada Daisy. Tetap saja perempuan itu yang mendapatkan pujian. Ia mengepalkan tangan, menahan amarah. Kalau bukan karena Beltrand, ingin rasanya mencabik-cabik Daisy.

Ia melihat dengan muak, bagaimana Daisy berbincang akrab dengan Antoni. Mereka saling memeluk dan memberi selamat. Untuk apa? Karena sudah satu panggung? Padahal, ada banyak pemain lain yang turut berperan. Kenapa hanya Daisy yang disanjung?

Ferlita ingin menguji dirinya sendiri, berniat mendatangi mereka, dan memakai topeng penuh keramahan. Ia ingin tahu bagaimana tanggapan mereka soal dirinya. Bukankah mendekati musuh adalah salah satu cara untuk menang dalam berperang? Dengan begitu ia bisa melihat kelemahan

lawan. Ia maju dua langkah dan terhenti saat Samir muncul. Laki-laki itu bertepuk tangan dengan keras.

“Bravoo, kalian semua! Malam ini, kalian sangat keren, sangat hebat, dan membanggakan!”

Para pemain bertepuk tangan, mengikuti Samir.

“Untuk merayakan pertunjukan yang malam ini berjalan sukses, aku akan mentraktir kalian semua!”

Terdengar gumam penuh kegembiraan dari semua pemain.

“Tapiiii, sebelum kita semua berangkat untuk perayaan, akan ada satu orang yang secara khusus datang memberikan ucapan selamat.”

Orang-orang ternganga saat Clavin muncul. Menantu Barney yang berkuasa. Clavin memang bajingan dan juga penggoda perempuan, tapi anehnya tidak ada yang keberatan dengan itu semua. Kekayaan dan kekuasaan laki-laki itu menyilaukan semua orang. Bagi penduduk kota, menjadi aliansi atau kawan Clavin jauh lebih menguntungkan dari pada harus bermusuhan.

Clavin mengedarkan pandangan, menatap angkuh dengan dagu terangkat. Matanya terpancang pada Daisy dengan tatapan lapar. Menyusuri wajah cantik, tubuh molek, serta ingin merengkuh perempuan itu dalam pelukannya.

“Malam ini, kalian tampil sangat luar biasa.” Clavin berpidato dengan keras. “Karena itu, aku merasa kalau setiap orang layak mendapatkan hadiah.”

Para pemain saling pandang dengan menyunggingkan senyum penuh tanda tanya. Baru kali ini mereka menerima penghargaan tertinggi dari keluarga Barney dan itu adalah hal yang langka. Clavin menjentikkan jari, satu laki-laki berjas hitam muncul dan membagikan amplop merah muda untuk setiap orang.

“Itu adalah voucher yang bisa kalian tukar di semua restoran milik keluarga Barney.”

Tepuk tangan bergemuruh saat setiap orang menerima voucher makan. Daisy menatap miliknya sekilas. Terus terang tidak terlalu tertarik dengan hadiah ini karena tidak akan pernah digunakan olehnya. Meski begitu, ia tetap menyimpan amplop ke dalam tas.

Samir mendekat dan berbisik. “Tuan Clavin mengundangmu makan malam. Besok.”

Daisy menggeleng. “Aku nggak bisa, Samir.”

“Harus bisa, Daisy. Hanya makan malam.”

“Tapi—”

“Tolonglah, aku nggak bisa menolaknya.”

Daisy ingin menyanggah perkataan Samir dan terdiam kala Clavin mendekat. Laki-laki itu menatapnya dengan kebuasan yang terlihat jelas. Tentu saja, setiap laki-laki pasti ingin tidur dengannya. Sayangnya, ia tidak tertarik dengan Clavin. Ia sudah hidup tenang di kota ini, bersinggungan dengan keluarga Barney sama saja membuat masalah untuknya.

“Kalian berbisik-bisik tentang apa?” Clavin bertanya dengan senyum terkembang. “Jangan-jangan Aster ingin menolak ajakanku?”

Samir menggeleng, kedua tangan bergerak di depan dada. “Tidak, Tuan. Aster setuju, tadi kami bicara tentang pementasan selanjutnya.”

Daisy menghela napas panjang, geram karena Samir membuat keputusan untuknya. Ia tidak suka dengan Clavin, selamanya menolak untuk dekat dengan laki-laki itu. Tidak akan ada makan malam, apalagi hanya bertemu berdua. Itu hal yang sangat pribadi untuk dilakukan.

“Tuan Clavin, aku—”

“Suka dengan makanan Brazil,” sela Samir cepat. “Aster suka masakan itu.”

Clavin tersenyum, mengedipkan sebelah mata pada Daisy. "Good, karena aku nggak akan suka ditolak. Daah, Aster. See you."

Daisy berdiri kaku, memberi Samir lirikan maut. Si pemilik teater mengumumkan permintaan maaf secara samar-samar.

Clavin yang merasa puas sudah berhasil mengajak Daisy, membalikkan tubuh. Ia bersiap pergi saat Ferlita menghalangi jalannya. Perempuan itu tersenyum dengan dada yang dibusungkan. Membuatnya mengernyit heran.

"Siapa kamu?"

"Saya Ferlita, Tuan."

"Ferlita siapa?"

Ferlita berdehem. "Pemain utama di teater ini."

Clavin menatap heran. "Bukannya pemain utama Aster?"

Ferlita menggeleng. "Bukan Aster, Daisy, atau siapa pun itu. Mereka hanya pengganti sementara tapi sebenarnya, saya aktris utama."

Clavin mendengkus, bingung mendengar perkataan Ferlita. Ia datang ke belakang panggung demi Daisy, tapi malah mendengar ocehan yang tidak dimengertinya. Menyipit pada Ferlita, Clavin bisa menilai jenis perempuan bagaimana yang berdiri di depannya. Rela melakukan apa

pun untuk mendapatkan perhatiannya, karena berharap bisa mendapatkan uangnya. Selama ini tidak ada satu pun perempuan yang pernah menolaknya, kecuali Daisy.

"Apa maumu?" tanyanya pada Ferlita. Ia menatap dada perempuan itu yang membusung, menunjukkan kulit putih yang tidak tertutup kain. Menggiurkan tapi sayangnya tidak membuatnya tertarik. Ia sudah terbiasa bertemu perempuan seperti Ferlita.

Ferlita tersenyum dan membasahi bibirnya. "Tuan, bisakah saya meminta nomor ponsel? Ba-barangkali kalau ada waktu dan kesempatan untuk berbincang."

Clavin tersenyum lebar. "Tentu saja, Cantik. Kamu akan mendapatkan kartu nama dari asistenku. Pastikan juga, saat bertemu nanti kamu tidak memakai apa pun untuk menutupi tubuh indahmu."

Ferlita menerima kartu nama Clavin dengan ternganga. Tidak mempercayai keberuntungannya. Ia sengaja menghalangi langkah Clavin, tanpa malu-malu menyodorkan diri. Sedikit takut akan menerima penghinaan, tapi ternyata Clavin menanggapi dengan sangat baik dan ramah. Ia menggenggam kartu nama di tangan dengan erat. Tidak sia-sia membuang rasa malu dan takut, dan akhirnya berhasil mendapatkan keinginannya. Peduli setan kalau orang-orang

mengatakan dirinya murahan, yang terpenting bisa mendapatkan keinginannya.

“Dengan bantuan Clavin, aku yakin bisa menyingkirkan Daisy dan Beltrand,” gumam Ferlita dengan mata berkilat senang. Bergegas untuk mengganti kostum. Ia akan pulang lebih cepat untuk merayakan keberhasilannya mendapatkan kartu nama Clavin. Lagi pula, tidak ada lagi yang menarik hatinya untuk tetap tinggal. Antoni sudah pergi, tersisa hanya beberapa pemain serta Daisy yang sedang sibuk membereskan meja.

Ia mendekati Daisy, memandang penuh iri pada tumpukan hadiah di atas meja. “Senang kamu, ya? Dapat perhatian besar malam ini. Nikmati saja, karena tidak akan berlangsung lama,” ucapnya penuh kedengkian.

Daisy mengangguk. “Memang tidak akan lama, karena ini terakhir kali aku manggung dengan teater ini.”

“Oh begitu? Baguslah, paling tidak kamu sadar diri!”

Ferlita meninggalkan meja Daisy dengan kepuasan karena mendapatkan kabar kalau perempuan itu akan meninggalkan teater. Memang sudah seharusnya seperti itu, Daisy hanya orang luar. Dirinya yang harusnya menjadi prioritas, dan bukan perempuan itu.

Daisy mengemas barang-barangnya, menjadi orang yang terakhir keluar. Ia sedikit kesulitan membawa hadiah dan memutuskan untuk meninggalkan di atas meja. Berharap Beltrand datang dan membantunya. Daisy menyadari kalau Beltrand sama sekali tidak muncul di belakang panggung untuk menemuinya dan memberinya ucapan selamat. Apakah laki-laki itu melupakannya atau sibuk dengan urusan lain. Mungkinkah Drex atau keluarga Barney menyulitkannya?

Daisy meraih tas dan bergegas keluar lewat pintu belakang. Di hall, pesta masih berlangsung dan ia enggan menunjukkan diri. Mengambil satu batang rokok, ia bersiap mengisapnya.

“Daisy, akhirnya kamu keluar juga.”

Daisy terkejut dengan suara itu. Apakah ia salah dengar? Sampai akhirnya ujung matanya menangkap bayangan Edith.

“Apa kabar, Sayang? Lama tidak bertemu.”

Edith tersenyum, menatap Daisy yang terlihat sangat terkejut. Beberapa tahun tidak bertemu, tapi Edith tidak pernah lupa betapa cantik mantan tunangannya.



Bab 18

Beltrand menatap tak berdaya pada perempuan di depannya. Campuran rasa kesal dan tidak percaya karena langkahnya tertahan. Ia dengan senang hati ingin menyingkirkan perempuan ini dari hadapannya, tapi tidak bisa karena keadaan. Saat ini, tidak mungkin bergerak brutal di tengah orang-orang yang sedang berpesta. Terlebih dengan statusnya sebagai undangan khusus, tapi Sahira benar-benar membuatnya kehabisan rasa sabar. Bagaimana tidak? Perempuan itu seperti sengaja menghalangi langkahnya untuk menyusul Edith dengan cara kurang ajar.

"Kenapa kamu tegang sekali, Beltrand?"

"Kuasai dirimu, Sahira. Kita berada di tengah pesta."

Sahira terkikik. "Aku tahu ada di mana, tapi kenapa kamu peduli? Ayo, mana tanganmu dan berikan aku kepuasan. Asal kamu tahu, berbuat nakal di tengah keramaian adalah salah satu fantasyku."



Beltrand menggeram marah, menyentak tangan Sahira yang menggenggam jemarinya. Perempuan itu dengan sengaja mencengkeram pergelangan tangannya dan membawa ke selangkangan. Sungguh cara menjijikan untuk menahan langkahnya. Beltrand ragu kalau Sahira adalah perempuan yang memang ditemukan Edith di pesawat.

"Tidak mau?" tanya Sahira saat melihat Beltrand menarik tangannya. "Kenapa? Kurang hangat? Bagaimana kalau aku lepas celana dalamku?"

"Tutup mulutmu!" bentak Beltrand. Mendekati Sahira dengan tatapan tajam yang mematikan. "Dengarkan aku, Jalang!" Tidak peduli dengan Sahira yang melotot, Beltrand melanjutkan ucapannya. "Aku tidak tahu berapa kamu dibayar Edith untuk menahan aku di sini, tapi yang pasti aku tidak akan terpengaruh dengan rayuan murahanmu itu. Sekarang, lepaskan tanganku dan sebaiknya kamu mencari sasaran lain. Aku yakin, di sini banyak laki-laki yang akan memuja tubuhmu!"

Sahira terdiam, membiarkan Beltrand bangkit dan meninggalkan dirinya. Ia tidak berdaya karena laki-laki itu benar. Ia memang diminta Edith untuk menahan Beltrand. Entah apa yang dilakukan Edith sekarang hingga tidak ingin diganggu siapapun. Sahira meraih gelas berisi wine,

menandaskan isinya dan mengedarkan pandangan. Tidak ada Edith atau Beltrand, ia akan mencari orang untuk menemaninya malam ini.

Beltrand melangkah di antara orang-orang yang sedang bercakap di ruangan. Ia bergegas ke belakang panggung tapi ujung matanya menangkap sesuatu yang menarik. Seorang perempuan tua duduk di kursi roda dan bicara lirih dengan laki-laki kurus. Ia kenal laki-laki itu, asisten dari perdana menteri. Untuk apa seorang asisten menemui Benazir? Dari sikapnya, laki-laki itu menunjukkan rasa hormat yang sangat berlebihan. Apa hubungan mereka? Apakah laki-laki itu salah satu kerabat Benazir?

"Beltrand, Tuan Drex ingin bicara denganmu besok siang."

Jengjala muncul entah dari mana, menyenggol bahunya dan berlalu setelah menyampaikan pesan. Beltrand mengedarkan pandangan untuk mencari keberadaan Drex dan istrinya, menyadari kalau mereka ternyata sudah tidak ada. Apakah Drex juga tahu kalau asisten menteri ada di tempat ini?

Beltrand teringat tujuan semua dan kembali bergerak. Ia harus menemukan Daisy, karena perasaannya mengatakan, perempuan itu sedang bersama Edith.



Edith tersenyum, mengamati Daisy dari atas ke bawah. Ia tidak lupa, bagaimana mengagumkannya tubuh Daisy. Sexy, molek, dan menggairahkan. Saat pertama kali mereka bercinta, adalah pengalaman yang tidak terlupakan untuknya. Daisy yang sangat liar di ranjang, mengerti benar bagaimana cara memuaskan pasangan.

"Kamu terlihat sangat cantik, Sayang. Apakah kamu menjalani kehidupan yang baik di sini?" Edith bergerak perlahan, mengitari Daisy yang berdiri mematung. "Kenapa kamu diam saja? Lupa padaku? Rasanya tidak mungkin bukan?"

Tentu saja Daisy tidak melupakan Edith. Bagaimana ia bisa lupa kalau laki-laki itu adalah sumber pertama kemelut dalam keluarganya. Kalau bukan karena nafsunya yang dipenuhi iri dengki pada Blossom, ia tidak akan pernah mendekati Edith dan pada akhirnya, menimbulkan penyesalan dalam dirinya. Sebuah tindakan yang pada akhirnya, berdampak besar bagi hidupnya.

"Daisy, kamu harusnya tetap mengingatkanku. Ingat bagaimana pertama kali kamu datang padaku? Saat itu, kita berada di sebuah pesta dan mabuk alkohol. Aku terlena dengan suara indahmu, rayuan yang kamu bisikkan dan

membuatku melupakan fakta kalau kamu adalah adik Blossom!" Entah apa yang lucu, tapi Edith tertawa terbahak-bahak. "Saat itu, aku memang khilaf. Mengkhianati tunanganku yang begitu anggun dan rupawan, untuk tidur bersamamu. Yah, kamu memang cantik tapi berbeda dengan Blossom. Lalu, kehamilan pura-pura itu? Astaga Daisy."

Tangan Daisy mengepal, mendengar rentetan ocehan dari bibir Edith. Rupanya, laki-laki itu memang berniat untuk menghinanya. Ia mengangkat dahu, mengesampingkan rasa malu dan takut untuk menghadapi mantan kekasihnya.

"Apa kabar Edith? Kamu sengaja datang hanya untuk menghinaku?"

Edith menggeleng. "Tentu saja, tidak. Aku datang karena merindukanmu. Bagaimana kalau kita chek-in di hotel terdekat?" Ia tertawa terbahak-bahak saat melihat Daisy melotot. "Apa? Kamu marah? Kenapaa? Aku ingat dulu kamu sangat menyukai sex, apa salahnya sekarang kita melakukan itu? Percayalah, Sayang. Aku masih sanggup memuaskanmu!"

Daisy merasa dadanya mengembang karena rasa marah. Sedari tadi terdiam dan membiarkan Edith menghinanya. Ia menggeleng, tidak percaya dengan dirinya sendiri karena dulu sangat menyukai Edith. Seharusnya ia tetap setia

bersama Dante, dan tidak tergoda oleh sikap lembut Edith. Seharusnya ia tidak mencoba untuk merayu Edith, hanya untuk membuat Blossom marah. Karma karena perbuatan buruknya di masa lalu, kini menghantamnya bertubi-tubi. Yang paling menyakitkan adalah dihina oleh laki-laki yang pernah dipujanya.

"Edith, ternyata seiring berjalannya waktu, otakmu jadi rusak," ucap Daisy dengan geram. "Entah apa yang kamu lakukan di kota ini, aku tidak peduli. Tapi, hubungan kita sudah kandas dan jadi masa lalu, sebaiknya kita tidak lagi bersinggungan. Selamat tinggal!"

"Oh, tidak dulu. Aku belum selesai bicara denganmu!"

Edith menghalangi langkah Daisy. Sengaja berdiri di depannya dan tertawa melihat kekesalan di wajah Daisy.

"Jangan mengganggu, Edith!" teriak Daisy.

"Tidak ada yang ingin menganggumu, Daisy. Aku hanya ingin mengajakmu reuni, tentang kisah masa lalu kita. Tentang kita yang bercinta dengan liar di kamarmu, sementara ada Blossom sedang bekerja di ruang tengah. Rasa was-was karena takut kepergok, membuat percintaan kita menjadi sangat panas bukan? Tentang kamu yang sengaja menyuruh Anete untuk mendekatiku dan juga menjebakku! Kamu lupa itu, Daisy? Jangaan, aku nggak mau

kamu melupakan itu semua, Sayang. Karena itu, aku datang untuk membantumu mengingatnya kembali.”

Mata Daisy memanas, mendengar perkataan Edith. Tebakannya tidak salah, Edith memang sengaja datang untuk memprovokasinya. Rupanya, meskipun sudah menikahi dua perempuan tapi Edith sama sekali tidak melupakannya. Daisy menganggap, pertemuan hari ini adalah bagian dari rencana Tuhan untuk memberinya pelajaran. Nasib yang tidak bisa dihindari dan harus diterimanya sebagai bagian dari penebusan dosa. Namun, ia tidak akan membiarkan Edith semena-mena padanya.

Daisy menyulut rokok dan mengisapnya. Membiarkan percikan api membaur bersama angin malam. Ia merasa sangat lelah malam ini dan yang diinginkannya adalah pulang, mandi, dan tidur. Nyatanya, harus terjebak dengan Edith yang mengesalkan.

“Aku tidak tahu apa masalahmu, Edith. Tapi, kita sudah lama tidak bertemu. Terus terang, aku juga tidak ingin bertemu lagi denganmu. Karena tahu kamu akan menghinaku.”

“Ouch, kamu terlalu berprasangka Daisy. Aku sedang tidak menghinamu tapi mengingatkanmu akan masa lalu kita.”

"Masa lalu yang sangat ingin aku lupakan. Kalau bisa menghapusnya, aku ingin sekali membuangmu jauh-jauh dari pikiran dan hatiku. Sayangnya, kamu ada di sana Edith. Seperti batu besar yang menghalangi langkahku. Tidak peduli kemanapun aku melangkah, selalu bertemu denganmu dan itu mengesalkan!"

"Aku juga kesal karena melihatmu di tempat ini!" Edith balas berteriak. "Kenapa kita harus selalu bersinggungan?"

Daisy menggeleng, kembali mengisap rokoknya. "Aku pun tidak tahu, kenapa kita selalu bersinggungan. Mungkin ini memang rencana Tuhan, agar kita selalu ingat dosa-dosa kita, Edith."

Edith mendengkus keras. "Dosa yang mana maksudmu?"

Daisy tertawa lirih. "Kamu ingin berpura-pura tetap suci, Edith? Baiklah, aku akan mengingatkanmu sekali lagi. Ingat, aku tidak memaksamu saat kita pertama kali bercumbu. Aku bahkan tidak perlu merayu terlalu keras untuk menaklukkanmu. Jauh berbeda dengan Dante, yang membutuhkan waktu berbulan-bulan sebelum akhirnya mendapatkannya. Kamu, sangat mudah tergoda dan juga murahan!"

"Gatal!" maki Edith.

"Oh, kamu jelas tahu aku perempuan gatal, sangat berbeda dengan Blossom yang anggun. Kenapa kamu mau menerimaku? Tidak mengelak saat aku bilang sedang hamil, padahal kamu tahu saat itu aku hanya berpura-pura? Itu karena kamu tidak yakin dengan perasaanmu saat itu pada Blossom. Akui saja, Edith!"

Mereka saling pandang dengan tubuh menegang di antara embusan angin malam. Rambut Daisy yang berantakan dengan wajah memerah, mengingatkan Edith saat mereka berdua baru selesai bercinta. Sayangnya, saat ini hatinya sedang bergetar karena rasa marah dan tidak akan luluh oleh rayuan murahan Daisy. Ia yakin, saat ini Daisy sedang berusaha untuk merayunya.

"Itu karena kamu memang jalang, Daisy," ucapnya pelan.

Daisy mengangkat bahu. "Aku memang jalang, tapi kamu jelas tidak tahu malu. Kamu menerima dengan tangan terbuka saat Anete menyodorkan diri. Mendandannya seakan dia adalah Blossom. Kamu pengecut yang jatuh cinta dengan Blossom! Pada akhirnya dikalahkan Dante!"

"Bukannya kamu juga kalah, Daisy?"

"Memang, setidaknya aku mengakui semua kesalahanku."

"Tidak pantas melupakan semua kesalahanmu, Daisy. Masa lalumu yang buruk!"

"Aku heran, sebenarnya apa maumu, Edith? Sekian lama aku hidup tenang dan kamu mendadak muncul mengacaukannya. Apa inginmu, hah!"

Edith mendekat, tersenyum pada Daisy. Mengulurkan tangan ingin mengusap wajah perempuan itu dan tertawa saat Daisy mundur dan menghindari sentuhannya.

"Kenapa? Jangan bilang kamu jijik dengan sentuhanku!"

Daisy mengibaskan tangan Edith yang terulur di udara. "Kalau tidak ada yang penting untuk dikatakan, aku pergi sekarang. Bye, Edith!"

"Oh, tidak bisa. Aku belum selesai denganmu, anak pembunuh!"

Wajah Daisy memucat dengan mulut ternganga. Kata-kata Edith membuatnya terpukul. Ia tahu papanya seorang pembunuh, lari dari kota karena tidak ingin menjadi bulan-bulanan orang dan kini Edith kembali datang untuk menorehkan luka masa lalu? Ia sudah berusaha sebaik mungkin menjalani hidup, berusaha untuk menjadi orang baik, dan Edith mengacaukannya.

"Kenapa diam, Daisy? Takut mendengar kenyataan kalau kamu anak pembunuh? Papamu yang membuat hidup

Blossom menderita? Mengangkatnya menjadi anak tidak mengurangi dosaa!"

Edith tertawa melihat Daisy memucat. Senang rasanya bisa menyerang perempuan yang sudah mengacaukan hidupnya. Bahagia akhirnya bisa meluapkan sakit hatinya. Ia tidak peduli kalau dulu mereka pernah bersama, tidak peduli kalau dulu pernah tergila-gila dengan tubuh Daisy. Karena yang paling membuatnya menyesal adalah kehilangan Blossom. Perempuan anggun, baik hati, dan juga penyayang. Daisy merenggut apa yang paling penting untuknya.

Ia sudah menuduri banyak perempuan setelah putus hubungan dengan Daisy. Meminta Anete menjadi seperti Blossom, dan juga mendandani istri keduanya seperti Daisy. Ia merasa setiap hari sedang meniduri kakak beradik, menghukum mereka, dan membuat keduanya bertekuk lutut. Sayangnya, ia juga tahu kalau itu adalah bayang semu semata. Anete, dan istrinya adalah orang lain, bukan Daisy dan Blossom. Kenyataan itu menamparnya, tapi tidak membuatnya sadar.

Di masa lalu, ia adalah laki-laki bodoh yang mudah diperdaya perempuan. Daisy merayu dan menghancurkan hidupnya. Ia adalah pion di antara dua saudara yang sedang bersiteru. Sekarang dirinya adalah raja yang sesungguhnya.

Bisa menentukan ingin bercinta dengan siapa dan mudah membuat perempuan lain patah hati karena mengharap cintanya. Ditambah dengan kekuasaan sang papa, menjadikannya jumawa dan merasa hebat. Sekali lagi angan-angannya jatuh ke bumi saat melihat Daisy. Perempuan itu bahkan tidak lagi ingin menyentuhnya.

"Kenapa kaget, Daisy? Masih ingin lari dari kenyataan kalau orang tuamu pembunuh? Ingin menutupi jejak masa lalu kalian yang kelim? Tidak akan bisaa! Kamu adalah pelacur murahan! Meniduri setiap laki-laki di jalanan dan papamu adalah pembunuh berdarah dingin!"

Daisy mundur, ternganga dengan tubuh berkeringat. Melihat Edith berteriak membuatnya takut. Kilasan kenangan saat orang-orang mencacinya, kembali terlintas.

"Bu-bukan salahku, kalau papaku" Daisy kehilangan kata-kata untuk membela diri.

Edith mendengkus, meraih lengan Daisy dan melotot dengan wajah beringas. Senang rasanya bisa menyiksa perempuan yang pernah menghancurkannya. Senang rasanya bisa mempermalukan Daisy. Memang sudah seharusnya seorang pelacur menerima hinaan. Semua orang akan memaklumi tindakannya.

"Bukan salahmu? Yeah, tentu saja. Yang salah adalah PAPAMU PEMBUNUH! DASAR JALANG!"

Edith tersentak saat lengan yang kokoh merenggut Daisy dari cengkeramannya. Ia ternganga dan menatap Beltrand yang muncul tiba-tiba. Belum sepenuhnya sadar saat sebuah pukulan mendarat di wajahnya dan membuatnya terdorong. Ia mengusap pipinya yang perih, menunjuk dengan jari gemetar.

"Beltrand?"

Beltrand melepas kacamata dan meletakkannya dalam saku. Berdiri tegap di depan Edith yang kebingungan.

"Iya, Edith. Ini aku, Beltrand. Sebaiknya kamu mundur, karena aku tidak segan-segan memukulmu kalau kamu menyakiti Daisy."

Daisy terdiam, menatap punggung kokoh yang melindunginya. Ia tidak layak menerima perlindungan ini, tapi ingin rasanya menangis dan bersandar di punggung itu. Menumpahkan rasa sedih, takut, dan kuatir. Terpenting sekali adalah rasa bersalah dan dosa yang membuat hidupnya carut marut.

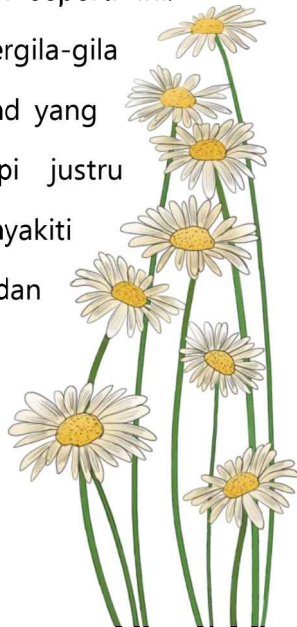


Bab 19

Tiga orang berdiri berhadapan di halaman yang sepi dan gelap. Masing-masing bergelut dengan isi hati dan juga keresahan. Angin yang berembus, menebarkan aroma malam yang pekat. Campuran antara debu, asap kendaraan, dan juga got kotor yang tidak jauh dari mereka. Keadaan yang ironis, karena di dalam gedung justru sedang ada pesta meriah. Mereka bertiga, datang dari kota yang jauh, saling bertemu di tempat yang tidak terduga dan terlibat pertikaian. Tidak ada yang mengira, kalau nasib akan membuat mereka menjadi musuh seperti ini.

Tidak juga Edith yang pernah tergila-gila dengan Daisy. Begitu pula Beltrand yang seharusnya membela Edith, tapi justru memukulnya karena sudah menyakiti Daisy. Sungguh hubungan dan tindakan aneh dari mereka bertiga.

Beltrand menatap Edith dengan tajam. Matanya



menembus keremangan, menusuk langsung ke ulu hati Edith. Dalam hatinya timbul kegilaan, karena tindakan Edith. Laki-laki itu tanpa perasaan menyiksa Daisy. Padahal, bisa dikatakan kesalahan terjadi karena keduanya. Bukan karena salah satu pihak.

“Kamu berani memukulku, Beltrand? Kamu lupa siapa aku?” desis Edith.

Beltrand menggeleng, berujar tenang. “Tidaak, aku tidak lupa siapa kamu. Tapi, ada yang harus kamu tahu Edith. Tidak semua hal yang terjadi padamu, adalah kesalahan orang lain. Ada banyak peristiwa yang memang terkait dengan keputusanmu sendiri. Perselingkuhan, hubunganmu dengan Daisy, tidak akan terjadi dengan paksaan.”

Edith mengibaskan tangan di udara, meraba pipinya yang perih karena pukulan Beltrand. Meringis kecil saat melihat Daisy yang mematung. Ia merasa keheranan karena dengan sikap perempuan itu yang berubah drastis. Tidak ada lagi Daisy yang pemarah dengan emosi menggebu-gebu, berganti menjadi perempuan penakut dan pendiam. Tadinya ia berpikir, akan mendapatkan perlawanan yang sengit dari Daisy. Kemarahan dibalas dengan rasa marah yang sama. Sampai akhirnya mereka saling memaki dan kemudian diakhiri dengan sesi bercinta yang liar dan panas.

Edith memang masih menyimpan kemarahan dan kegeraman pada mantan kekasihnya itu. Tapi, tidak akan menolak ajakan bercinta.

Apakah Daisy sudah tobat? Menjadi perempuan baik-baik alih-alih jalang yang rendah? Tidak! Edith menolak teori itu karena Daisy sangat tidak cocok dengan image perempuan baik-baik. Sedari dulu Daisy adalah pelacur murahan dan selamanya akan seperti itu. Tidak mudah bagi seseorang untuk berubah. Tidak dalam waktu yang begitu singkat.

"Ah, jadi kamu membela pelacur itu?"

Perkataan Edith membuat Beltrand mengepalkan tangan.

"Kamu lebih membelanya dari pada aku? Ingat, siapa tuanmu, Beltrand? Siapa yang memberimu gaji dan uang untuk hidup?"

Beltrand mengangkat bahu, merenggangkan kepala tangannya. Meraih Daisy yang berdiri ketakutan di belakangnya. Membuat perempuan itu berdiri sejajar dengannya.

"Aku ingat kalau papamu adalah bosku. Tapi, tidak dengan kamu."

Edith melotot. "Apa? Kamu berani menentangku. Kamu tidak takut aku akan mengadu pada papaku soal ini dan kamu akan kehilangan pekerjaan?"

Beltrand menggeleng dan tersenyum meremehkan. "Silakan! Kamu memang anak papa, Edith. Bukan laki-laki dewasa yang bisa menyelesaikan masalahnya sendiri. Kamu ingin mengadu pada papamu? Lakukan saja, aku tidak peduli!"

Edith mendesiskan sumpah serapah dengan mata terpancang pada Daisy. "Beltrand, kamu mengancam aku hanya demi perempuan itu? Kenapa? Kalian sudah tidur bersama? Daisy memberimu oral sex yang memabukkan? Aku akui, mulut dan tangannya memang lihai, hahaha!"

Edith terdiam saat Beltrand meraih kemeja dan mencekiknya. Napasnya tersengal karena cengkeraman kuat di leher. Matanya melolot dan terasa panas.

"Le-lepaskan aku," ucapnya tersengal.

Beltrand mendengkus, menatap Edith yang melotot dengan mata berair. Kalau mengikuti kata hati, ingin rasanya mencekik laki-laki ini hingga mati. Sayangnya, tujuan utamanya untuk melakukan tugas dan bukan untuk membunuh laki-laki tidak berguna seperti Edith. Ia

melepaskan Edith, berdiri di depan laki-laki itu dan melontarkan tatapan penuh ancaman.

“Edith, kamu harus tahu kalau aku ada di kota ini atas perintah papamu. Banyak pekerjaan yang aku lakukan dan semua berkaitan dengan balai kota. Kamu ingin menentang perintah papamu?”

Edith ternganga lalu menggeleng. “Bukan, aku hanya ingin—”

“Ingin apa? Menyakiti Daisy? Hubungan kalian sudah menjadi masa lalu. Daisy kini sedang menikmati hidupnya. Untuk apa menganggunya?”

“Kamu membelanya, Beltrand.”

“Ya, aku membelanya. Selain karena kami saling mengenal juga karena dia perempuan. Kalau kamu mengaku laki-laki sejati, tidak seharusnya menyerang dan menyakiti perempuan. Ingat, Edith. Kamu terlahir dari rahim perempuan, bukan batu!”

Diam-diam tanpa menarik perhatian dua laki-laki yang sedang berdebat, Daisy beringsut pergi. Meninggalkan halaman yang gelap menuju jalan raya. Pikirannya kosong dengan hati yang terasa dingin. Pertemuannya dengan Edith mengguncang dirinya. Dosa-dosa masa lalunya terkuak dan menyayat hati dengan begitu dalam.

Apakah seorang manusia yang berlumur dosa seperti ini tidak boleh bertobat? Apakah nasibnya yang terlahir sebagai anak Benito, tidak layak bahagia? Bukan dirinya yang meminta ingin menjadi anak seorang pembunuh. Ia juga tidak bisa memilih harus lahir dari orang tua seperti apa. Papanya adalah pembunuh, ibunya hilang ingatan dan nyaris gila, apakah hukuman itu tidak cukup untuk penebusan.

"Hai, Cantik. Mau kemana?"

Daisy yang berjalan tanpa arah tujuan, menerima banyak ajakan tak senonoh dan juga godaan dari laki-laki. Ia mengabaikan mereka semua, tidak peduli pada beberapa orang yang berusaha menggodanya. Yang diinginkannya sekarang adalah pergi sejauh mungkin dari Beltrand, Edith, dan masa lalunya.

"Hai, aku bicara denganmu!" Seorang laki-laki kurus berusaha meraih tangannya dan Daisy hampir tersungkur karena sentakan itu.

"Lepaskan dia! Minggir!"

Teriakan keras membuat para laki-laki yang menggodanya menyingkir. Beltrand meraih pergelangan tangan Daisy dan menuntunnya ke mobil yang terparkir di

pinggir jalan. Melajukan dengan kencang menembus jalanan yang mulai sepi.

Beltrand tidak membawa Daisy pulang. Ia menghentikan kendaraan di pinggir jalan yang sepi. Di hadapan mereka terbentang lapangan luas dengan taman yang rimbun. Beltrand mematikan mesin, membuka jendela dan menyulut rokok. Menawari Daisy sebatang tapi ditolak.

"Untuk apa kita kemari? Seharusnya aku pulang sekarang," gumam Daisy.

"Kamu harus menenangkan diri sebelum bertemu Mama."

Daisy menggeleng. "Aku sudah tenang. Ayo, kita pulang!"

"Tidaak! Kalau wajahmu masih menakutkan seperti itu. Kamu seolah ingin mengamuk dan membunuh seseorang."

"Jangan mengaturku, Beltrand. Kamu tidak ada hak!"

"Memang, dan aku sedang tidak mengaturmu." Beltrand menoleh, mencengkeram rahang Daisy dengan satu tangan dan mengamati wajahnya lekat-lekat. Wajah yang biasanya terlihat sedih, kali ini penuh dengan kemuraman. Mata yang biasanya berbinar sendu, kini seolah padam. Beltrand memaki Edith dalam hati, sebagai penyebab semua ini. "Apa kamu akan kalah oleh Edith, Daisy? Kamu akan membiarkan laki-laki itu menang dan mengoyak harga dirimu?"

Daisy melepaskan cengkeraman Beltrand di dagunya. Menahan tangis yang berada di tenggorokan. Ia bersusah payah membuat dirinya terlihat tegar dan kini air mata membanjiri pipi. Ia benci menjadi orang lemah, tapi tidak berdaya dengan kesedihan yang merambat dalam dada.

"Tahu apa kamu soal harga diriku?" desisnya.

"Daisy, please."

"Tahu apa kamu soal hidupku, hah? Apa kamu tidak bisa melihat kalau tidak ada lagi yang tersisa dalam hidupku? Semua orang mengatakan aku binal, jalang, pelacur, dan yang paling parah adalah anak pembunuh. Kamu masih bertanya di mana harga diriku? Lenyap bersama angin!"

Daisy terisak, dengan kedua tangan menutup wajah. Tersengal dengan bahu turun naik. Perbicaraan dengan Edith malam ini benar-benar memukul perasaannya. Ia tidak ingin menjadi begini lemah, tapi serangan kata-kata dari mantan kekasihnya berhasil menembus hati dan melukai jiwa. Ia tidak ingin menanggapi keadaan, tapi tidak berdaya dengan sentakan rasa bersalah bercampur malu.

"Papamu seorang pembunuh, tapi tidak dengan kamu, Daisy." tutur Beltrand lembut. "Terlepas dari masa lalumu yang suram, sekarang kamu sedang berusaha memperbaiki masa depan. Kamu berubah menjadi lebih baik, kenapa

harus menyiksa diri dengan perkataan laki-laki brengsek itu?”

Daisy berusaha menghentikan tangis. Tenggorokannya sakit dan matanya perih. Ia menghapus air mata dengan punggung tangan. Menerima uluran tisu dari Beltrand dengan jemari gemetar.

“Aku tidak berhasil mengubah apapun, orang-orang tidak percaya kalau aku berubah. Mereka masih memandanguku seperti dulu. Perempuan egois dan murahan, dengan niat jahat. Sepertinya, memang seperti itulah aku.”

Beltrand menghela napas panjang, menatap taman yang temaram. Mematikan rokok dan membuang putungnya. Kepalanya dipenuhi kemarahan karena Edith. Seandainya bisa, ingin rasanya menghajar laki-laki itu hingga babak belur.

“Kamu pergi dari kota sudah beberapa tahun. Beberapa kali nyaris kehilangan nyawa. Kamu mengorbankan banyak hal untuk merawat mamamu. Kenapa masih mengatakan tidak berubah? Kenapa kamu membiarkan laki-laki seperti Edith mengusikmu. Apakah kamu masih mencintainya?”

Daisy menggeleng tegas. “Tidak! Sama sekali tidak tersisa perasaan apa pun untuk Edith. Jauh sebelum aku pergi, aku sudah tidak lagi mencintainya!”

"Kalau begitu, kenapa masih terpengaruh? Yang menjalani hidup di sini adalah kamu, dan bukan dia. Kamu sudah membuka jalan untuk memperbaiki diri, untuk menjadi lebih baik, dan bahagia. Please, jangan biarkan kehadiran Edith mengacaukan semua. Laki-laki itu sama brengseknya seperti dulu, bahkan jauh lebih brengsek setelah papanya menjabat sebagai walikota. Edith merasa semua hal bisa didapatkannya. Terobsesi dengan Blossom, tapi tidak berani menentang Dante. Saat melihatmu, berpikir ingin menumpahkan semua kekesalan padamu. Menganggapmu sebagai biang dari masalah di hidupnya, padahal semua orang tahu kalau masalah itu berakar kuat dalam dirinya sendiri."

Daisy menunduk, menatap kakinya yang terbungkus sepatu. Meresapi perkataan Beltrand. Hati kecilnya mengerti kalau perkataan laki-laki di sebelahnya benar. Ia tidak seharusnya bertanggung jawab atas kesalahan-kesalahan Edith. Namun, tidak bisa menolak desakan dan tekanan rasa bersalah dalam dirinya.

"Beltrand, apakah diriku sekotor itu?"

"Tidak, kamu sudah berubah."

"Kalau mengingat masa lalu, bagaimana ku sudah bersikap sangat arogan dan menyakiti banyak orang, ingin

rasanya aku menabrakkan diri ke mobil yang melaju kencang.”

“Daisy”

“Kalau teringat aku punya papa yang pembunuh dan peselingkuh, ingin rasanya membunuh diriku sendiri.” Daisy menelan ludah, menghela napas panjang. “Lalu, aku melihat Mama. Tidak ingat apa pun, tidak bersikap layaknya orang dewasa, dan membutuhkan aku di sampingnya. Beltrand, satu-satunya keinginanku untuk tetap hidup adalah demi Mama.”

Beltrand mengusap kepala Daisy dengan lembut. “Bagus, itu adalah motivasi yang kuat. Daisy yang cantik dan hebat, tidak seharusnya terpuruk oleh laki-laki seperti Edith.”

“Apakah dia di sini untuk mengangguku?”

“Tidak, dia kemari atas undangan keluarga Barney. Jangan kuatir, dia akan pergi besok pagi dan tidak akan menganggumu lagi.”

Mereka berdua duduk berdiam diri di dalam mobil, menatap taman dengan lampu yang temaram.. Kesunyian menyelimuti dengan jantung mereka berdetak kencang. Daisy menyadari apa yang dikatakan Beltrand benar. Tidak boleh pulang saat hati sedang bersedih atau marah karena

bisa menjadikan sang mama luapan kemarahannya. Ia harus tetap berpikir jernih, kalau tidak ingin melukai sang mama.

"Beltrand"

"Ya?"

"Terima kasih sudah menghiburku."

"Sudah tugasku, Cantik. Yang aku inginkan adalah kamu tetap bertahan, demi mamamu."

Daisy tersenyum, meraih tangan Beltrand dan menggenggamnya. Merasa bersyukur mempunyai laki-laki hebat di sampingnya saat semua orang menghindarinya. Ia berpikir kalau Tuhan sangat baik padanya. Tidak peduli dengan tumpukan dosa di masa lalu, memberinya laki-laki terbaik untuk dicintai. Kesadaran menghantam Daisy. Di antara semua yang terjadi, banyaknya masalah, keributan, serta hidup yang suram, ia jatuh cinta. Pada laki-laki berkacamata yang siap membela dan melindunginya. Daisy mengakui kalau dirinya sungguh-sungguh mencintai Beltrand.



Bab 20

Kesibukan terlihat jelas di rumah besar itu. Para pelayan keluar masuk membawa barang-barang serta koper ke mobil. Ada lima kendaraan yang terparkir di halaman, dengan kap terbuka. Jenggala dan Janitra mengatur para pelayan untuk membereskan barang.

"Tuan dan Nyonya akan pergi hari ini juga?" tanya Beltrand.

Drex mengangguk, menunjuk pada istrinya yang duduk di sofa. "Istriku sudah tidak betah di sini. Ingin pulang ke rumah dan menunggu kelahiran anak kami di sana. Lagi pula, sudah cukup banyak yang kami lakukan di sini untuk mengamati keluarga Barney."

"Mereka masih ada satu pesta lagi, Tuan. Tepatnya pertemuan penting."

"Memang, dan kali ini yang akan menghadiri adalah adikku."



Beltrand menoleh cepat. "Tuan Dante akan datang kemari?"

"Iya, bersama Blossom. Mereka mendapatkan undangan dari Perdana Menteri."

Beltrand menghela napas panjang dan berujar muram. "Edith sudah datang, dan laki-laki itu membuat masalah dengan Daisy."

Drex menoleh. "Apa yang dilakukannya?"

"Tindakannya seperti perempuan, memprovokasi Daisy dengan alasan karena sudah membuat hidupnya berantakan."

"Bajingan!" desis Drex. "Hanya pecundang yang menimpakan masalah pada orang lain." Ia menoleh pada Beltrand dan menatap lekat-lekat. Beltrand adalah asisten setia adiknya. Orang yang banyak membantu mereka mencari informasi. "Di kota ini, tersisa hanya kamu untuk mencari informasi sekaligus melindungi Daisy. Jangan lengah, karena kita tidak tahu apa yang akan dilakukan mereka nanti."

Beltrand mengganggu mendengar pesan Drex. Ia mengerti kekuatiran laki-laki itu. "Siap, Tuan. Saya akan bekerja sebaik mungkin."

"Mungkin tidak akan lama lagi kamu di sini. Begitu Dante datang, rencana selanjutnya akan dilanjutkan."

Beltrand tidak sempat bereaksi atas perkataan Drex, karena saat itu Janitra berlari dan menerjangnya. Ia berkelit, dan parang bergigi tajam nyaris memecahkan kepalanya. Drex menyingkir, duduk di samping sang istri, menonton pertarungan antara Janitra dan Beltrand.

"Awat saja kalau sampai mereka memecahkan barang-barangku," gumam Cleora, masuk dalam pelukan suaminya.

Drex mengecup dahi sang istri. "Barang pecah bisa kita ganti yang baru. Lagi pula, sebagian isi dari rumah ini tidak kita gunakan lagi."

"Kamu benar juga. Tadi Clavin menelepon, berkata dengan congkak kalau Perdana Menteri akan datang ke rumah mereka. Kalau saja dekat, ingin kusumpal mulutnya."

"Hahaha, kenapa marah pada kakakmu itu? Kita semua tahu bagaimana sifatnya?"

Cleora mendesah. "Carolina itu licik, tapi tidak menyakiti. Beda dengan Clavin yang menurutku sangat jahat."

"Jangan kuatir, Clavin akan mendapatkan balasan. Bukankah dia berselingkuh dengan banyak perempuan, mustahil Barney tidak mengetahuinya. Entah apa yang

menahan laki-laki tua itu untuk bertindak, tapi aku yakin suatu saat nanti Clavin tidak akan sepongah sekarang.”

“Tadinya aku berpikir, Heana adalah perempuan bodoh yang diam saja saat tahu suaminya berselingkuh. Ternyata, ada sesuatu yang sedang disembunyikan.”

“Keluarga Barney menyimpan banyak rahasia, Sayang. Tugas kita untuk membukanya satu per satu.”

Percakapan keduanya terhenti saat satu guci besar pecah oleh parang Janitra. Beltrand berdiri dengan tubuh bersimbah keringat, dengan pecahan guci di bawahnya. Janitra menyeringai kejam.

“Brother, kamu yang harus membayar ganti rugi.”

Beltrand menggeleng. “Tidaak! Kamu yang harus membayarnya. Guci itu pecah karena parangmu.”

“Oh, itu karena kamu terus berkelit menghindari seranganku. Bertingkah seperti perawan yang takut dengan laki-laki.”

“Janitra, aku tidak seperti itu.”

“Nyatanya begitu bagiku.”

Beltrand kembali memasang kuda-kuda. “Baiklah, rupanya kamu memang ingin dihajar.”

“Wow, kita mulai sekarang?”

Baron muncul, berdiri di tengah keduanya dan berujar dingin. "Aku tidak mau tahu bagaimaa caranya, tapi guci itu harus digantikan yang baru oleh kalian berdua. Dan kalau kalian masih ingin merenggut nyawa satu sama lain, sebaiknya lakukan di luar. Mengotori rumahku saja."

Tidak ada yang berani melawan perkataan Baron. Baik Beltrand maupun Janitra akhirnya menurut, pergi ke halaman samping untuk meneruskan perkelahian mereka. Kali ini Jengjala turut serta, menimbulkan bunyi berderak yang menakutkan.



Daisy tidak tahu, berapa lama bisa menghindari Clavin. Laki-laki itu meneror Samir dan mengatakan ingin mengajaknya bertemu. Memangnya apa yang diharapkan laki-laki itu padanya? Ia muncul dalam balutan gaun sexy dan menemani makan malam? Ia sudah sering bertemu dengan banyak bajingan dan Clavin adalah salah satu yang dihindari.

Samir terus membujuk agar dirinya kembali tampil tapi Daisy menolak. Ia lebih suka bekerja di restoran dan menjalani hari yang tenang sebagai pelayan. Mengais uang tips yang dari pelanggan jauh lebih menyenangkan dibandingkan hadiah dari Clavin. Tidak peduli apa pun yang

dikatakan Samir, ia dengan pendapat dan keinginannya. Tidak ingin menjadi budak nafsu dari laki-laki yang merasa superior dan pongah.

Selama beberapa hari ini, ia juga tidak bertemu Beltrand. Setelah memberi kabar kalau Edith sudah meninggalkan kota, laki-laki berkacamata itu tidak lagi terlihat. Entah kesibukan apa yang sedang dilakukannya, sampai nyaris lupa untuk pulang.

"Pacarmu kemana? Beberapa hari ini nggak lihat dia?" tanya Fan saat mereka istirahat makan.

Daisy mengangkat bahu. "Entahlah. Sibuk sepertinya."

"Memangnya nggak ngasih kabar?"

"Nggak, dia banyak melakukan pekerjaan yang sifatnya rahasia."

Fan terperangah. "Benarkah? Wow, mendengarnya saja sudah membuatku berdebar. Apakah ada hubungannya dengan mata-mata negara?"

Daisy tertawa lirih. "Terlalu berlebihan itu. Hanya pekerjaan untuk pemerintah daerah. Mungkin kerja sama proyek atau yang terkait itu."

Sebenarnya Daisy juga tidak tahu, Beltrand sedang melakukan pekerjaan apa. Tapi, yakin seratus persen berkaitan dengan Drex. Ia melihat rombongan yang akan

meninggalkan kota, mampir ke restorannya. Rombongan itu adalah Drex dan keluarganya yang akan kembali ke kota asal. Setelah hari itu, Beltrand menghilang. Kecurigaan Daisy berkembang liar.

“Daisy, besok libur. Kamu ingin pergi kemana?”

“Tidak ada, ingin di rumah saja istirahat.”

“Hah, membosankan. Ngomong-ngomong, pacarmu datang. Panjang umur dia, datang saat kita sedang membicarakannya.”

Fan menunjuk pada mobil yang baru saja datang. Beltrand muncul, dan tersenyum pada mereka. Melangkah cepat, mendatangi Daisy dan memeluknya.

“Hai, kalian makan apa? Enak sepertinya.”

Daisy menyodorkan roti lapis daging miliknya. “Mau? Masih ada sisa setengah.”

Beltrand mengambil duduk di sebelah Daisy dan melahap roti lapis. Caranya membuat Daisy tersenyum senang, seolah roti lapis itu adalah makanan terenak di dunia.

Setelah pulang kerja, Beltrand mengajak Daisy belanja ke supermarket. Hari libur besok, mereka berencana masak hot pot di rumah. Beltrand membeli banyak daging, sayuran, dan tak lupa buah aprikot untuk Gemala.

"Mama tanya kamu terus. Kangen katanya."

"Aku juga kangen, Mama. Makanya langsung pulang begitu pekerjaan selesai."

"Pasti pekerjaanmu berat, ya? Sampai nggak pulang berhari-hari?"

Beltrand mengangguk. "Lumayan."

Hanya itu yang diberikan sebagai jawaban, tidak ada kelanjutan dari kata-katanya. Daisy juga tidak mendesak dan menuntut penjelasan. Malam itu, mereka bercinta setelah sekian lama tidak bertemu. Tanpa kata-kata, tanpa rayuan, Beltrand hanya ingin memberikan kehangatan pada kekasihnya. Ingin meyakinkan Daisy, kalau apa pun yang terjadi dirinya akan selalu ada.

Beltrand menyadari, saat menyentuh tubuh telanjang Daisy atau melumat bibirnya, hati bergetar bahagia. Kala mereka saling memeluk setelah sesi bercinta yang panas, kehangatan menyelimutinya. Ia ingin mengatakan pada Daisy, akan melakukan apa pun untuk membuat perempuan itu percaya padanya. Beltrand akan melakukannya dengan perlahan, sampai Daisy yakin kalau dirinya adalah laki-laki yang tepat untuk dijadikan sandaran hidup.

Gemala kembali ceria dengan adanya Beltrand. Perempuan tua itu mengoceh banyak hal tentang makanan,

drama, atau pun orang-orang yang ditemui saat terapi di rumah sakit. Setelah peristiwa dengan sang dokter, Daisy memutuskan untuk mencari rumah sakit baru. Meskipun letak dan jaraknya lebih jauh dari yang pertama, setidaknya tidak akan menimbulkan masalah pribadi untuknya.

"Kerang ini, harus dicuci semua?" tanya Beltrand dari depan wastafel.

Daisy mengangguk. "Aku suka makan kerang."

"Bagus, karena aku suka kamu. Mau makan kerang atau tidak."

Daisy tergelak. "Dasar gombal."

Mereka makan siang bertiga, duduk mengelilingi meja kayu. Beltrand memanggang daging, meracik saos dan menyiapkan peralatan makan, sementara Daisy sibuk melayani Gemala makan. Beltrand membuka beberapa botol bir untuk menemani makan. Mendengarkan dengan serius setiap perkataan Gemala.

Selesai makan, Beltrand bertugas mencuci peralatan makan sedangkan Daisy membersihkan meja. Mereka bekerja sama seperti layaknya sepasang suami istri.

"Mau pergi ke taman nanti sore?" tanya Beltrand. "Ada pasar malam, bagaimana kalau kita bawa Mama ke sana?"

Daisy menggigit bibir. "Entahlah, menurutmu bahaya nggak kalau kita bawa Mama?"

"Tidak akan bahaya. Ada kamu dan aku. Kita berdua bisa menjaga Mama. Lagi pula, kamu sibuk terus dan tidak pernah libur. Kasihan Mama kesepian."

Daisy meletakan piring yang baru dicuci ke dalam rak pengering. Memikirkan ajakan Beltrand. Tentu saja, ia ingin sekali membawa sang mama pergi, tapi tetap merasa kuatir. Takut sang mama pergi dan menghilang di keramaian.

Beltrand yang menyadari kegundahannya, memeluk pinggang dari belakang dan mengecup pipinya. "Kalau aku janji, akan menjaga Mama sebaik-baiknya, tidak melepaskan pandanganku darinya, apa kamu percaya?"

Daisy mengangguk. "Iya, aku percaya."

"Kalau begitu, kita pergi?"

Daisy membalikkan tubuh, melingkarkan lengan di leher Beltrand. "Tentu saja, kapan lagi kita pergi bertiga."

Mereka tertawa dan saling mengecup. Beltrand membisikkan rayuan dan terputus saat terdengar dering bel pintu,.

"Kamu mengundang orang?" tanya Beltrand.

Daisy menggeleng. "Nggak mengundang siapa pun. Mungkin Samir. Akhir-akhir ini dia cerewet sekali."

Daisy meninggalkan dapur dan bergegas ke pintu. Ia hendak melontarkan caci maki pada tamu yang diduga adalah Samir. Namun, saat pintu membuka sosok yang berdiri di depannya membuat Daisy tercengang.

"Blossom?"

"Halo, Daisy." Blossom menyapa ramah, dengan Dante berada di belakangnya. Keduanya menatap Daisy yang ternganga kaget.



Bab 21

Rasanya sudah berabad-abad mereka tidak bertemu, tapi Daisy masih mengingat dengan baik bagaimana wajah kakaknya. Blossom yang cantik dengan sikap lembut dan penurut. Memiliki keanggunan ningrat, yang tidak bisa ditiru semua orang termasuk dirinya. Meski begitu di balik keanggunan itu ada sifat keras kepala yang tidak terbantahkan. Blossom yang tidak mudah menyerah untuk mendapatkan keinginan, kecuali saat harus kehilangan Edith.

Daisy selalu ingat, Blossom yang dipaksa untuk selalu mengalah dengannya. Blossom yang nyaris tidak mempunyai pendapat, keinginan, maupun cita-cita sendiri karena didikan orang tuanya. Mereka selalu menindas, menekan, dan memaksa Blossom untuk selalu tunduk. Tidak boleh ada penolakan kalau orang tuanya sudah bertindak. Dipikir



lagi, Daisy merasa kalau itu sangat kejam dan sayangnya sudah tidak bisa diperbaiki.

Mereka berdiri berhadapan di pintu flat yang kecil. Rasa malu dan minder, muncul dalam diri Daisy. Bukan hanya karena mengingat dosa-dosa masa lalu, tapi juga karena penampilan Blossom yang sekarang. Cantik, memikat, dan berkelas. Sangat berbeda dengan dirinya, yang kini menjadi lebih kurus, lusuh, dengan pakaian sederhana. Blossom dijaga dengan baik oleh Dante.

"Daisy, boleh kami masuk?" tanya Blossom dengan suara lembut.

Daisy mengerjap, tersadar dengan pertanyaan Blossom. Ia menggeleng. "Tidak. Untuk apa kalian kemari?"

Suara Daisy yang dingin membuat Blossom menghela napas panjang. "Ingin bertemu kamu dan Mama."

"Untuk apa? Menghina kami yang miskin?" Daisy bersuara dengan keras, berusaha menolak keinginan Blossom. Ia tidak ingin dikasihani sekarang. "Pergilah! Mama sedang tidur!"

Dari balik punggung Daisy, Blossom melihat sosok Beltrand yang berdiri canggung. Ia mengepalkan kedua tangan, mencari kata-kata untuk membujuk Daisy.

"Daisy, hanya sebentar saja. Aku ingin bertemu Mama!"

"Tidak, Blossom!"

"Blossom datang? Blossom di sini?"

"Iya, Mama. Ini akuu, Blossom!" Dengan suara keras, Blossom menyahut panggilan Gemala, tidak peduli dengan Daisy yang melotot.

Gemala muncul dari kamar mandi, menyingkirkan Beltrand dan melangkah ke pintu. Daisy berusaha menghalangi pandangan sang mama tapi gagal. Gemala terlanjur melihat sosok Blossom.

"Blossom? Apa kamu datang untuk menjemput mama ke Sajiwa Klub? Tapi, bagaimana? Mama belum menata rambut. Kamu mau bantu mama?"

"Mama"

"Kenapa bengong? Ayo, masuk! Biar Daisy siapkan sisir."

Gemala menarik tangan Blossom yang termangu. Saat melihat sosok Dante, ia terkikik dan berbisik pada Blossom.

"Siapa laki-laki tampan itu? Pacarmu? Kenapa mama baru lihat? Apa kamu sudah putus dengan Edith? Bagus kalau begitu. Laki-laki kurang ajar!"

Daisy berdiri canggung, di dekat sofa. Mendengarkan celoteh Gemala yang sedang bercerita dengan Blossom. Ia tahu kalau sang kakak pasti bingung melihat kondisi sanga mama dengan rambut putih, wajah tidak terawat dan bicara

melantur. Daisy terdiam tidak berdaya, membiarkan sang mama bicara masa lalu dengan Blossom. Ujung matanya melirik Dante. Terlihat sangat tampan dengan celana denim, kaos dan sepatu putih. Model rambutnya masih sama seperti dulu, sedikit panjang dan dikuncir. Dante menatapnya sekilas lalu berdiri tepat di belakang punggung Blossom. Seolah berjaga-jaga jangan sampai hal buruk terjadi dengan istrinya.

Blossom menerima sisir dari Gemala dan mulai mengurai ikatan rambut. Menatap sedih pada perempuan yang dulu pernah disayanginya. Mungkin sampai sekarang ia masih sayang, meskipun kenyataan pahit memisahkan mereka. Ia tidak akan pernah lupa pada Gemala yang mengulurkan tangan untuk mengasuhnya, meskipun tahu kalau dirinya bukan anak kandung.

"Blossom, kenapa kamu lama nggak datang?" tanya Gemala.

"Sibuk, Mama. Maafkan aku." Blossom menekan perasaan sedihnya.

"Ya, tapi mama ingin pulang. Daisy bilang, kalau sudah sembuh bisa pulang. Mama nggak sakit, Blossom. Mama sehat."

"Ya, Mama sehat." Suara Blossom terdengar parau.

Gemala tersenyum, membiarkan Blossom mengepang dan mengikat rambutnya. Ia menoleh pada Dante dan memiringkan kepala.

"Nama kamu siapa? Kenapa aku belum pernah lihat kamu?"

Dante tersenyum. Untuk pertama kalinya semenjak datang ia bersuara. "Namaku, Dante, Nyonya."

"Dante? Sepertinya aku pernah dengar. Dante? Siapa, ya?"

"Suamiku, Mama." Blossom yang menjawab.

Gemala menoleh heran. "Blossom, jangan main-main. Kamu masih kuliah, mana mungkin menikah?"

Blossom tersenyum, terus mengikat dan menyisir rambut Gemala dalam diam. Mendengarkan semua perkataan yang keluar dari bibir Gemala. Makin banyak yang diceritakan, makin pilu hati Blossom mendengarnya. Rupanya, Tuhan memberikan hukuman pada Gemala dengan begitu besar.

"Papamu sebentar lagi datang, kita akan makan malam di Sajiwa." Gemala menatap Daisy heran. "Daisy, kenapa kamu masih pakai kaos. Sana, ganti bajumu. Kita pergi sekarang."

Daisy menggeleng. "Maa, kita nggak akan kemana-mana."

"Kita pergi! Sudah, jangan bantah!"

"Maa"

Beltrand menghampiri Daisy dan menggeleng. Berbisik lembut di telinga perempuan itu. "Jangan bantah, sana ganti baju. Bukannya kita mau ke pasar malam?"

Daisy menatap Blossom dan Dante bergantian. "Sekarang?"

"Iya, sekarang. Bukan hanya kita berdua yang jaga Mama, ada Nyonya Blossom dan Tuan Dante juga."

Daisy ingin menolak ajakan Beltrand. Ingin mengusir Blossom dan Dante, lalu mengunci diri di kamar. Sayangnya, renekan sang mama membuatnya tidak berdaya. Ia bingung saat dipaksa untuk bersama Blossom dan Dante. Ia memilih untuk tetap tinggal di rumah kalau diijinkan. Sayangnya, ia juga tidak tega membiarkan sang mama pergi tanpa pengawasan langsung darinya.

Saat mengganti pakaian, pikiran Daisy tidak menentu. Dari dalam kamar, ia bisa mendengar tawa sang mama yang ditimpa oleh suara Blossom yang lembut. Ia tidak habis pikir dengan kedatangan Blossom yang tiba-tiba. Apa yang diinginkan saudaranya itu? Dari mana mendapatkan alamatnya? Daisy menyisir rambut, mengingat bagaimana Beltrand bersikap sangat sopan dengan Dante. Ia yakin, mereka kenal dengan dekat, bukan hanya karena satu kota.

Bisa jadi, kecurigaannya benar kalau Beltrand ada hubungan dengan Dante.

Daisy mengganti kaos dengan mini dress hitam. Menggerai rambut dan memoles wajah dengan bedak tipis. Sengaja memilih lipstik warna nude, agar tidak terlalu mencolok. Blossom ada di sini, di flatnya yang sempit, membantu sang mama menata rambut, berganti pakaian, dan mengobrol. Blossom bersikap sangat tenang, menghadapi sang mama yang bicara seperti anak kecil. Sering kali yang keluar dari bibir Gemala adalah peristiwa di masa lalu. Anehnya, Blossom sama sekali tidak bingung, dan justru menanggapi dengan baik.

Terdengar ketukan pelan di pintu, Daisy membuka dan mendapati Beltrand menatapnya. "Siapa pergi?"

Daisy mengangguk. "Beltrand, mereka tahu tempat ini dari kamu?"

Beltrand mengangguk tanpa ragu. "Iya, dan aku tidak akan berbohong padamu soal itu. Tuan Dante kebetulan diundang oleh keluarga Barney. Saat mereka tahu kamu di sini, Nyonya ingin datang bertemu Mama."

Daisy memejam, bicara dengan lirih. "Kenapa kamu nggak bilang sama aku sebelumnya?"

"Aku tahu kamu akan menolak."

"Tentu saja, aku nggak mau Blossom ketemu Mama?"

"Kenapa? Dia berhak tahu."

"Beltrand, apa kamu tahu apa saja yang sudah kami alami? Kamu mengerti apa yang terjadi antara aku, Blossom, dan orang tuaku?"

Beltrand mengangguk. "Iya, aku tahu semua."

Jawaban yang tegas membuat Daisy terperangah. "Kamu tahu semua? Dari mana?"

Beltrand memegang pundak Daisy, menatap lekat-lekat. "Dengar, aku nggak akan bohong padamu soal apa pun, terlebih soal keluargamu. Tapi, berita tentang kalian sudah menjadi rahasia umum. Tentu saja aku tahu semua, Daisy."

"Yah, benar. Rahasia umum."

"Jangan terlalu dipikirkan soal itu. Kita akan pergi bersama untuk membuat Mama gembira. Kamu bisa diam kalau memang tidak ingin bicara dengan mereka. Tapi, tolong, biarkan Mama bahagia karena bertemu Nyonya Blossom. Kita berdua tahu, Mama mencari anak sulungnya hampir setiap waktu."

Daisy mengalah, menurut dengan perkataan Beltrand. Dalam hati ia mengerti apa yang ingin disampaikan laki-laki itu. Saat di ruang tamu, ia melihat sang mama duduk bersandar pada bahu Blossom dan mereka mengobrol

tentang menu makan malam, pelayan bernama Neli, dan banyak lagi. Saat melihatnya muncul, Gemala tersenyum cerah.

"Ayo, kita pergi ke pasar malam."

Daisy ingin menggunakan dua mobil, tapi Gemala tidak mau. Perempuan tua itu ngotot ingin naik mobil Dante yang besar. Akhirnya, mau tidak mau ia dan Beltrand ikut dengan Blossom. Duduk di jok belakang dengan canggung, Daisy mendengarkan dengan diam sang mama berceletoh dengan Blossom. Kegembiraan terlihat jelas di wajahnya yang keriput. Sekian lama tinggal di jauh dari kota asal, baru kali ini Daisy melihat mamanya begitu gembira dan semua karena bertemu Blossom.

"Nanti kita mampir ke butik. Jangan lupa, besok malam ada pesta di rumah keluarga Rafas. Blossom dan Daisy harus tampil cantik. Blossom, apa kamu tahu kalau anak Rafas yang paling sulung menyukai Daisy?"

Blossom menoleh dari jok depan. "Iya, Mama. Aku tahu soal itu."

"Menurutmu bagaimana? Cocokah dia dengan Daisy?"

"Coba Mama tanya Daisy langsung."

Gemala mencebik. "Mama sudah tanya dan Daisy marah. Katanya, dia pacaran sama anak petinggi bank daerah."

Daisy terdiam, mengingat peristiwa yang sedang mereka bicarakan. Makan malam, membeli gaun, dan berakhir dengan perjodohan. Namun, tidak satu pun rencana orang tuanya membuahkan hasil. Baik dirinya maupun Blossom, tidak ingin dijodohkan.

Mereka tiba di pasar malam yang belum padat pengunjung karena masih terlalu sore. Beltrand dan Dante mengajak Gemala bermain komidi putar, sedangkan Blossom dan Daisy menunggu di dekat pagar. Keduanya berdiri dipisahkan jarak beberapa jengkal, dan terdiam. Orang-orang berlalu lalang di sekitar mereka. Blossom melambaikan tangan pada Gemala yang terlihat begitu bahagia.

"Apa maumu?"

Blossom menoleh pada Daisy. "Kamu bilang apa?"

Daisy menegakkan tubuh, berdiri menghadap Blossom. "Aku tanya apa maumu? Sengaja mendatangi kami untuk pamer kalau sekarang kamu bahagia dan hidup bergelimang harta?"

"Tidak!"

"Jangan bohong!" sergah Daisy.

Blossom menggeleng. "Apa untungnya aku berbohong padamu. Saat tahu kalian ada di kota ini, aku hanya ingin bertemu Mama dan melihat bagaimana keadaannya."

"Sekarang kamu sudah lihat, apa kamu senang?"

"Sedih, Mama seperti hilang jati diri."

Daisy memejam, menahan tangis yang entah kenapa ingin meledak keluar. "Apa kamu puas melihat mamaku seperti sekarang? Dendammu terbalaskan Blossom?"

Blossom menatap Daisy lekat-lekat. "Dendam apa? Aku sama sekali tidak menyimpan dendam padamu atau Mama. Kalau marah, jelas, iya. Kalian pernah membuat hidupku kacau dan berantakan. Aku marah saat mengingat masa-masa itu. Tapi, itu masa lalu. Apa gunannya diingat-ingat lagi."

Daisy menatap wajah Blossom yang terbias matahari sore. Terlihat begitu cantik dan bahagia. pernikahannya dengan Dante, membawa banyak pengaruh bagus untuk Blossom. Daisy harus mengakui kalau mereka adalah pasangan serasi. Ia pernah begitu gila, cemburu, dan iri saat keduanya menikah. Terobsesi dengan Dante hingga nyaris membutakan mata hatinya. Sampai akhirnya ia sadar, kalau laki-laki itu hanya mencintai Blossom seorang. Tidak peduli

akan perempuan lain, Dante setia pada istrinya dan kenyataan itu menamparnya.

“Kalau kamu ingin balas dendam, lakukan padaku saja. Jangan dengan Mama. Dia, tidak ingat apa pun.”

Blossom menyugar rambutnya yang berwarna cokelat madu, mengalihkan pandangan dari Daisy pada sang mama yang sedang tertawa. Sepertinya, mereka kembali naik untuk ketiga kalinya. Dante hanya menunggu di pinggir, dengan Beltrand menjaga Gemala.

“Daisy, tidak ada niatku untuk balas dendam. Kita berdua tahu alasan Mama memperlakukanku dengan tidak baik, karena menganggap aku anak selingkuhan papamu. Mama menyingkirkan rasa sakit hatinya dan merawatku. Terlepas dari bagaimana pun sikapnya.”

“Tapi, papaku, dia—”

“Membunuh papaku, itu benar dan kenyataan yang terjadi. Dia sudah mendapatkan balasannya, apalagi yang bisa aku harapkan dari kalian? Tidak ada. Aku hanya ingin menjalani hidup damai bersama keluargaku.”

Daisy menunduk, menatap tanah berumput. Mencoba mempercayai perkataan Blossom. Apakah bisa seorang anak tidak menyimpan dendam pada pembunuh orang tuanya? Bagaimana Blossom bisa begitu tenang bicara tentang

kehilangan? Sedangkan dirinya yang tidak mengalami, bisa merasakan sakit hati? Apakah Blossom benar-benar sudah memaafkan keluarganya?

"Blossom, mungkin sudah terlambat untuk mengatakannya tapi, keluarga kami sudah mendapatkan balasan yang setimpal untuk setiap dosa dan kesalahan padamu. Karena itu, maafkan kami."

Blossom mengulum senyum, mendengar permintaan maaf Daisy. Ini adalah permintaan maaf kedua yang didengarnya, sebelumnya Daisy pernah mengatakannya saat hendak meninggalkan kota. Ia menatap sedih pada Gemala yang seolah kembali menjadi anak-anak. Kehilangan ingatan karena terlalu stress. Mendapati kenyataan kalau sang suami ternyata pembunuh dan peselingkuh, tentu tidak mudah bagi Gemala.

"Aku sudah memaafkanmu dan Mama, Daisy. Jauh sebelum kamu minta maaf. Aku datang karena rindu, dan itu benar adanya."

Keduanya kembali terdiam, membiarkan tubuh mereka tersiram matahari senja. Daisy dengan kesadarannya untuk merasa malu, dan Blossom dengan rindu. Dua perasaan yang bertolak belakang dan menyatu dalam pertemuan tidak terduga.



Bab 22

Daisy tidak menyangka kalau Blossom akan tahu pekerjaannya sebagai pelayan. Saat mereka sedang makan di restoran, Blossom memberikan sesuatu yang membuat Daisy tercengang.

"Ini adalah cek hasil dari penjualan perkebunanmu. Sebelum kamu pergi, kamu berniat menjual tapi tidak mendapatkan pembeli yang bagus dan membiarkan orang menjaganya."

Daisy mengangguk. "Memang, karena tidak mudah menjual pabrik dan perkebunan. Lagi pula, aku takut akan disita."

"Tidaak, itu adalah aset pribadi tidak akan disita. Suamiku membantu mencari pembeli yang cocok dengan harga yang bagus. Aku setuju karena itu akan menolong kamu dan Mama. Terimalah."



Daisy menatap cek di depannya dengan tertegun. Jumlah uangnya sangat banyak sekali. "Wow, nggak sangka sebanyak ini."

"Itu milikmu sekarang. Kamu bisa membeli rumah dan pindah ke tempat yang lebih besar. Membuka sendiri restoran atau apa pun yang kamu mau, dengan begitu tidak perlu lagi menjadi pelayan."

"Kamu tahu aku jadi pelayan?"

"Iya, dan meskipun itu pekerjaan bagus, tapi dilakukan malam hari akan berpengaruh untuk kesehatanmu. Kalau kamu ingin menjaga Mama, pertimbangkan usulku."

Daisy mengusap lembaran cek dengan lembut. Berbagai rencana masa depan terlintas di otaknya, tentang restoran yang menyediakan makanan hangat, rumah yang besar dengan halaman luas untuk mamanya bermain, dan ia tidak perlu lagi terjaga sepanjang malam untuk bekerja. Sungguh rencana yang sangat menyenangkan. Dengan uang ini, ia bisa memulai hidup baru dan jauh dari cemoohan orang.

"Entahlah, aku kurang mahir usaha."

"Kamu cerdik, Daisy. Kamu pasti bisa. Lakukan demi Mama."

"Begitukah menurutmu?"

"Ya, aku mengenalmu yang tidak pantang menyerah saat ingin mendapatkan sesuatu. Lakukan itu demi Mama."

Daisy tidak pernah mengira kalau bisa mengobrol santun dengan Blossom. Tidak pernah terlintas di kepala setelah apa yang terjadi, mereka akan kembali mengobrol layaknya saudara. Blossom tanpa canggung menyuapi Gemala makan, mengantar pulang, dan berjanji akan datang kembali keesokan hari.

Setelah sepanjang sore bermain, Gemala yang kelelahan berbaring dan tidur lebih awal. Daisy duduk di ruang tengah bersama Beltrand, menatap layar televisi yang sedang menayangkan film lawas. Suasana hening, dengan Daisy merebahkan kepala di pangkuan Beltrand yang sedang membaca buku.

"Kamu tahu soal uang yang diberikan Blossom untukku?" Daisy mengusap janggut Beltrand yang berbulu. "Bagaimana menurutmu?"

"Bagaimana apanya? Bukannya itu uangmu?"

"Memang, soal saran Blossom. Membeli rumah dan membuka usaha."

"Aku setuju," jawab Beltrand cepat. "Dengan punya sendiri, kamu bisa fokus dengan karirmu sebagai bintang

teater. Kamu aktris bertalenta, sayang kalau karimu terhambat.”

Daisy menghela napas panjang. “Kalau menurutmu itu bagus, berarti aku harus berhenti dari pekerjaanku.”

“Semakin cepat semakin baik. Kamu membutuhkan waktu untuk fokus berpikir tentang bisnis. Sekaligus, mencari rumah yang cocok untuk ditinggali.”

Daisy menatap langit-langit ruangan dengan jari ini menuruni janggut Beltrand, ke arah leher laki-laki itu.

“Beltrand, bukankah rencana itu terdengar sangat keren?”

“Memang keren, kamu dan semua bakatmu adalah kombinasi keren.”

“Aku nggak bicara bakat, tapi ide buka usaha.”

Beltrand menurunkan tangan, meletakkan di atas dada Daisy dan meremas lembut. “Aku bicara soal bakat yang lain, terutama dalam hal menarik simpati orang lain. Daisy, kamu punya pesona luar biasa yang membuat orang mudah tertarik padamu. Bahkan sekarang saat kamu menjadi pelayan sekalipun, banyak menyukaimu.”

“Apakah itu pujian?”

“Tentu saja, kapan aku pernah menghinamu.”

Daisy tersenyum, membiarkan jemari Beltrand bergerilya di tubuhnya. Ia sedang gembira saat ini, membayangkan tentang bisnis baru dan juga aktif di teater. Mendesah tanpa sadar saat Beltrand menyingkap gaun tidurnya dan menunduk untuk melumat bibirnya. Mereka saling mengecup, menghisap, dan mencium dengan lama dan dalam. Beltrand meletakkan bukunya, mengangkat tubuh Daisy dan membawanya ke kamar.

"Sepertinya aku harus mengecek sesuatu pada tubuhmu," ucap Beltrand sambil melucuti pakaian Daisy.

"Memangnya kenapa dengan tubuhku?"

"Terlalu menggemaskan, dan membuatku gila. Tidak baik untuk kesehatanku. Dari pada aku kuatir, lebih baik mengeceknya secara langsung."

Daisy tergelak, saat Beltrand menindihnya. Mereka saling melumat dan mencumbu, Beltrand membuktikan perkataannya dengan memeriksa tubuh Daisy. Beltrand mengecup, menjilat, dan membelai setiap inci, memuja kulit halus dan mulus dari tubuh perempuan yang dicintainya. Ia memuja bukan hanya wajah Daisy, tapi juga kelenturan tubuhnya.

Mereka mencoba saling mengerti satu sama lain, mencoba mencintai satu sama lain, dengan saling memberi dan menerima tanpa syarat.



Blossom yang sedang tidak enak badan, meminta agar sarapan diantar ke kamar. Dante mengusap wajah sang istri yang berkeringat dengan kuatir.

"Kamu sakit, Sayang. Mau ke dokter?"

Blossom menggeleng. "Tidak usah. Aku hanya perlu beristirahat. Apakah kamu nggak apa-apa kalau siang pergi ke tempat pertemuan seorang diri?"

Dante mengangguk. "Tidak masalah. Aku akan minta para pelayan merawatmu, dan Pedro akan tetap tinggal di sini untuk menjagamu."

"Sebaiknya jangan berlebihan, Sayang. Aku hanya demam biasa."

Blossom tersenyum, mencoba meredakan kekuatiran suaminya. Ia hanya merasa sangat lelah, dan sedikit beristirahat akan membantunya cepat pulih. Terutama dengan minum vitamin dan tidur lebih lama. Semenjak bertamu ke rumah Daisy tadi malam, pikirannya terus bergerak dengan liar dan membuatnya terjaga sepanjang malam. Alhasil, Blossom terkena radang dan demam.

"Tidak biasanya kamu kelelahan sampai sakit. Ada sesuatu yang mengganggu pikiranmu?" Dante merebahkan diri di samping istrinya. "Jangan kuatir soal Enrique. Ada Mama dan Maria yang menjaganya. Anak bandel itu baik-baik saja."

Blossom terkikik. "Aku tahu kalau anak kita akan baik-baik saja, diasuh oleh orang yang tepat. Masalahnya, mungkin aku terlalu lelah. Yah, itu saja."

"Memikirkan Gemala dan Daisy?"

Tebakan Dante sangat akurat, Blossom tidak heran karena suaminya memang punya intuisi yang bagus. Ia menghela napas panjang dan mengangguk. "Aku masih shock melihat keadaan Mama. Perempuan yang biasanya selalu angkuh, dan berkuasa menjadi begitu rapuh," ucap Blossom dengan sendu. Memikirkan Gemala dan penyakit mental yang dideritanya. "Apakah ada kemungkinan Mama sembuh?"

Dante mengedip lalu mengangguk. "Tentu saja, Sayang. Dengan penanganan yang tepat, mamamu akan sembuh. Bukankah dia pergi terapi."

"Beltrand memang pernah mengatakan soal terapi, dan semoga saja itu membantu."

"Istriku yang baik dan pemaaf. Memang luar biasa."

Blossom tergelak. "Rayuan gombal!"

"Aku sungguh-sungguh."

"Ya, Tuan Dante yang terhormat. Mulutmu manis sekali."

Dante merengkuh tubuh sang istri dan mendekapnya. Mengecup kening, serta rambut yang tebal dan wangi. Istrinya yang sedari dulu punya hati yang lembut, tidak akan pernah tega kalau ada yang menderita. Terutama orang yang dikenal dengan baik. Blossom masih menguatirkan soal Gemala, meskipun sikap perempuan itu di masa lalu sangat buruk. Tapi, Dante dan istrinya sepakat, kalau masa lalu biarlah hanya menjadi kenangan. Sudah saatnya menjalani masa depan dan menatap kehidupan baru.

"Hari ini aku absen dari pertemuan. Aku akan datang pada undangan makan malam," gumam Blossom.

"Iya, fokus dulu dengan kesehatanmu. Soal keluarga Barney, biar aku yang hadapi."

"Apakah Athena akan datang ke kota ini? Setahuku Martin Moreno diundang."

Dante menggeleng. "Aku tidak tahu. Athena tidak mengatakan apa-apa soal keluarga Barney. Mungkin dia punya agenda sendiri dan mungkin juga, Martin tidak akan memenuhi undangan Barney."

Mereka datang kemari untuk melakukan penyelidikan. Dalam acara di rumah keluarga Barney, akan ada Perdana Menteri. Orang itulah yang ingin ditemui Dante. Mereka akan menjadi pasangan suami istri biasa, dengan Dante yang terkenal sebagai kontraktor. Satu yang mereka tidak tahu adalah, niat terselubung dari Dante.

"Drex dan Cleora sudah pergi, aku pikir bisa bertemu mereka di sini. Tapi, terlalu mencolok bukan, kalau kita semua berkumpul di kota ini?"

Dante mengusap wajah istrinya, menunduk untuk mengecup bibir merona. "Bisa jadi, mereka tidak peduli, Sayang. Kamu tahu kenapa? Karena merasa bangga bisa mempermainkan mereka. Kecuali Athena, mereka semua mengenalku dan Drex dengan baik. Mereka mungkin juga punya dugaan kalau kita sedang menyelidiki pembunuhan papaku. Merasa yakin tidak akan terbongkar, karena itu bersikap sedikit gegabah."

"Berarti peran Athena yang paling besar di sini? Hanya dia yang bisa bergerak leluasa."

"Ya, bisa dikatakan begitu. Aku berharap Athena hati-hati dan tidak masuk dalam jebakan lawan. Dia masih terlalu muda, meskipun sudah banyak pengalaman menyamar."

Blossom masuk dalam pelukan suaminya. Memikirkan tentang sang adik ipar yang tangguh, cantik, dan hebat. Athena yang tidak takut menghadapi bahaya apapun, dididik dengan baik oleh almarhum papa dan juga dua kakak mereka. Berbeda dengan perempuan yang dulu pernah dianggap adik, kini sedang menjalani hidup yang berat.

"Sayang, aku nggak menyangka kalau Daisy akan menjadi pelayan. Mengingat kehidupannya yang dulu. Rasanya mustahil."

Dante mengangguk setuju. "Aku pun tidak menyangka. Tapi, adikmu itu sepertinya banyak berubah."

"Memang, terlebih dengan kondisi Mama yang seperti sekarang membuat Daisy banyak berubah. Menjadi lebih mandiri, lebih lembut, dan mengikis egonya. Tidak salah kalau Beltrand jatuh cinta padanya. Daisy cantik, terlepas dari masa lalunya."

"Beltrand bisa tetap tinggal di sini kalau memang mau."

"Apakah menurutmu itu mungkin?"

"Mungkin saja, tapi dia harus membereskan masalah dengan Elfar terlebih dahulu dan itu membutuhkan waktu."

Blossom menghela napas, mengusap dada suaminya yang kokoh. Dari dada berpindah ke lengan, membelai lebih lama dengan pikiran tertuju pada Beltrand dan Daisy.

Terlepas dari apa pun masalah mereka dulu, ia berharap Daisy mendapatkan kebahagiaannya.

"Blossom."

"Ya?"

"Kamu harus ingat sedang sakit. Jangan memancingku."

Blossom mendongak, menatap mata suaminya yang berkabut gairah. Ia mengecup bibir Dante dan terkikik. "Ups, maaf. Kalau begitu, aku ingin tidur."

"Tidurlah, aku juga ingin istirahat sebentar sebelum datang ke pertemuan."

Mereka berbaring sambil berpelukan, menikmati kedamaian di kamar hotel yang hanya diisi oleh mereka berdua.



Bab 23

Setelah berpikir selama satu hari penuh, Daisy memutuskan untuk resign dari tempat kerjanya. Semua orang terkejut mendengar keputusannya, si pemilik dengan cepat menolak dan memintanya tetap bekerja. Bahkan berani menawarkan gaji lebih tinggi, tapi Daisy menolaknya.

"Ini bukan tentang gaji, Pak. Memang sudah saatnya saya keluar demi merawat Mama."

"Apa ini terjadi karena aku tidak membelamu? Saat ada masalah dengan istri dokter?"

Daisy ingin mengangguk, demi melihat si pemilik merasa bersalah. Namun, ia mengingat kembali kebaikan laki-laki itu saat baru pertama kali datang ke kota ini. Menerimanya bekerja tanpa banyak pertanyaan. Rasanya tidak adil kalau ia membalas kebaikan laki-laki itu hanya demi kemarahan sesaat. Lagipula, masalahnya dengan si



dokter sudah selesai dan tidak ada gunanya terus mengingat kesalahan.

"Tidak, Pak. Keputusan tentang berhenti bekerja murni karena masalah pribadi. Saya ingin merawat Mama."

"Daisy, kamu tidak bekerja dari mana dapat uang untuk membayar kebutuhan?"

"Ada tabungan. Anda tidak usah khawatir."

Sia-sia si pemilik berusaha membujuk, Daisy tetap teguh dengan pendiriannya. Ia tidak ingin berlama-lama sebelum memulai sesuatu. Di antara semua orang, yang paling sedih adalah Fan. Pemuda itu mencecarnya dengan banyak pertanyaan, termasuk tentang rencana Daisy ke depan.

"Aku ingin sekali menahanmu di sini, tapi mengerti kalau itu tidak mungkin. Daisy, semoga kita masih berteman nantinya."

Daisy memeluk Fan dengan hangat. "Kamu bisa mengunjungiku kapan pun kamu mau. Kelak, aku akan membutuhkan bantuanmu, Fan."

"Hubungi aku kapanpun kamu membutuhkan bantuan, Cantik. Aku dengan senang hati membantu."

Daisy berencana untuk mengajak Fan bekerja sama, kalau nanti sudah memutuskan ingin membuka bisnis. Saat ini, ia masih belum berpikir dengan masak tentang itu. Setelah

perpisahan yang mengharukan dengan Fan dan pemilik restoran, juga beberapa koki yang selama ini baik dengannya, Daisy meninggalkan restoran. Diiringi tatapan para pelayan yang tersenyum puas melihatnya pergi. Mereka yang selama ini menganggapnya saingan dan bukan rekan kerja. Daisy menyadari, adanya terasa sangat lega saat meninggalkan restoran bersama Beltrand yang menyambutnya.

“Bagaimana hari ini? Lancar?”

Daisy mengangguk. “Sejauh ini, iya. Ada penolakan dari beberapa orang, tapi tidak banyak berpengaruh. Mereka tahu, aku tidak ingin tetap tinggal.”

“Fan terlihat sedih.”

“Memang, karena saat bekerja hanya aku teman satu-satunya.”

“Kasihan. Mungkin dia akan terbiasa seiring waktu.”

Sebelum pulang, mereka menyempatkan diri untuk mampir dan sarapan. Baru tiba di rumah, Daisy kedatangan Samir. Laki-laki itu berujar dengan gugup, kalau mendapat ancaman dan penekanan dari Clavin.

“Dia ingin sekali bertemu denganmu, Daisy. Katanya kamu menolak undangan makan malam di restorannya.”

Daisy mendesah. "Memang. Aku malas bermain-main dengan laki-laki hidung belang."

"Itu masalahnya, Clavin memang hidung belang tapi punya kekuasaan. Tadi malam, dia datang dan mengancam akan menutup gedung teater, meratakan dengan tanah kalau aku tidak bisa membujukmu."

Beltrand menghela napas kesal. Merasa geram mendengar soal Clavin. "Laki-laki kurang ajar! Merasa punya segalanya, seanaknya saja!"

Samir mengangguk muram. "Aku sudah berusaha menolak, memohon padanya, tapi Clavin tidak menerima semua alasanku. Ferlita juga membantuku, mengatakan dengan suka rela menggantikan Daisy, tapi ditolak. Clavin hanya menginginkan kamu."

Daisy menunduk dengan muram. Setelah si dokter, kini Clavin yang memberinya masalah. Rupanya penolakan secara halus saja tidak cukup untuk membuat Clavin menjauh. Seandainya saja ia bisa bertindak lebih kasar demi menjauhkan laki-laki itu dari hidupnya, pastinya akan lebih baik. Sayangnya, ia tidak bisa lagi seperti dulu, melakukan hal impulsif dan terang-terangan menolak siapapun yang tidak disukainya. Ia dulu punya orang tua yang mapan, karir cemerlang, dan pacar yang punya kekuasaan, bebas

melakukan apa pun yang dinginkannya. Sekarang tidak lagi seperti itu.

Beltrand menatap kekasihnya yang menunduk muram, memikirkan jalan keluar untuk masalah ini. Tidak mungkin menentang keluarga Barney secara terang-terangan karena mereka orang yang berkuasa. Clavin harus dihadapi dengan lembut, bersama orang-orang yang jauh lebih kuat darinya.

"Samir, kamu telepon atau kirim pesan pada Clavin. Bilang padanya, Daisy atau Aster akan datang ke pesta makan malam bersamaku."

Wajah Samir yang semula muram mendadak cerah. Menatap Beltrand penuh harap. "Be-benarkah? Kalian mau datang ke pesta?"

Beltrand mengangguk. "Iya, kami akan datang."

Daisy menyergah cepat. "Tidaak! Bukan ide bagus, Beltrand."

"Nggak, Daisy. Kita akan datang. Kamu akan menjadi patnerku. Clavin harus dihadapi."

Samir bangkit dari kursi dengan cepat. "Baiklah, aku akan menghubungi Tuan Clavin. Terima kasih Beltrand."

Samir bergegas pergi, tanpa menunggu lanjutan kata dari Daisy. Ia tahu kalau sang aktris ingin menolak undangan itu dan tidak akan dibiarkan. Masalahnya dengan Clavin

harus diselesaikan dengan segera dan tidak boleh berlarut-larut.

Sepeninggal Samir, Daisy mencecar Beltrand dengan banyak sekali pertanyaan dan juga mengajukan keberatan untuk datang ke pesta. Beltrand menjawab pertanyaan kekasihnya dengan sabar.

"Bagaimana bisa aku datang ke pesta itu, Beltrand."

"Bisaa, di sana akan ada Nyonya Blossom dan Tuan Dante."

"Justru karena ada mereka, aku akan merasa canggung." Daisy menggigit bibir sambil menghela napas panjang. Merasakan kekesalan karena keputusan Beltrand yang tanpa meminta pendapatnya. "Harusnya kamu tanya aku dulu."

Beltrand menangkap wajah Daisy dan mengecup bibirnya. "Maafkan aku yang menjawab langsung dan membuat keputusan yang membuatmu kesal. Tapi, aku mau kamu percaya padaku untuk menghadapi Clavin. Kelak dia tidak akan mengganggu lagi. Aku janji."

Daisy luluh dan mengangguk pada akhirnya. Ia mengerti kalau yang dilakukan Beltrand untuk kebbaikannya. Masalahnya adalah, ada Dante dan Blossom di pesta itu. Ia ingin menghindari mereka, meskipun hubungan sekarang sudah membaik. Tetap saja ada rasa canggung kalau harus

berdekatan dengan mereka lagi. Lebih baik seperti sekarang, tidak bermusuhan tapi juga tidak terlalu dekat.

“Bagaimana, Daisy? Apakah saranku bisa diterima?”

Dengan berat hati Daisy mengangguk. “Baiklah, aku ikut saranmu.”

“Terima kasih. Aku janji akan menjagamu.”

Setelah datang sekali waktu itu, Blossom tidak lagi berkunjung. Daisy mendapat kabar dari Beltrand kalau Blossom sedang tidak enak badan dan lebih banyak di hotel untuk beristirahat. Terkadang, terbersit keinginan untuk mendatangi Blossom ke hotel dan bertegur sapa. Daisy tidak punya nyali untuk melakukannya. Takut dengan kemungkinan terburuk kalau Blossom tidak akan menerimanya.

Gemala terus menerus bertanya soal Blossom. Meneror Daisy dengan beragam pertanyaan tentang Blossom. Tidak tahan dengan regekan dan ocean sang mama, Daisy mengesampingkan harga diri dan rasa malu, membawa Gemala ke hotel tempat Blossom dan Dante menginap. Mereka pergi berdua tanpa Beltrand. Laki-laki itu seperti biasanya, menghilang tanpa kabar.

Sampai di hotel, yang mereka temui adalah Pedro. Laki-laki bertubuh gempal itu menyapa ramah dan membawa

Daisy ke lounge. Gemala duduk di sofa dengan gembira, minum cocktail yang dipesan Pedro untuk mereka.

"Nona, Tuan Dante datang."

Daisy bangkit dari sofa saat Dante bersama beberapa laki-laki mendatangi mereka. Daisy menunduk, untuk menyembunyikan rasa gugupnya. Dante masih setampan dulu, bahkan terlihat jauh lebih elegan. Daisy tidak lagi punya perasaan untuknya, meski begitu tetap merasa kikuk saat harus berhadapan.

"Nyonya Gemala, Daisy, sudah lama menunggu?" sapa Dante ramah.

Gemala meloncat dari sofa dan menggelayut di pundak Dante. "Apa kamu pacar Blossom?"

Dante mengangguk. "Iya, Nyonya."

"Kamu tampan. Apa kamu punya perkebunan?"

"Punya."

"Pabrik?"

"Punya."

"Bagus, kamu cocok dengan anakku."

Daisy mendesah, menatap mamanya yang bersikap seperti orang tua materialitis. Dante terlihat tidak keberatan meskipun Gemala mengajukan banyak pertanyaan. Laki-laki itu menanggapi ocehan Gemala dengan santai dan sabar.

Daisy menyadari satu hal, kalau laki-laki yang dulunya terlihat sangat urakan, ternyata punya jiwa yang hangat dan sikap yang lembut pada orang tua. Rupanya, semua sikap baik Dante, tertutup oleh pamornya yang terkenal sebagai bad boy kota.

Blossom muncul, tampil santai dengan blus putih bunga-bunga. Menyambut Gemala dengan pelukan hangat.

"Aku senang Mama di sini."

"Mama kangen Blossom. Lapar juga," ucap Gemala.

"Ah, ya. Mama lapar? Ayo, kita makan, Maa."

Pedro sudah memesan tempat di restoran hotel. Dante mengatakan tidak bisa ikut makan karena ada urusan. Mereka hanya makan bertiga, dengan beberapa pengawal Dante mengawasi dari kejauhan. Selama sesi makan, Daisy sama sekali tidak ingin menyela percakapan Gemala dan Blossom. Mereka bercerita tentang masa lalu, secara perlahan Blossom berusaha membuka tabir ingatan Gemala.

"Apakah Mama ikut terapi?" tanya Blossom saat Gemala sedang makan dengan lahap dan tidak memperhatikannya.

"Iya, sudah mendapatkan dokter terapi yang bagus," jawab Daisy. Mengaduk makanan di atas piring dan mengunyah perlahan.

"Bagaimana hasilnya?"

“Sejauh ini belum banyak kemajuan. Mama masih sulit membedakan antara masa lalu dan masa sekarang. Yang diingatnya hanya kita berdua. Mending Papa pun jarang sekali disebut.”

Blossom menghela napas sedih. “Mungkin, Mama menyimpan trauma yang tidak kita ketahui.”

“Itu jelas.” Daisy mendekat dan berbisik. “Setiap kali nama selingkuhan Papa disebut, Mama jadi histeris. Hati-hati jangan sampai nama Nina tercetus dari bibir kita.”

Blossom memandang sedih pada perempuan tua yang sedang makan dengan lahap. Ia tidak tahu apakah yang terjadi dengan Gemala merupakan karma ataupun penebusan. Satu yang diyakini adalah, Gemala suatu saat harus sembuh. Perempuan itu sudah dikhianti suaminya, tidak selayaknya menjadi seperti sekarang karena perbuatan yang tidak dilakukannya.



Beltrand muncul di hari pesta. Daisy tadinya sempat berharap kalau laki-laki itu tidak akan pulang, tapi ternyata harapannya salah. Sehari sebelumnya ia menyempatkan diri pergi ke butik dan membeli dua helai pakaian pesta beserta tas dan sepatu yang cocok. Perasaan senang meresapinya

sesaat kala berbelanja. Sudah lama sekali ia tidak melakukan hal membahagiakan seperti belanja.

Daisy memakai gaun merah marun yang membalut tubuh dengan ketat. Panjang gaun menyapu lantai dengan bagian bahu terbuka, menunjukkan kulitnya yang putih. Ia menata rambut dengan menggulungnya ke atas. Perhiasan yang dipakainya berupa sepasang anting berlian kecil, hadiah kelulusan dari orang tua yang masih disimpan sampai sekarang.

"Wow, cantik sekali, Tuan Puteri."

Beltrand sudah rapi dalam balutan jas malam warna abu-abu. Berdecak kagum pada Daisy yang terlihat sangat cantik.

"Kamu juga tampan." Daisy mengedip, membalas pujian Beltrand.

Laki-laki itu tertawa, meraih jemari Daisy dan mengecupnya. "Sudah siap ke pesta?"

"Ya, tentu saja."

Mereka membayar seorang perempuan muda untuk menemani Gemala. Menaiki mobil sewaan Beltrand, keduanya meluncur ke rumah kediaman Barney. Malam ini pengawalan sangat ketat, karena yang datang adalah orang-orang penting. Tidak hanya itu, Perdana Menteri juga hadir dan membuat pasukan kemananan ditingkatkan berkali-kali

lipat. Setelah melewati serangkain pemeriksaan, mereka diijinkan masuk.

Pesta dilakukan di halaman belakang yang sudah disulap menjadi tempat makan yang super mewah. Dinaungi tenda tebal, dengan hiasan yang elegan dan spektakuler. Sama sekali tidak terlihat kalau itu adalah halaman belakang. Ada banyak lampu gantung di langit-langit tenda dengan hiasan bunga di mana-mana. Tumpukan sampanye di meja bundar berada tepat di tengah ruangan. Para tamu dalam balutan pakaian indah dan mahal, bertegur sapa dengan sopan.

"Beltrand, aku gugup sekali," bisik Daisy saat mereka melangkah di antara keramaian.

Beltrand menepuk-nepuk jemari Daisy yang berada di lengannya. "Jangan kuatir, ada aku. Malam ini aku tidak akan membiarkanmu sendiri."

Malam yang begitu glamour dengan minuman alkohol, makanan lezat dari koki ternama, serta orang-orang penting yang berpengaruh di negara ini. Daisy melihat Perdana Menteri yang sedang berjabat tangan dengan nyonya tua yang diketahuinya adalah mama dari Barney. Tidak jauh dari mereka, beberapa menteri terlibat obrolan santai. Barney dan istrinya sedang sibuk menyapa para tamu. Sejauh ini

Daisy merasa tenang karena tidak melihat Clavin. Ia berharap laki-laki itu tidak muncul untuk menganggunya.

Beltrand menawarkan diri mengambil minuman. Daisy yang berdiri sendiri di sudut, menolak beberapa tawaran untuk berdansa. Ia sedang tidak ingin mencari masalah dengan para laki-laki yang secara khusus ingin berkenalan dengannya. Ia mencari-cari sosok Blossom dan Dante tapi tidak menemukannya. Barangkali mereka belum datang.

"Aster? Senang melihatmu di sini."

Daisy tertegun saat lengannya ditarik seseorang. Ia tidak sempat mengelak saat Clavin menarik tangannya menjauh dari keramaian.

"Tolong lepaskan tanganku," ucap Daisy keras. Berusaha melepaskan diri dari cengkeraman Clavin.

"Tenang dulu, Cantik. Aku akan membawamu ke tempat yang sepi, jauh dari pandangan orang-orang."

Clavin menghentikan langkah di dekat air mancur. Tempat mereka cenderung sepi dengan penerangan temaram. Daisy menatap jengkel pada laki-laki di depannya. Menganggap Clavin sungguh tidak tahu diri. Di saat banyak orang di sekitar mereka tapi berani bertingkah kurang ajar.

"Tuan, Anda tidak tahu kita berada di mana?"

Clavin menyengir kurang ajar. Mengibaskan debu yang tidak nampak di jasnya. "Masalahnya, kamu terlalu sulit ditaklukkan Aster. Tidak peduli dengan ancamanku, kamu berani menolak undangan makan malamku."

"Saya tidak ingin berhubungan dengan laki-laki yang sudah menikah," jawab Daisy ketus.

Clavin mengulurkan tangan ingin mengusap wajah Daisy tapi ditepiskan dengan keras. "Apa masalahnya, Aster. Istriku memberi kebebasan yang tidak terkira. Aku jamin akan memberimu semua yang kamu inginkan, asalkan kamu juga mampu memenuhi hasratku."

Daisy meremang, jijik mendengar permintaan Clavin.

"Saya tidak tertarik, Tuan. Terima kasih, ijinan saya kembali ke pesta."

Clavin menghalangi langkah Daisy, mengulum senyum mesum dengan mata seolah ingin menelanjangi Daisy.

"Kenapa? Kamu cantik dan sexy, tubuhmu sangat menggairkan untuk disentuh. Aku akan memberimu apa pun yang kamu inginkan, dari harta sampai ketenaran asalkan kamu menurut."

"Tidak, terima kasih."

"Jangan sombong, Aster. Kamu hanya aktris kelas dua! Kalau aku mau, bisa menghancurkanmu kapan pun juga!"

Perkataan Clavin membuat Daisy geram. Ia berdiri tegak, menghadapi laki-laki itu dan berkata dengan tegas. "Nama saya bukan Aster tapi Daisy."

Clavin mengedip bingung. "Aaaa?"

"Nama saya Daisy, Tuan. Bukan Aster. Saya hanya orang biasa yang ingin hidup tenang. Tolong, jangan ganggu."

"Daisy? Nama aslimu Daisy?" tanya Clavin tak percaya.

"Benar sekali, namanya Daisy."

Clavin menoleh saat mendengar suara Dante. Laki-laki itu datang sambil menggandeng istrinya yang jelita. Menghampiri Clavin dengan wajah tanpa senyum.

"Ada perlu apa dengan adik iparku, Clavin?"



Bab 24

Daisy menatap Dante yang datang bersama Blossom. Di belakang mereka ada Beltrand dan beberapa orang lagi. Tempat yang semula sepi kini menjadi ramai. Ia melirik Clavin yang terperangah dan menatap serba salah pada Dante.

"Apa? Aster, ah, maksudku Daisy ini adik iparmu, Dante?"

Dante mengangguk. "Benar, Daisy adalah adik istriku. Pindah ke kota ini untuk membuka bisnis sekaligus mengembangkan karir. Kamu tidak menganggunya bukan?"

Pertanyaan Dante yang penuh ancaman membuat nyali Clavin menciut. Ia bisa saja bersikap arogan dan menentang perkataan laki-laki itu, tapi mertuanya sudah memberi peringatan keras untuk tidak main-main dengan Dante. Bukan hanya Barney yang memberinya peringatan, sang granda pun sama. Ia boleh bersikap sombong



pada siapapun kecuali dengan keluarga Camaro. Mereka adalah orang-orang yang tidak takut mati.

Clavin menggeleng, tersenyum tipis. "Tentu saja tidak. Aku hanya sekadar mengajak kenalan. Baru tahu kalau Daisy adik iparmu."

Blossom melepaskan genggaman suaminya, menghampiri Daisy dan mengajaknya menjauh. Clavin menatap punggung kakak beradik itu dengan merana. Ingin secepatnya pergi dari hadapan Dante yang terlihat marah.

"Bagus kalau begitu. Aku menitipkan adik iparku pada keluarga Barney. Aku sudah mengatakan juga pada papa mertuamu dan beliau setuju."

Clavin mengangguk canggung. "Ya, tentu saja. Ka-kami akan menjaganya."

"Terima kasih. Aku harus kembali ke dalam, Perdana Menteri sudah menungguku."

Clavin berdiri diam di tengah keremangan, menatap punggung Dante yang menjauh. Ia mengaku kalah dan tidak mungkin lagi mendekati Daisy. Siapa sangka, perempuan cantik dengan tubuh aduhai adalah adik ipar Dante. Tidak heran sebenarnya, karena istri Dante pun luar biasa menawan. Menghela napas panjang, Clavin mengingatkan diri sendiri agar lain kali berhati-hati sebelum mendekati

seorang perempuan. Jangan sampai nyawanya melayang karena tidak bisa mengendalikan nafsu.

Blossom mengajak Daisy berbincang dengan minuman di tangan. Dante pergi entah kemana bersama Beltrand. Ia menduga suaminya menemui Perdana Menteri yang sekarang ada di ruang utama.

"Terima kasih sudah menolongku," ucap Daisy lirih, ditimpa musik yang sedang dimainkan oleh sekelompok orchestra.

"Beltrand mengatakan pada kami masalah Clavin. Dia tidak bisa membantu secara terang-terangan karena posisinya."

Daisy mengangguk. "Iya, Beltrand sudah mengatakannya dan aku pun tahu diri untuk tidak merepotkannya. Dia sudah banyak membantuku dan Mama."

Blossom memperhatikan bagaimana wajah Daisy terlihat cerah saat membicarakan tentang Beltrand. "Kamu mencintainya bukan?"

Daisy mendongak. "Siapa?"

"Beltrand tentu saja."

Ragu-ragu sesaat, Daisy akhirnya mengangguk. "Iya, memang. Aku mencintainya. Setelah sekian lama, aku nggak menyangka akan jatuh cinta lagi."

Daisy menunduk, mencoba menyembunyikan isi hatinya. Blossom mengusap pundaknya dengan lembut.

“Jangan terus menerus berkubang dalam rasa sedih. Kamu juga berhak bahagia. Beltrand adalah laki-laki yang baik. Kalian serasi satu sama lain.”

Perkataan Blossom memberi harapan pada Daisy. Ia mengangguk mantap. “Aku akan coba untuk bahagia.”

“Harus! Jangan sampai hidupmu hancur karena masa lalu!”

Malam itu Blossom berpamitan karena harus pulang keesokan harinya. Meminta maaf karena tidak bisa menemui Gemala untuk berpamitan. Takut membuat sang mama menjadi sedih. Blossom berjanji, kalau ada waktu akan datang lagi menengoknya dan Gemala.

Sekian lama Daisy menghindari pertemuan dengan kakaknya. Merasa tidak sanggup dan canggung saat harus bicara dengan Dante dan Blossom. Ternyata, hubungan keluarga di antara mereka tidak mudah patah begitu saja. Saat Blossom berpamitan, Daisy merasakan kesedihan.

Beberapa hari setelah pesta usai. Dante dan Blossom sudah pulang, seperti perkiraan Daisy, Beltrand pun berpamitan ingin kembali ke kota asal. Laki-laki berkacamata

iotu mengatakan kalau tugasnya sudah selesai dan harus pulang.

"Elfar sudah tidak sabar menunggu aku pulang. Entah apa yang diceritakan Edith padanya, tapi laki-laki itu terdengar marah."

"Apa kamu akan terkena masalah?" tanya Daisy.

Beltrand menggeleng. "Tidak akan. Jangan kuatir tentang aku. Yang terpenting kamu dan Mama di sini selalu sehat."

Sebelum pergi, Beltrand membantunya mencari lokasi yang cocok untuk memulai bisnis. Setelah memikirkan masak-masak, Daisy memutuskan ingin membuka restoran kecil yang menyediakan berbagai macam sandwich, burger, dan salad. Ia sudah menghubungi Fan, dan pemuda itu bersedia membantunya.

Mereka menemukan tempat yang cocok di tengah kota. Sebuah bangunan kecil tidak jauh dari taman dengan halaman yang cukup luas. Beltrand yang membantu negosiasi harga sewa dengan pemilik. Daisy menatap senang pada ruko yang akan menjadi tempatnya berjualan.

"Kamu bisa meletakkan beberapa meja dan kursi di teras. Mengecat ulang dinding dan mendekorasi interior seperti keinginanmu."

Daisy meraih tangan Beltrand. Berdiri berdampingan di halaman yang tertutup daun kering. Entah kenapa ia merasa kalau ruko ini adalah miliknya. Tempat ia akan mencurahkan seluruh perhatiannya.

“Terima kasih. Tempat ini sangat sesuai untukku,” bisik Daisy.

Beltrand meraih kepala Daisy dan mengecup rambutnya. “Aku senang kamu menyukainya. Dari pertama melihatnya, aku yakin kalau kamu akan cocok di sini.”

Mereka mendapatkan harga yang layak untuk tempat yang bagus. Beltrand sangat pandai berhitung dan membantu Daisy mengatur keuangan. Daisy menikmati kesibukannya memulai usaha bersama Beltrand. Tidak ingin memikirkan kalau hari demi hari berlalu dan waktu kepergian Beltrand makin dekat. Ingin rasanya ia memeluk leher laki-laki itu dan memintanya untuk tetap tinggal, tapi sadar kalau keinginannya tidak mungkin dilakukan. Beltrand punya tugas yang harus diselesaikan, dan ia tidak ingin menjadi orang yang menghambatnya. Meski hatinya terasa berat untuk melepas.

Di malam terakhir, Beltrand mengajaknya makan malam romantis di luar dan juga menonton film di bioskop. Mereka menikmati waktu berdua dengan gembira tanpa memikirkan

kalau besok akan berpisah. Daisy memilih film aksi karena sedang tidak ingin menonton drama yang akan membuatnya bersedih. Di dalam bioskop, mereka habiskan sebagian waktu untuk bernesraan dari pada menonton. Beltrand terus menerus mencium, dan tidak memberi kesempatan pada Daisy untuk serius menonton.

"Kenapa kita harus buang-buang uang untuk tiket bioskop. Toh, akhirnya kita malah sibuk ciuman," gerutu Daisy saat film berakhir. Ia merapikan pakaiannya yang berantakan karena ulah Beltrand. Tangan dan bibir laki-laki itu sibuk menggerayangi tubuhnya.

Beltrand tergelak. "Aku ingin kita merasakan kencan seperti pasangan biasa pada umumnya."

"Memangnya kita bukan pasangan biasa?"

"Bukan, kita pasangan istimewa karena kamu adalah perempuan yang special."

"Ah, gombal!"

Beltrand tidak peduli kalau Daisy mengatakan dirinya merayu dan menebarkan kegombalan. Ia hanya ingin menghabiskan malam ini bersama Daisy. Hatinya terasa berat meninggalkan perempuan yang dicintainya, tapi tugas menunggu. Tidak tahu lagi kapan bisa datang dan bertemu.

Selesai makan dan menonton, Beltrand membawa Daisy ke pantai. Mereka bergandengan tangan di atas pasir yang basah, menghadap lautan luas yang gelap dengan debur ombak yang bergemuruh. Rasanya sungguh berat bagi mereka untuk berpisah, tapi kenyataannya memang itu harus dilakukan.

Beltrand menghentikan langkah, memegang bahu Daisy dan menatap matanya lekat-lekat. Jemarinya mengusap pipi, bibir, dagu, dan merapikan anak-anak rambut yang menutupi dahi.

"Kamu cantik sekali, Daisy. Dari dulu sangat cantik. Aku merasa senang bisa mengenalmu."

Daisy meneguk ludah, tangannya berada di pinggang Beltrand dan meremas lembut. "Aku juga senang bisa mengenalmu dengan dekat," ujarinya lembut.

Beltrand tersenyum kecil. "Dulu aku sering mendengar bagaimana para laki-laki membicarakanmu. Mereka mengatakan untuk tidak dekat-dekat denganmu atau akan jatuh cinta dan bertekuk lutut di hadapanmu. Aku mengira itu hanya candaan atau gurauan yang sama sekali tidak lucu. Menganggap mereka terlalu melebih-lebihkan cerita. Sanjungan itu aku anggap hanya hiperbola saja. Tapi ternyata"

Daisy tersenyum kecil, dadanya berdebar keras menunggu perkataan Beltrand. Merasa seolah dirinya jatuh cinta untuk pertama kalinya. "Ternyata apa?"

Beltrand mengecup bibir Daisy lembut. "Ternyata mereka benar. Bersamamu memang sangat berbahaya untukku. Daisy, kamu membuatku bertekuk lutut, dan jatuh cinta dengan luluh lantak."

Sebuah kata yang akhirnya terlontar dari bibir Beltrand dan membuat Daisy bahagia. Ia mengalungkan lengan di leher laki-laki itu, berjinjit untuk mengecup bibir Beltrand.

"Terima kasih, karena aku pun jatuh cinta padamu."

Beltrand menghela napas panjang, mengesampingkan dadanya yang terasa berat. Perpisahan ini harus dilalui di saat cinta mereka baru saja bersemi.

"Daisy, aku akan pergi besok. Kembali melakukan tugas-tugasku. Kalau semuanya sudah selesai, aku berjanji akan kembali kemari. Apakah kamu mau menungguku?"

Daisy mengangguk tanpa ragu, meski ia tidak tahu harus menunggu berapa lama. Firasatnya mengatakan, Beltrand akan melakukan banyak tugas berbahaya bersama Dante dan Drex. Beltrand memang tidak secara gamblang mengatakan mempunyai hubungan dengan mereka, tapi

Daisy bisa memahami hanya dengan melihat apa yang ada di depannya.

"Aku akan menunggu, asalkan kamu berjanji untuk menjaga diri. Apa pun yang terjadi di luar sana. Apa pun yang akan kamu lakukan, kamu harus selamat. Hanya itu yang aku minta. Kamu kembali dengan selamat."

Beltrand meraih kedua tangan Daisy dan mengecupnya dengan lembut. Hatinya diliputi keharuan karena permintaan Daisy yang sungguh menyentuh perasaan.

"Berarti kamu tahu apa pekerjaanku bukan?"

Daisy mengangguk. "Selain menjadi asisten Elfar? Tentu saja aku tahu, meskipun tidak secara jelas. Hubunganmu dengan Drex dan Dante, bukan jenis hubungan biasa. Kalau boleh aku tahu, kamu lebih dekat mana antara kakak beradik itu."

Beltrand berpikir sesaat. "Tuan Dante. Dia penyelamat hidupku."

"Sudah keduga, kalau kamu tangan kanan Dante. Apa pun rencana kalian, aku tidak ingin tahu. Hanya berharap kamu melakukannya dengan baik."

"Ternyata tidak sia-sia aku jatuh cinta padamu. Kamu sangat cerdas, Daisy. Aku memang ada hubungan dengan keduanya, tapi menyangkut pekerjaan apa dan bagaimana,

aku tidak bisa katakan sekarang. Karena itu rahasia. Kelak, kalau aku kembali lagi kemari, aku janji akan menceritakan semua.”

“Ya, aku menunggumu kembali. Setelah itu kamu tidak boleh pergi lagi.”

Beltrand meraup Daisy dalam pelukan. Membiarkan rasa hangat menjalari hati dan tubuh mereka. Cinta dan perasaan yang mereka rasa itu nyata. Mendebarkan dan membuat bahagia. Seumur hidupnya, Beltrand belum pernah merasa begitu bahagia seperti saat ini. Karena itu, ia berjanji pada diri sendiri akan melakukan tugasnya dengan hati-hati dan kembali ke sisi Daisy dengan selamat dan utuh.

“Aku janji, saat kembali lagi nanti, tidak akan pernah meninggalkan kamu lagi.”

Daisy melumat bibir Beltrand dan keduanya berciuman, tidak peduli dengan beberapa orang yang berlalu lalang, Malam ini akan mereka lalui dalam kemesraan sebelum fajar menyingsing dan memisahkan mereka.

“Beltrand, aku mencintaimu,” desah Daisy di antara ciuman.

Beltrand mendekap kekasihnya dengan posesif. “Cintaku padamu jauh lebih besar dari yang terlihat, Daisy.”

Debur ombak, bulan yang menyembul malu-malu di antara awan, serta pasir putih yang basah, menjadi saksi dari dua insan yang sedang berjanji untuk menjaga hati.

Tamat

